



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202006368, 14 Februari 2020

Pencipta

Nama : **Dr. Suharsiwi, M.Pd., Dr. Weny Savitry S. Pandia, M.SI., Psikolog.,
, dkk**

Alamat : Serimpi Raya No. 8, Depok II Tengah, Kel. Mekarjaya, Kec.
Sukmajaya, Depok, Jawa Barat, 16411

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Suharsiwi, M.Pd., Dr. Weny Savitry S. Pandia, M.SI., Psikolog.
, , dkk**

Alamat : Serimpi Raya No. 8, Depok II Tengah, Kel. Mekarjaya, Kec.
Sukmajaya, Depok, 8, 16411

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **Buku Ajar; Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Dengan
Hambatan Perkembangan Dalam Setting Pendidikan Inklusif**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 2 November 2019, di Jakarta

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000179552

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Dr. Suharsiwi, M.Pd.	Serimpi Raya No. 8, Depok II Tengah, Kel. Mekarjaya, Kec. Sukmajaya
2	Dr. Weny Savitry S. Pandia, M.SI., Psikolog.	Taman Alfa Indah Blok A2 No. 27, Kel. Joglo, Kec. Kembangan
3	Dr. Rohimi Zamzam, S.PSi, M.Pd.	Jl. PAM, III No. 16, RT. 011 RW. 008 Kel. Cempaka Baru, Kec. Kemayoran

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Dr. Suharsiwi, M.Pd.	Serimpi Raya No. 8, Depok II Tengah, Kel. Mekarjaya, Kec. Sukmajaya
2	Dr. Weny Savitry S. Pandia, M.SI., Psikolog.	Taman Alfa Indah Blok A2 No. 27, Kel. Joglo, Kec. Kembangan
3	Dr. Rohimi Zamzam, S.PSi, M.Pd.	Jl. PAM, III No. 16, RT. 011 RW. 008 Kel. Cempaka Baru, Kec. Kemayoran





BUKU AJAR

**Pengembangan
Keterampilan Sosial Anak
Dengan Hambatan
Perkembangan Dalam
Setting Pendidikan
Inklusif**

**LINTAS PRODI
PG-PAUD/PGSD-MI**

Penulis :

Dr. Suharjiwi, M.Pd

Dr. Weny Savitry S. Pandia, M.Si, Psikolog

Dr. Rohimi Zamzam, S.Psi, M.Pd



PENGEMPENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK DENGAN HAMBATAN PERKEMBANGAN DALAM SETTING PENDIDIKAN INKLUSIF

Buku ajar Pengembangan keterampilan sosial anak dengan hambatan perkembangan dalam setting pendidikan inklusif merupakan buku ajar lintas prodi untuk mahasiswa calon guru PAUD dan Guru SD/MI. Buku ajar ini membekali mahasiswa agar dapat melakukan kegiatan deteksi hambatan perkembangan, dan melakukan kegiatan pembelajaran keterampilan sosial meliputi perencanaan, strategi, dan evaluasi baik pembelajaran keterampilan sosial untuk anak dengan hambatan perkembangan atau mengalami masalah dalam interaksi sosial, komunikasi dan kemandirian di TK/SD.

Untuk mencapai kompetensi tersebut, mahasiswa akan mengkaji tentang ruang lingkup terkait Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Dengan Hambatan Perkembangan Dalam Setting Pendidikan Inklusif meliputi Perkembangan sosial emosional anak usia dini, Anak dengan Hambatan Perkembangan, Setting Pendidikan Inklusif, dan Pembelajaran keterampilan sosial anak dengan hambatan sosial



BUKU AJAR

**PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL
ANAK DENGAN HAMBATAN PERKEMBANGAN
DALAM SETTING PENDIDIKAN INKLUSIF**

LINTAS PRODI

PG-PAUD/PGSD-MI

Penulis :

Dr. Suharsiwi, M.Pd
Dr. Weny Savitry S. Pandia, M.Si, Psikolog
Dr. Rohimi Zamzam, S.Psi, M.Pd



ISBN 978-602-0798-38-7



**PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL
ANAK DENGAN HAMBATAN PERKEMBANGAN
DALAM SETTING PENDIDIKAN INKLUSIF**

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Hak Penerbitan pada UM Jakarta Press

Penulis :

Dr. Suharsiwi, M.Pd
Dr. Weny Savitry S. Pandia, M.Si, Psikolog
Dr. Rohimi Zamzam, S.Psi, M.Pd

Editor :

Kartika Rinakit Adhe, M.Pd

Desain sampul dan tata letak :

UM Jakarta Press Publishing

Diterbitkan oleh :

UM Jakarta Press

University of Muhammadiyah Jakarta Press

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat

Tangerang Selatan 15419

Telp. : 021-7492862, 7401894

Cetakan Pertama, Oktober 2019

DAFTAR ISI

Tinjauan Buku Ajar vi

Modul I : PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Kegiatan 1 : Perkembangan Anak Usia Dini

Pengertian Perkembangan 4

Aspek Perkembangan 10

Tugas Perkembangan 22

Latihan 25

Rangkuman 25

Tes Formatif 26

Kegiatan 2 : Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan Sosial..... 31

Proses Perkembangan Sosial..... 32

Karakteristik perilaku Sosial..... 34

Bentuk perilaku Sosial 36

Media Sosialisasi 42

Perkembangan Emosi..... 45

Karakteristik Emosi Anak 46

Bentuk Reaksi Emosi Anak 48

Latihan 57

Rangkuman 57

Tes Formatif 58

Modul II : ANAK DENGAN HAMBATAN PERKEMBANGAN

Kegiatan 1 : Identifikasi awal anak dengan hambatan perkembangan

Bagaimana cara melakukan	63
Faktor yang dipertimbangkan	65
Identifikasi Awal	66
Latihan	69
Rangkuman	71
Tes Formatif	72

Kegiatan 2 : Anak Dengan Hambatan Perkembangan

Penyebab	73
Jenis hambatan	78
Bentuk Intervensi.....	89
Latihan	94
Rangkuman	95
Tes Formatif	99

Modul III : PENDIDIKAN INKLUSIF

Kegiatan 1 : Masyarakat inklusi dan konsep pendidikan inklusi

Paradigm Pendidikan Khusus	95
Pengertian pendidikan Inklusif	102
Peran Masyarakat.....	110
Sekolah Ramah.....	115
Latihan	117
Rangkuman	118
Tes Formatif	120

Kegiatan 2 : Implementasi pembelajaran inklusi di kelas	
Program Layanan Khusus	123
Program Pendidikan Individual	126
Peran Pendamping khusus	129
Parenting.....	133
Latihan	137
Rangkuman	138
Tes Formatif	142

Modul IV : PEMBELAJARAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK DENGAN HAMBATAN SOSIAL

Kegiatan 1 : Hakikat Pembelajaran keterampilan Sosial	
Pengertian Pembelajaran	146
Pengertian Keterampilan Sosial	152
Teori-teori Pembelajaran	156
Model Pembelajaran	159
Latihan	162
Rangkuman	163
Tes Formatif	164

Kegiatan 2 : Perencanaan Pembelajaran keterampilan Sosial	
Pengertian Perencanaan	169
Tujuan Pembelajaran	172
Pengembangan Silabus	176
Latihan	177

Rangkuman	178
Tes Formatif	179
Kegiatan 3 : Strategi Pembelajaran keterampilan Sosial	
Pengertian Strategi Pembelajaran	182
Langkah-langkah Pembelajaran.....	185
Media Pembelajaran	188
Latihan	190
Rangkuman	192
Tes Formatif	193
Kegiatan 4 : Assesmen Pembelajaran keterampilan Sosial	
Pengertian Asesmen Pembelajaran	195
Pengembangan Instrumen Pembelajaran	197
Kompetensi Pembelajaran	202
Indikator Penilaian	210
Assesmen yang digunakan	215
Latihan	220
Rangkuman	221
Tes Formatif	222
Kunci jawaban	225
Glosarium.....	228
Daftar Pustaka.....	230

Pengantar

Dengan memanjatkan Puji Syukur ke hadirat Ilahi Rabby, Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat, hidayah dan perkenan-Nya memberikan kami kekuatan dan kesehatan, sehingga dapat menyelesaikan buku ajar yang berjudul **"PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK DENGAN HAMBATAN PERKEMBANGAN DALAM SETTING PENDIDIKAN INKLUSIF"**

Buku ajar ini dapat dijadikan buku teks mahasiswa lintas prodi untuk mahasiswa PG-PAUD dan PGSD/MI, terkait kajian-kajian mengenai pengembangan keterampilan sosial untuk anak dengan rentang usia di TK dan SD kelas awal. Awal kajian adalah pada perkembangan umum anak usia dini dengan rentang usia 6-8 tahun. Kajian tahapan proses perkembangan anak secara umum, dan berfokus pada kajian perkembangan sosial emosional, karakteristik dan profile kemampuan sosial emosional anak secara umum.

Kemudian pada modul II, bahan ajar ini mengkaji tentang anak—anak dengan hambatan perkembangan, Modul III, membahas tentang setting pendidikan inklusif, dimana anak-anak berkebutuhan khusus (meski jumlahnya dibatasi per sekolah) bersekolah dan bersosialisasi dengan anak-anak pada umumnya yang tidak memiliki masalah baik hambatan fisik, mental, juga kesulitan belajar. Kajian dalam buku ini juga di fokuskan pada anak dengan kasus hambatan perkembangan, hal ini mengingat rata-rata keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif yaitu anak-anak dengan kasus

keterlambatan dalam proses pemerolehan keterampilan sosial karena anak-anak ini mengalami masalah atau hambatan perkembangan.

Modul IV terkait pada model pembelajaran keterampilan sosial, dan hal ini merupakan bagian yang penting dalam bahan ajar ini dimana calon guru, baik mereka yang berada dalam jenjang PAUD dan SD/MI, untuk mendapatkan informasi terkait program pembelajaran keterampilan sosial. Program dilaksanakan dalam beberapa tahap seperti perencanaan, strategi dan assesmen keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus.

Buku ajar ini adalah edisi perdana dan kamin meyakini bahwa masih banyak kekurangan di sana sini, dan dari sana nanti kami berkomitmen akan melakukan berbagai perbaikan ke depannya. Penyajian buku ajar ini diharapkan dapat memberikan wawasan, khasanah keilmuan dan pemahaman tentang model layanan pengembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, khususnya anak dengan hambatan perkembangan.

Kami menyadari buku bahan ajar ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kami sangat mengharapkan kritik, saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak, untuk kesempurnaannya ke depan. Demikian semoga Allah SWT selalu menyertai langkah kita semua dan menjadikan kita diri yang senantiasa bersyukur dan mengabdikan kepada Negeri tercinta Indonesia sesuai dengan ilmu yang kita miliki dan menyebarkan kebaikan melalui rangkaian tulisan bermanfaat. Amin.

Cirendeu, Oktober 2019

Team Penulis

Tinjauan Buku Ajar

Buku ajar merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran terdapat pencapaian Standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sesuai dengan bidang kajian. Menurut Suhardjono bahwa buku ajar merupakan buku yang digunakan sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya, mudah dipahami oleh para pemakainya mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran. (Suhardjono, 2008:5)

Keberadaan buku ajar diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran di kelas. Buku ajar juga dapat memotivasi minat pelajar/mahasiswa untuk belajar secara mandiri di rumah, mengingat buku ajar berisi materi pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan mempermudah peserta didik belajar sendiri. Materi pembelajaran merupakan suatu kesatuan unit pembelajaran yang berisi informasi, pembahasan serta evaluasi. Komponen-komponen Buku ajar itu sangat mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.

Buku ajar seyogyanya harus disusun secara sistematis, menarik, memenuhi kriteria keterbacaan tinggi, mudah dicerna, dan mematuhi aturan penulisan yang berlaku. Menurut Mintowati buku ajar merupakan salah satu faktor yang dapat membantu mahasiswa dalam pencapaian prestasi belajar yang lebih baik. (Mintowati, 2003 : 19). Berdasarkan hal tersebut, maka disusunlah buku ajar ini yang diperuntukkan untuk mahasiswa lintas prodi PGPAUD dan PGMI, dengan fokus kajian anak dengan hambatan perkembangan di TK dan SD kelas rendah.

Buku ajar ini setidaknya telah melalui berbagai kajian baik literatur, konsep dan riset lapangan. Materi buku ajar ini terdiri dari modul 1 ; perkembangan sosial emosional anak usia dini ; modul 2 anak dengan hambatan perkembangan, modul 3 pendidikan inklusi, dan Modul ; Pembelajaran keterampilan Sosial, dan Modul 4; pembelajaran keterampilan sosial anak dengan hambatan sosial. Di setiap kegiatan terdapat latihan untuk mahasiswa dapat menguji sendiri dan melakukan refleksi, demikian juga buku ajar di lengkapi juga oleh rangkuman dan evaluasi tes formatif.

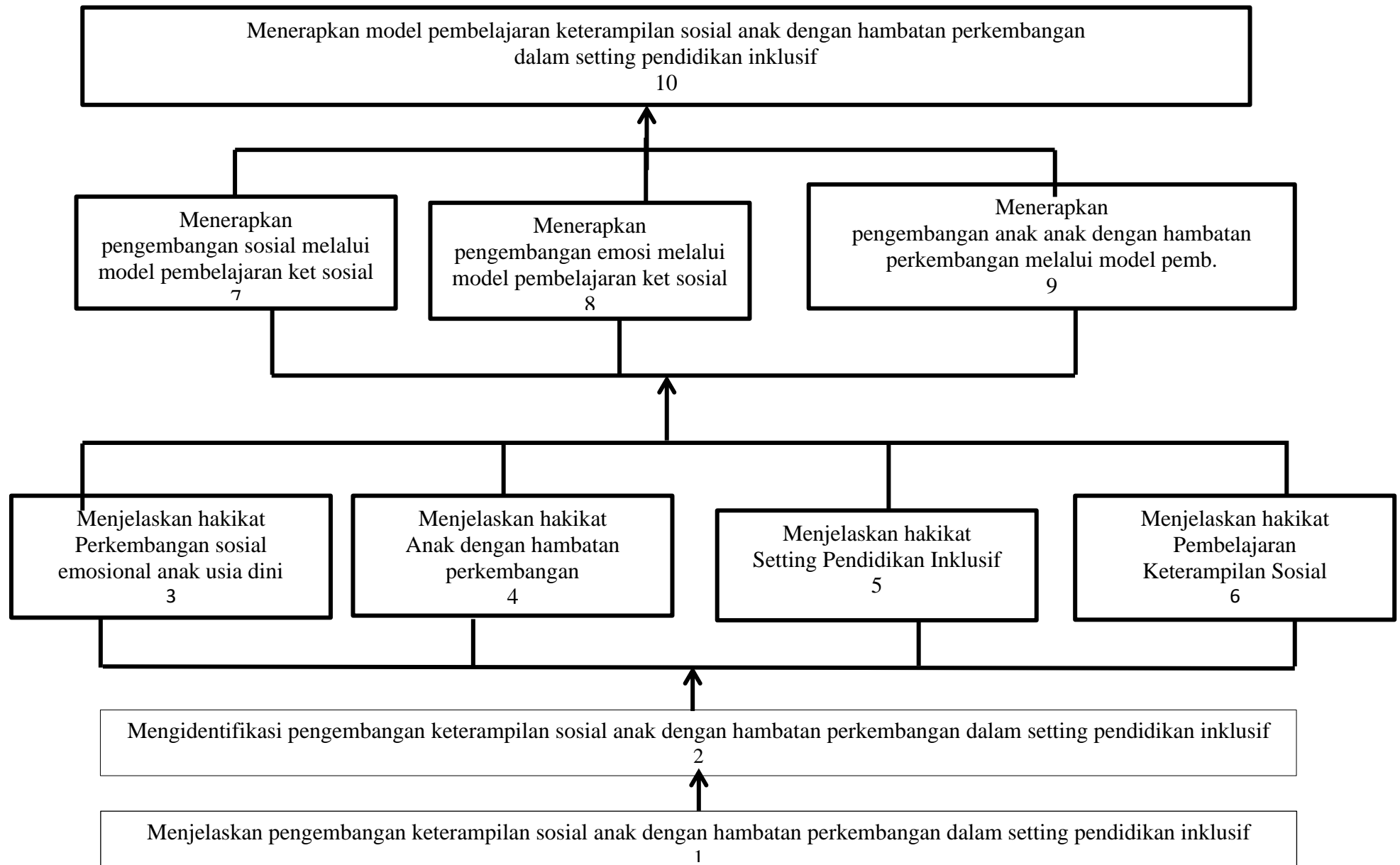
Kompetensi umum yang diharapkan setelah mempelajari bahan ajar perkembangan sosial emosional anak usia dini, peserta diharapkan mampu menjelaskan pengertian Perkembangan anak usia Dini, Hakikat Anak Usia Dini, Perkembangan Sosial Emosional Anak, dan Tahapan Perkembangan Sosial Emosional Anak. se usai mempelajari materi ini adalah mahasiswa terampil melakukan kegiatan metodologi pembelajaran keterampilan sosial, baik mengembangkan anak-anak secara umum, dan mengembangkan keterampilan sosial anak yang memiliki hambatan untuk memperoleh keterampilan tersebut.

Sistematika paparan bahan ajar ini adalah :

- Modul 1 : Perkembangan sosial emosional anak usia dini
- Modul 2 : Anak dengan hambatan perkembangan
- Modul 3 : Setting Pendidikan Inklusif
- Modul 4 : Pembelajaran Keterampilan Sosial

Agara tujuan yang dirancang dapat dikuasai dengan baik, pelajari setiap bagian dengan cermat sesuai petunjuk yang ada. Di samping itu kerjakanlah semua latihan dan tugas yang diberikan dengan teliti. Mudah-mudahan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

PETA KOMPETENSI



MODUL I

PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

A. DESKRIPSI SINGKAT

Bahan ajar pada kegiatan pembelajaran Pertama (bagian perkembangan sosial emosional anak usia dini) akan menyajikan pembahasan tentang :

- Kegiatan 1 : Perkembangan Anak Usia Dini
- Kegiatan 2 : Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

B. RELEVANSI

Pembahasan tentang Perkembangan anak terkait pada sebuah proses perubahan yang berlangsung secara alamiah dan karena proses belajar. Tahapan perkembangan normative yang secara umum dilalui oleh setiap manusia. Mempelajari proses perkembangan yang dilalui oleh setiap manusia sangatlah penting untuk guru agar mereka dapat merespon dengan baik perilaku yang ditunjukkan anak ketika berinteraksi di kelas. Memahami perkembangan manusia dari sejak masa pranatal sampai anak memasuki masa dewasa, akan memberi kontribusi yang besar bagi Pendidikan Anak Usia Dini. Pemahaman tentang perkembangan anak, mencakup pemahaman karakteristik dan tugas perkembangan anak di tiap usianya secara normatif, akan memudahkan para pengembangan model pembelajaran untuk dapat menguraikan kompetensi di tiap usia perkembangannya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak membutuhkan proses yang panjang, memang merupakan cara alam menyiapkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi luarbiasa sebagai khalifah di muka bumi. Segegap potensi itu adalah kecerdasan akal, daya kreasi, dan memiliki

beragam kemampuan yang menjadikan manusia memiliki *"window of opportunity"* yaitu kesempatan yang banyak untuk dapat berkembang menjadi individu sempurna. Berbeda dengan binatang yang hanya memiliki keterbatasan intelektual dan insting.

Pengembangan seluruh aspek perkembangan dasar anak dilakukan sejak di Pendidikan Anak Usia Dini. Merujuk pada muatan pembelajaran dalam kurikulum 2013, pengembangan potensi anak harus mendukung terbentuknya tiga kompetensi sekaligus, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Salah satu aspek pengembangan yang menjadi pembahasan dalam bahan ajar ini adalah aspek perkembangan sosial emosional. Sosial emosional penting terkait pada kompetensi sikap sosial, yang perhatiannya harus sama besar dengan aspek perkembangan anak yang lain. Bahkan pada tekanan kurikulum 2013, penanaman perilaku, nilai dan sikap sosial membutuhkan waktu panjang dan menjadi perhatian di masyarakat. Anak yang memiliki sikap sosial yang baik akan memiliki kemampuan untuk bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya.

C. TUJUAN INSTRUKSIONAL

Tujuan Umum

Mahasiswa setelah mempelajari bahan ajar perkembangan sosial emosional anak usia dini, peserta diharapkan mampu menjelaskan pengertian Perkembangan anak usia Dini, Hakikat Anak Usia Dini, Perkembangan Sosial Emosional Anak, dan Tahapan Perkembangan Sosial Emosional Anak.

Tujuan Khusus

Setelah mempelajari 1 bahan ajar ini diharapkan mahasiswa mampu:

1. Pengertian perkembangan anak
2. Prinsip-prinsip perkembangan anak
3. Perkembangan sosial emosional
4. Tahapan perkembangan sosial emosional anak
5. Karakteristik perkembangan sosial emosional anak

D. PETUNJUK BELAJAR

Agar mahasiswa calon guru, guru, orangtua, pemerhati anak, dan pendidik lainnya mampu menjelaskan tentang sosial emosional anak usia dini, khusus diharapkan terlebih dahulu:

1. Menjelaskan tentang pengertian perkembangan anak
2. Menguraikan prinsip-prinsip perkembangan anak
3. Menjelaskan pengertian perkembangan sosial
4. Menjelaskan pengertian perkembangan emosional
5. Menjabarkan tahapan perkembangan sosial emosional anak

KEGIATAN BELAJAR : 1

Perkembangan Anak Usia Dini

Secara umum pakar ahli perkembangan mendefinikan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun, dan pada usia tersebut anak sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan dengan sangat pesat. Masa itu para ahli sering menyebutnya dengan istilah ***golden age*** atau masa emas perkembangan. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh berkembang secara cepat dan mengagumkan. Setiap anak tumbuh dan berkembang dengan irama dan temponya sendiri-sendiri, hal ini disebabkan anak adalah individu unik yang memiliki karakteristik yang berbeda. Makanan yang bergizi sangat diperlukan untuk membantu tumbuh kembang anak yang sehat serta stimulasi yang tepat dan intensif dibutuhkan bagi anak agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Demikian pemberian stimulasi intensif yang tepat dari lingkungannya, maka anak akan berhasil melewati fase-fase perkembangannya dengan menjalani tugas-tugas perkembangan di usianya dengan baik.

PENGERTIAN PERKEMBANGAN

Istilah “perkembangan” (*development*) dalam psikologi merupakan sebuah konsep yang cukup rumit dan kompleks. Di dalamnya terkandung banyak dimensi. Oleh karena itu, untuk dapat memahami konsep perkembangan, perlu terlebih dahulu memahami beberapa konsep lain yang terkandung di dalamnya, diantaranya : pertumbuhan, kematangan, dan perubahan.

Secara sederhana Seifert & Hoffnung (1994) mendefinisikan perkembangan sebagai “*Long-term change in person’s growth, feelings, patterns of thinking, social relationships, and motor skills.*” (1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, (2) pertumbuhan, (3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, (4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.

Menurut Reni Akbar Hawadi (2001), “perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Dalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat pembuahan dan berakhir dengan kematian.” Menurut F.J. Mongks, dkk., (2001), pengertian perkembangan menunjuk pada “suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.” Perkembangan juga dapat diartikan sebagai “proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar.”

Santrock (1996), menjelaskan pengertian perkembangan sebagai berikut: “*Development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span. Most development involves growth, although it includes decay (as in death and dying). The pattern of movement is complex because it is product of several processes – biological, cognitive, and socioemotional.*” Perkembangan adalah sebuah proses perubahan fungsi tubuh yang bersifat kualitatif, baik terkait fungsi fisik maupun mental sebagai hasil dari belajar dan faktor lingkungan. Atau dapat juga dikatakan perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang

teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan dan faktor lingkungan.

Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan perubahan yang bertahap dalam suatu pola yang teratur dan saling berhubungan. Perkembangan akan dicapai karena adanya proses belajar, sehingga anak memperoleh pengalaman baru dan menimbulkan perilaku baru. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan ini bersifat tetap, dan menuju ke suatu arah, yang lebih baik dari sebelumnya. Sebagai contoh ; anak dapat mudah dan lebih terampil bersepeda apabila proses latihan diberikan pada saat otot-ototnya telah tumbuh dengan sempurna, di usia anak matang dan lebih siap. Melalui belajar anak akan berkembang, dan akan mampu mempelajari hal-hal yang baru, demikian pula kematangan yang terkait usia akan juga berpengaruh pada kesiapan fungsi-fungsi motorik anak.

Perkembangan individu berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak masa pertemuan sel ayah dengan ibu (masa konsepsi) dan berakhir pada saat kematiannya. Perkembangan individu ini bersifat dinamis, perubahannya kadang-kadang lambat, tetapi bisa juga cepat, hanya berkenaan dengan salah satu aspek ataupun beberapa aspek perkembangan. Perkembangan tiap individu juga tidak selalu seragam, seorang berbeda dengan yang lainnya baik dalam temponya, iramanya maupun kualitasnya. Perkembangan adalah juga sebuah perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati.

Perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (maturtion) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) (Syamsu, 2008). Perkembangan Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga

masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 1995).

Perkembangan anak berlangsung dengan mengikuti suatu prinsip perkembangan. Prinsip perkembangan merupakan ciri mutlak dari pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh setiap individu. Prinsip-prinsip perkembangan tersebut menurut beberapa literatur, terdiri dari beberapa, sebagaimana berikut:

1. Perkembangan Semua Aspek dan berlangsung seumur hidup.

Perkembangan anak memiliki prinsip bahwa proses perubahannya berlangsung seumur hidup mulai dari lahir hingga meninggal dunia. Perkembangannya bukan hanya meliputi aspek-aspek tertentu saja tetapi menyangkut semua aspek perkembangan. Perkembangan meliputi semua aspek perkembangan seperti aspek kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan fisik motorik. Semua aspek mengikuti pola perkembangan yang secara relative sama dan sesuai dengan usianya.

2. Setiap Anak Memiliki Kualitas dan Tempo Perkembangan Yang Berbeda.

Perkembangan anak memiliki prinsip kualitas dan tempo perkembangannya sendiri-sendiri. Mengingat setiap anak itu unik, sehingga perkembangannya tidak selalu sama. Pada prosesnya, terkadang aspek perkembangan tertentu berkembang lebih jelas dan terlihat, sedangkan aspek yang lainnya tersembunyi. Aspek perkembangan tertentu terlihat lambat atau di saat lain terjadi perubahan sangat pesat pada aspek yang lain. Contohnya seorang anak mungkin mungkin unggul dalam hal berhitung, dan mudah bergaul, sedang dalam aspek lainnya seperti keterampilan, dan berolahraga

kurang berkembang dengan baik. Sebaliknya, ada anak yang ketrampilan motoriknya unggul, mudah bergaul dan estetikanya berkembang pesat, namun memiliki kesulitan dalam kegiatan yang bersifat berhitung, dan menghafal.

3. Perkembangan Mengikuti Pola-Pola Tertentu Yang Relatif Beraturan,.

Perkembangan memiliki prinsip mengikuti pola-pola tertentu yang relative beraturan. Mengingat bahwa perkembangan awal akan menjadi pondasi bagi proses perkembangan anak selanjutnya. Demikian juga perkembangan dimulai dari hal yang sederhana ke yang rumit, dari hal yang mudah ke yang sulit. Contohnya adalah anak bisa berjalan diawali dari merangkak sebelum anak bisa menulis diawali dengan mencoret dan belajar memegang pensil. Sebelum anak berbicara lancar dan memiliki kosakata banyak, diawali dengan meraban dan sebagainya.

4. Perkembangan berlangsung secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit.

Secara normal perkembangan itu berlangsung sedikit demi sedikit tetapi dalam situasi-situasi tertentu dapat juga terjadi loncatan-loncatan perkembangan yang mengagumkan. Sebaliknya dapat juga terjadi anak terhambat perkembangannya pada satu atau beberapa aspek perkembangan. Meski demikian secara normal, perkembangan terjadi secara berangsur sehingga orang-orang sekelilingnya terkadang tidak menyadari bahwa anak mengalami perkembangan.

5. Perkembangan Mengikuti Proses Diferensiasi Dan Integrasi.

Perkembangan berlangsung Dari Kemampuan Yang Bersifat Umum Menuju Ke Yang Lebih Khusus. Perkembangan dimulai dengan dikuasainya kemampuan-kemampuan yang bersifat umum, seperti kemampuan memegang dimulai dengan memegang benda besar dengan

kedua tangannya, baru kemudian memegang dengan satu tangan tetapi dengan kelima jarinya. Perkembangan berikutnya ditunjukkan dengan anak dapat memegang dengan beberapa jari, dan akhirnya menggunakan ujung-ujung jarinya. Dalam perkembangan terjadi proses diferensiasi atau penguraian ke hal yang lebih kecil dan terjadi pula proses integrasi. Dalam integrasi ini beberapa kemampuan khusus/kecil itu bergabung membentuk satu kecakapan atau keterampilan.

6. Perkembangan Mengikuti fase Tertentu

Secara normal perkembangan individu mengikuti seluruh fase pada tiap tahap perkembangannya sebagai manusia, tetapi karena faktor-faktor khusus terkadang fase tertentu dilewati secara cepat. Hal ini menjadi terlihat seolah-olah anak tidak melewati fase tersebut, sedangkan bisa jadi anak mengalami hal sebaliknya dimana terjadi fase tertentu dalam perkembangan diikuti dengan sangat lambat, sehingga nampak seolah-oleh seperti tidak berkembang. Namun demikian sebetulnya anak secara umum melewati fase-fase tertentu dalam perkembangan namun tempo dan iramanya berbeda antar masing-masing anak, dan antara fase perkembangan yang satu dengan fase perkembangan anak yang lain.

7. Perkembangan Sesuatu Aspek Dapat Dipercepat Atau Diperlambat.

Sampai batas-batas tertentu, perkembangan sesuatu aspek dapat dipercepat atau diperlambat. Perkembangan dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan juga faktor lingkungan. Kondisi yang wajar dari pembawaan dan lingkungan dapat menyebabkan laju perkembangan yang wajar pula. Kekurangwajaran baik yang berlebih atau berkekurangan dari faktor pembawaan dan lingkungan dapat menyebabkan laju perkembangan yang lebih cepat atau lebih lambat.

8. Perkembangan dipengaruhi aspek Perkembangan lainnya

Perkembangan aspek-aspek tertentu berjalan sejajar atau berkorelasi dengan aspek perkembangan lainnya. Perkembangan kemampuan sosial berkembang sejajar dengan kemampuan berbahasa, kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh kemampuan berfikir anak. Perkembangan kemampuan motorik dipengaruhi oleh perkembangan keterampilan sosial emosional anak. Demikian juga aspek-aspek lainnya, secara umum tidak berdiri sendiri dan berkolaborasi dengan satu atau dua aspek perkembangan anak.

9. Perkembangan Dipengaruhi Oleh Jenis Kelamin

Pola perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh jenis kelamin, hal ini bisa jadi karena secara biologis dan psikologis ada perbedaan, hal ini juga ditambah oleh faktor budaya yang juga berdampak pada perkembangan seorang anak. Pada saat-saat tertentu dan dalam bidang-bidang tertentu perkembangan pria berbeda dengan wanita, seperti contoh anak saat memasuki usia remaja biasanya anak perempuan mengalami kematangan yang lebih cepat secara sosial dibandingkan dengan anak laki-laki. Sementara laki-laki umumnya tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki lebih kuat dalam kemampuan berfikir sedangkan kemampuan perempuan lebih detail dan unggul dalam berbahasa dan estetika.

ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Masa usia dini merupakan masa dimana anak membutuhkan dukungan orang dewasa sekitarnya untuk dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain namun pada saat yang bersamaan mereka bersikap egois dan mau menang sendiri. Masih belum dapat mengorganisasi diri dan cenderung ceroboh baik dalam tindakan dan logika berfikirnya. Dengan demikian, dibutuhkan upaya

pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan.

Potensi-potensi tersebut meliputi aspek perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, dan perkembangan sosioemosional. Berikut penjelasan seluruh aspek perkembangan anak usia dini.

1. Aspek Perkembangan Fisik Anak Usia Dini

Aspek perkembangan fisik anak usia dini adalah proses perubahan fisik anak yang meliputi bertambahnya tinggi dan berat badan, bertumbuh dan berkembangnya sel-sel syaraf otak, kematangan fungsi motorik kasar dan motorik halus. Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode prenatal (dalam kandungan). Kuhlen dan Thompson (dalam Yusuf, 2002), mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi 4 (empat) aspek, yaitu:

- a. Sistem syaraf yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi;
- b. Otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik;
- c. Kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru;
- d. Struktur fisik atau tubuh yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.

Perkembangan motorik kasar ditandai dengan aktifnya anak bergerak, melompat, dan berlarian, terutama di usia 4-5 tahun. Semakin bertambah usia anak, maka semakin kuat pula tubuhnya. Bila perkembangan fisik berjalan dengan baik, maka ia pun semakin piawai menyelaraskan gerakan tubuh dengan minat atau kebutuhannya. Sementara itu, perkembangan

motorik halus melibatkan kemampuan yang berhubungan dengan gerak yang melibatkan otot-otot kecil, koordinasi mata dan tangan. Contoh keterampilan motorik halus yaitu memegang krayon, menyusun puzzle, menyusun balok, dan gerakan halus lainnya.

Menurut Suyanto (2005), perkembangan fisik ditujukan agar badan anak tumbuh dengan baik sehingga sehat dan kuat jasmaninya. Perkembangan fisik juga ditujukan untuk mengembangkan 5 (lima) aspek yang meliputi (1) kekuatan (*strength*); (2) ketahanan (*endurance*); (3) kecepatan (*speed*), (4) kecekatan (*agility*); dan (5) keseimbangan (*balance*). Dengan jasmani yang sehat, diharapkan anak mampu mengembangkan kelima aspek tersebut.

2. Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya (Desmita, 2010: 103). Yusuf (2005:10) mengemukakan bahwa kemampuan kognitif ialah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga ia dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Sebagian besar para ahli psikologi kognitif meyakini bahwa proses perkembangan kognitif manusia mulai berlangsung sejak ia baru lahir. Modal dasar perkembangan manusia, yaitu kemampuan sensorinya (seperti melihat dan mendengar) dipengaruhi juga oleh aktifitas ranah kognitif, dimana hubungan sel-sel otak terhadap perkembangan bayi baru dimulai setelah ia berusia lima bulan. Menurut para ahli psikologi kognitif,

pendayagunaan kapasitas kognitif sudah mulai berjalan sejak manusia mulai mendayagunakan kapasitas motor dan daya sensorinya.

Jean Piaget, seorang profesor psikologi dari Universitas Geneva, Swiss membagi aspek perkembangan kognitif anak usia dini ke dalam 4 tahap. Salah satu teori perkembangan sebagai berikut :

a. Tahap sensorimotor (0-24 bulan)

Pada masa ini, kemampuan bayi terbatas pada gerak refleks dan panca inderanya. Pada tahap ini anak mendapat pengetahuan dari apa yang dilihat, didengar dan diraba oleh seluruh pancainderanya. Tahap sensori motoris ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut:

- 1) Segala tindakannya masih bersifat naluriah.
- 2) Aktifitas pengalaman didasarkan terutama pada pengalaman indera.
- 3) Individu baru mampu melihat dan meresap pengalaman, tetapi belum untuk mengkategorikan pengalaman itu.
- 4) Individu mulai belajar menangani obyek-obyek konkrit melalui skema-skema sensori-motorisnya.

b. Tahap praoperasional (2-7 tahun)

Pada masa ini, anak mulai dapat menerima rangsangan, tetapi masih terbatas. Kemampuan berfikir masih bersifat “*egosentris*” yang terbatas pada mempertimbangkan sesuatu dari sudut pandang diri sendiri. Kemampuan berbahasa dan kosakata anak juga sudah berkembang pesat, meski belum logis.

Tahap pra operasional ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut:

- 1) Individu telah mengkombinasikan dan mentransformasikan berbagai informasi

- 2) Individu telah mampu mengemukakan alasan-alasan dalam menyatakan ide-ide
- 3) Individu telah mengerti adanya hubungan sebab akibat dalam suatu peristiwa konkret, meskipun logika hubungan sebab akibat terkadang belum tepat.
- 4) Cara berfikir individu bersifat egosentris yang ditandai oleh tingkah laku berikut ini: berfikir imajinatif, berbahasa egosentris, memiliki aku yang tinggi, menampakkan dorongan ingin tahu yang tinggi, Perkembangan bahasa mulai pesat

c. Tahap operasional konkret (7-11 tahun)

Pada masa ini, kemampuan mengingat dan berpikir secara logis sudah mulai meningkat. Anak juga sudah mengerti konsep sebab akibat secara rasional dan sistematis. Kemampuan belajar konsep meningkat, sehingga anak mulai dapat belajar matematika dan membaca. Tahap operasional konkret ini ditandai dengan karakteristik menonjol bahwa segala sesuatu dipahami sebagaimana yang tampak saja atau sebagaimana kenyataan yang mereka alami. Jadi, cara berfikir individu belum menangkap yang abstrak meskipun cara berfikirnya sudah nampak sistematis dan logis. Dalam memahami konsep, individu sangat terikat kepada proses mengalami sendiri (Asrori, 2003:39-42)

Menurut Piaget setidaknya ada empat kemampuan dasar yang perlu dirangsang pada anak pra sekolah, ialah:

1. Kemampuan transformasi: yaitu perubahan bentuk dapat dikenalkan pada anak pra sekolah lewat eksperimen sederhana, misalnya meniupkan balon, menuangkan air ke dalam gelas yang

berbeda, merubah benda lunak menjadi berbagai bentuk, dan lain-lain.

2. Kemampuan reversibility; yaitu cara berfikir alternatif atau bolak balik, misalnya dengan sebuah gambar anak diajak untuk mencari jalan keluar dari sebuah jalan yang banyak liku-likunya, atau anak diminta mengurutkan angka dari kecil ke yang lebih besar dan kemudian kembali dari angka yang besar ke yang lebih kecil,
3. Kemampuan klasifikasi; yaitu anak diajak untuk melakukan klasifikasi berdasarkan jenis, bentuk, warna, ukuran dan lain-lain, kemampuan klasifikasi ini ada tiga ialah klasifikasi tunggal, ganda dan jamak. Tunggal misalnya hanya berdasarkan satu aspek misalnya warna saja. Ganda sudah dua aspek, misalnya warna dan bentuk, sedangkan jamak sudah dengan banyak aspek, misalnya warna, bentuk dan bahan dasarnya. Hal penting dari latihan ini adalah pada kemampuan berfikir logis.
4. Kemampuan hubungan asimetris: yaitu tidak semua klasifikasi didasarkan atas kesamaan, tetapi juga bisa atas dasar perbedaan. Misalnya besar, kecil, panjang, pendek, tinggi dan rendah, anak dapat dilatih menyusun balok secara urut dari yang besar sampai yang kecil atau dari yang panjang sampai kepada yang pendek. (Yusuf, 2005:12)

3. Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain, yang tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak. Komunikasi tersebut dilakukan dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Periode kritis dalam perkembangan kemampuan bahasa terjadi sejak bayi baru lahir sampai dengan usia lima tahun.

Kemampuan berbahasa anak tumbuh dan berkembang pesat selama masa prasekolah. Sebagai salah satu aspek perkembangan anak usia dini, perkembangan bahasa dapat menjadi indikator keberhasilan anak pada aspek-aspek perkembangan lainnya. Contoh yang dapat dilihat yaitu saat perkembangan berbahasa anak mengalami keterlambatan, maka dapat diduga atau dilakukan upaya deteksi adanya kelainan/ masalah pada sistem yang lain, seperti apakah ada masalah terkait hambatan kecerdasan anak, sensorimotoriknya, gangguan sosial emosi yang mengganggu kemampuan anak berinteraksi, berkomunikasi dan keterampilan sosial lainnya.

Secara umum, anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan berbagai cara, yakni melalui kemampuan meniru, menyimak, mengekspresikan diri, dan juga bermain. Melalui bermain, anak dapat belajar menggunakan bahasa secara tepat dan belajar mengkomunikasikannya secara efektif dengan orang lain. Bahasa memiliki peran strategis bagi manusia dalam menyampaikan pemikiran, ide-ide, keinginan dan ungkapan perasaan. Ungkapan yang paling banyak dilakukan oleh manusia dengan cara lisan, seperti di kemukakan oleh Laird bahwa tiada kemanusiaan tanpa bahasa dan tidak ada peradaban tanpa bahasa lisan.(Usman, 2015;26)

Perkembangan berbicara pada anak berawal dari anak menggumam maupun membeo, sedangkan perkembangan menulis pada anak berawal dari kegiatan mencoret-coret sebagai hasil ekspresi mereka. Dyson (dalam Rita Kurnia, 2009:39) berpendapat bahwa “perkembangan berbicara memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan menulis pada anak”. Anak memiliki kemampuan menulis dipengaruhi oleh kemampuan sebelumnya (dalam hal ini kemampuan berbicara) sehingga dapat dituangkan dalam bentuk tulisan. Pada usia 1 tahun, selaput otak untuk pendengaran membentuk kata-kata yang mulai saling berhubungan. Anak sejak usia 2

tahun sudah banyak mendengar kata-kata atau memiliki kosa kata yang luas.

Gangguan fisik seperti pendengaran dapat membuat kemampuan anak mencocokkan suara dengan huruf menjadi terlambat. Bahasa anak mulai setara dengan bahasa orang dewasa pada umumnya setelah mereka mencapai usia 3 tahun. Pada saat itu ia sudah mengetahui perbedaan antara saya, kamu dan kita. Pada usia 4-6 tahun kemampuan berbahasa anak akan berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu serta sikap antusias yang tinggi, sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dari anak dengan kemampuan bahasanya. Kemampuan berbahasa juga akan terus berkembang sejalan dengan intensitas anak pada teman sebayanya. Hal ini mengimplikasikan perlunya anak memiliki kesempatan yang luas dalam menentukan sosialisasi dengan teman-temannya.

Dengan memperlihatkan suatu minat yang meningkat terhadap aspek-aspek fungsional bahasa tulis, ia senang mengenal kata-kata yang menarik baginya dan mencoba menulis kata yang sering ditemukan. Anak juga senang belajar menulis namanya sendiri atau kata-kata yang berhubungan dengan sesuatu yang bermakna baginya. Antara usia 4 dan 5 tahun, kalimat anak sudah terdiri dari empat sampai lima kata. Mereka juga mampu menggunakan kata depan seperti di bawah, di dalam, di atas dan di samping. Mereka lebih banyak menggunakan kata kerja daripada kata benda. Antara 5 dan 6 tahun, kalimat anak sudah terdiri dari enam sampai delapan kata. Mereka juga sudah dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana, dan juga mengetahui lawan kata. Mereka juga dapat menggunakan kata penghubung, kata depan dan kata sandang. Pada masa akhir usia prasekolah anak umumnya sudah mampu berkata-kata sederhana dan berbahasa sederhana, cara bicara mereka telah lancar, dapat dimengerti dan cukup mengikuti tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan berbahasa.

Haliday (dalam Rita Kurnia, 2009:68) mengemukakan beberapa fungsi bahasa bagi anak, fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fungsi instrumental; bahasa di gunakan sebagai alat perpanjangan tangan”*tolong ambilkan pensil*”.
2. Fungsi regulative; bahasa di gunakan untuk mengatur orang lain”*jangan ambil buku ku!*”
3. Fungsi interaksional; bahasa di gunakan untuk bersosialisasi “*apa kabar?*”
4. Fungsi personal; bahasa di gunakan untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, dan sebagainya. “*saya senang sekali!*”
5. Fungsi heuristic / mencari informasi; bahasa di gunakan untuk bertanya. “*Apa itu?*”
6. Fungsi imajinatif; bahasa digunakan untuk memperoleh kesenangan, misalnya, bermain-main dengan bunyi, irama.
7. Fungsi representative; bahasa di gunakan untuk memberikan informasi atau fakta. “*sekarang hujan*”.

4. Aspek Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial merupakan proses untuk memperoleh sejumlah keterampilan sebagai hasil interaksi antara kematangan, dan belajar. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerja sama. Menurut Hurlock, perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial. (Hurlock, 1978:250). Menurut Bandura (Crain, 2007;301) bahwa di dalam situasi sosial kita belajar menangani masalah lewat pengimitasian, yaitu pemahaman yang penuh dari pembelajaran imitatif yang mensyaratkan sejumlah konsep baru.

Schneider, Minet, dan Rakhmatunissa dalam Sujiono dan Syamsiatin (2003:61) mengatakan sosialisasi adalah suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari luar dirinya.

Perkembangan sosial adalah suatu proses kemampuan belajar dari tingkah laku keluarganya serta mengikuti contoh-contoh perilaku lain yang muncul di masyarakat baik di dalam negeri maupun di mancanegara. Mengingat era milenial sekarang maka batas antar negara itu menjadi tipis sehingga *trend* apa yang terjadi di belahan dunia lain bisa langsung terkoneksi menjadi *trend* juga di Indonesia. Sujiono juga menjelaskan (2003:61) setiap anak akan melalui sebuah proses panjang dalam perkembangan sosialnya yang akhirnya seorang anak akan mempunyai nilai – nilai sosial yang ada dalam dirinya yang disebut proses imitasi, identifikasi dan internalisasi.

Perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri dirumah atau dengan saudara-saudara kandungnya saja atau melakukan kegiatan-kegiatan dengan hanya dengan anggota keluarga di rumah. Anak ingin bersama teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Perubahan yang ada terkait pola perilaku sosial, menurut Hurlock terdapat beberapa perilaku yang muncul pada masa kanak-kanak awal, yaitu: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan. (Hurlock , 1998:252)

Melalui pergaulan anak atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa, dan teman sebaya lainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Menurut Erik Erikson (1950), ahli psikoanalisis mengidentifikasi perkembangan sosial anak dalam tahapannya sebagai berikut :

1. Tahap 1: Basic Trust vs Mistrust (percaya vs curiga), usia 0-2 tahun.

Dalam tahap ini bila dalam merespon rangsangan, anak mendapat pengalaman yang menyenangkan akan tumbuh rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman yang kurang menyenangkan akan menimbulkan rasa curiga;

2. Tahap 2 : Autonomy vs Shame & Doubt (mandiri vs ragu), usia 2-3 tahun.

Anak sudah mampu menguasai kegiatan meregang atau melemaskan seluruh otot-otot tubuhnya. Anak pada masa ini bila sudah merasa mampu menguasai anggota tubuhnya dapat menimbulkan rasa otonomi, sebaliknya bila lingkungan tidak memberi kepercayaan atau terlalu banyak bertindak untuk anak akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu;

3. Tahap 3 : Initiative vs Guilt (berinisiatif vs bersalah), usia 4-5 tahun.

Pada masa ini anak dapat menunjukkan sikap mulai lepas dari ikatan orang tua, anak dapat bergerak bebas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa untuk berinisiatif, sebaliknya dapat menimbulkan rasa bersalah;

4. Tahap 4 : industry vs inferiority (percaya diri vs rasa rendah diri), usia 6 tahun – pubertas.

Anak telah dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa. Perlu memiliki suatu keterampilan tertentu. Bila anak mampu menguasai suatu keterampilan

tertentu dapat menimbulkan rasa berhasil, sebaliknya bila tidak menguasai, menimbulkan rasa rendah diri. (Papalia dan Old, 2008 : 370).

Melalui pergaulan anak atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa, dan teman sebaya lainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Pada masa anak menurut Syamsu Yusuf, bentuk-bentuk perilaku sosial itu adalah sebagai berikut :

1. Pembangkangan (negativisme), yaitu bentuk tingkah laku melawan
2. Agresi (Agresion), yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal).
3. Berselisih atau bertengkar (quarelling), terjadi apabila anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain.
4. Menggodanya (teasing), yaitu sebagai bentuk lain dari agresif.
5. Persaingan (rivally)

Menurut piaget (1998) menyebutkan bahwa ciri-ciri perkembangan sosial anak usia 4 tahun yang seharusnya adalah: sangat antusias, lebih menyukai bekerja dengan 2 atau 3 teman yang dipilih, suka memakai baju orangtua atau oranglain, dapat membereskan alat permainannya, tidak menyukai bila dipegang tangannya, dan menarik perhatian karena dipuji. Perkembangan sosial anak usia 5 tahun yang seharusnya adalah: dengan dirumah dekat dengan ibu, ingin disuruh, penurut suka membantu, senang pergi ke sekolah, gembira bila berangkat dan pulang sekolah, kadang-kadang malu dan sukar untuk bicara, bermain dengan kelompok 2 atau 5 orang, dan bekerjanya terpacu oleh kompetisi dengan anak lain. Perkembangan sosial anak usia 6 tahun yang seharusnya adalah: mulai lepas dari sang ibu, menjadi pusatnya sendiri, sangat mementingkan diri sendiri, mau yang paling benar, mau menang, dan mau yang nomer satu, antusiasme yang implusif dan kegembiraan yang meluap-luap menular keteman, dapat menjadi faktor

pengganggu di kelas, adanya kecendrungan berlari lepas di halaman sekolah, dan menyukai pekerjaannya dan selalu ingin membawa pulang.

TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN MASA KANAK-KANAK

Tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul dalam suatu periode tertentu dalam kehidupan individu. Tugas tersebut harus dikuasai dan diselesaikan oleh individu sesuai dengan tahap perkembangannya. Tugas perkembangan atau penguasaan keterampilan anak akan sangat mempengaruhi pencapaian perkembangan pada masa perkembangan berikutnya atau sebagai pondasi bagi perkembangan anak di tahap selanjutnya. Proses perkembangan anak adalah upaya anak memperoleh berbagai keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan di usia perkembangannya. Perolehan keterampilan diperoleh dari meniru, belajar, usia, aspek-aspek psikologis anak lainnya yang membentuk kemampuan anak beradaptasi dan menjadi bagian dari lingkungannya.

Seperti contoh pada beberapa bulan pertama dari kelahirannya, aspek yang memegang peranan penting dari bayi adalah sekitar mulutnya. Mulut bukan hanya alat untuk makan dan minum, tetapi juga alat bagi bayi berkomunikasi dengan lingkungannya. Bayi mendapatkan beberapa pengalaman dan rasa senang melalui sentuhan-sentuhan dengan mulutnya. Baru selanjutnya dengan mata, telinga dan tangan yang berperan sebagai alat penghubung bayi dengan lingkungannya. Dengan berpusat pada mulut, dibantu dan dilengkapi dengan alat-alat indera dan anggota badan, bayi mengadakan hubungan dan belajar tentang dunia sekitar. Melalui interaksi dengan menggunakan pancaindera, bayi memperoleh kesan dan memahami lingkungannya.

Pada tahun kedua, seorang bayi telah mulai belajar berdiri sendiri, di samping ketergantungannya yang masih sangat besar terhadap orang tuanya. Bayi berusaha memecahkan beberapa permasalahan yang dihadapinya. Hal

ini sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadiannya. Pada tahun berikutnya anak mulai dapat mengontrol cara-cara buang air, dan ia juga mulai mengadakan eksplorasi terhadap lingkungannya. Pada tahun keempat dan kelima, anak sudah mencapai kesempurnaan dalam melakukan gerakan seperti berjalan, berlari, melompat dan sebagainya. Gerakan-gerakan ini sangat berperan sekali dalam perkembangan selanjutnya. Pada akhir masa kanak-kanak, anak bukan saja mencapai kesempurnaan dalam gerakan-gerak fisik, tetapi juga telah menguasai sejumlah kemampuan intelektual, sosial bahkan moral.

Berikut beberapa tugas perkembangan yang muncul dan harus dikuasai oleh anak pada masanya, yaitu :

1. ***Belajar berjalan.*** Pada usia sekitar satu tahun, tulang dan otot-otot bayi telah cukup kuat untuk melakukan gerakan berjalan. Berjalan merupakan puncak dari perkembangan gerak pada masa bayi.
2. ***Belajar mengambil makanan.*** Makanan merupakan kebutuhan biologis utama pada manusia. Dengan diawali oleh kemampuan mengambil dan memakan sendiri makanan yang dibutuhkannya, bayi telah memulai usaha memenuhi sendiri kebutuhan hidupnya.
3. ***Belajar berbicara.*** Bicara merupakan alat berpikir dan berkomunikasi dengan orang lain. Melalui tugas ini anak mempelajari bunyi-bunyi yang mengandung arti dan berusaha mengkomunikasikannya dengan orang-orang di sekitarnya. Melalui penguasaan akan tugas ini anak akan berkembang pula kecakapan sosial dan intelektualnya.
4. ***Belajar mengontrol cara-cara buang air.*** Pengontrolan cara buang air bukan hanya berfungsi menjaga kebersihan, tetapi juga menjadi indikator utama kemampuan berdiri sendiri, pengendalian diri dan sopan santun. Anak yang sudah menguasai cara-cara buang air dengan

baik, termasuk tempat dan pemeliharaan kebersihannya, pada tahap selanjutnya akan mampu mengendalikan diri dan bersopan santun.

5. ***Belajar mengetahui jenis kelamin.*** Dalam masyarakat akan selalu ditemui individu dengan jenis kelamin pria atau wanita, walaupun ada juga yang berkelainan. Anak harus mengenal jenis-jenis kelamin ini baik ciri-ciri biologisnya maupun sosial kulturalnya serta peranan-peranannya. Pengenalan tentang jenis kelamin sangat penting bagi pembentukan peranan dirinya serta penentuan bentuk perlakuan dan interaksi baik dengan jenis kelamin yang sama maupun berbeda dengan dirinya.
6. ***Menguasai stabilitas jasmaniah.*** Pada masa bayi, kondisi fisiknya sangat labil dan peka, mudah sekali berubah dan kena pengaruh dari luar. Pada akhir masa kanak-kanak, ia harus memiliki jasmani yang stabil, kuat, sehat, seimbang agar mampu melakukan tuntutan-tuntutan perkembangan selanjutnya.
7. ***Memiliki konsep sosial dan fisik walaupun masih sederhana.*** Anak hidup dalam lingkungan fisik dan sosial tertentu. Agar dapat hidup secara wajar dan menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya, anak dituntut memiliki konsep-konsep sosial dan fisik yang sesuai dengan kemampuannya. Anak harus sudah mengetahui apa itu binatang, manusia, rumah, baik, jahat dan lain-lain.
8. ***Belajar hubungan sosial*** yang baik dengan orang tua, serta orang-orang dekat lainnya, karena akan selalu berhubungan dengan orang lain, baik dalam keluarganya maupun di lingkungannya, maka ia dituntut untuk dapat membina hubungan baik dengan orang-orang tersebut. Anak dituntut dapat menggunakan bahasa yang tepat dan baik, bersopan santun.

9. ***Belajar membedakan mana yang baik dan tidak baik serta pengembangan hati nurani.*** Pergaulan hidup selalu berisi dan berlandaskan moral. Sesuai dengan kemampuannya anak dituntut telah mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana yang tidak baik. Lebih jauh ia dituntut untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindarkan perbuatan yang tidak baik. Diharapkan kebaikan-kebaikan ini menjadi bagian dari hati nuraninya.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman anda mengenai materi kegiatan 1, maka kerjakanlah latihan di bawah ini !

1. Kemukakan dengan bahasa anda sendiri apa yang dimaksud dengan perkembangan anak?
2. Jelaskan tentang persamaan dan perbedaan pertumbuhan dan perkembangan, dan beri masing-masing contohnya ?
3. Kemukakan oleh anda aspek-aspek perkembangan dan beri contoh masing-masing aspek tersebut?
4. Jelaskan prinsip dan tugas perkembangan anak usia dini ?



RANGKUMAN

1. Perkembangan adalah sebuah proses perubahan yang cenderung menetap, memunculkan potensi yang dimiliki oleh seorang individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru.
2. Prinsip-prinsip perkembangan terdiri dari :
 - a. Perkembangan Semua Aspek dan berlangsung seumur hidup.
 - b. Setiap Anak Memiliki Kualitas dan Tempo Perkembangan Yang Berbeda.
 - c. Perkembangan Mengikuti Pola-Pola Tertentu Yang Relatif Beraturan,.
 - d. Perkembangan berlangsung secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit.
 - e. Perkembangan Mengikuti Proses Diferensiasi Dan Integrasi.
 - f. Perkembangan Mengikuti fase Tertentu
 - g. Perkembangan Sesuatu Aspek Dapat Dipercepat Atau Diperlambat.
 - h. Perkembangan dipengaruhi aspek Perkembangan lainnya
 - i. Perkembangan Dipengaruhi Oleh Jenis Kelamin
3. Aspek-Aspek Perkembangan Anak
 - a. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini
 - b. Aspek Perkembangan Fisik Anak Usia Dini
 - c. Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini
 - d. Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini
 - e. Aspek Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

4. Tugas perkembangan anak usia dini : belajar berjalan, belajar mengambil makanan, belajar berbicara, belajar mengontrol cara-cara buang air, belajar mengetahui jenis kelamin., menguasai stabilitas jasmaniah, memiliki konsep sosial dan fisik walaupun masih sederhana, belajar hubungan sosial belajar membedakan mana yang baik dan tidak baik serta pengembangan hati nurani.



TE

S FORMATIF

Pilihlah satu jawab yang paling tepat !

1. Berapakah usia anak usia dini menurut para ahli perkembangan anak ?
 - a. 5-6 tahun
 - b. 0-8 tahun
 - c. 0-6 tahun
 - d. 5-9 tahun

2. Para ahli mengatakan bahwa anak usia dini berada dalam masa

 - a. Pancaroba
 - b. Golden Age
 - c. Pembangkang
 - d. Bermain

3. Apa yang dimaksud dengan Perkembangan” (*development*)

,

KEGIATAN BELAJAR : 2

Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial emosional adalah dua aspek perkembangan yang seringkali di tuliskan dalam satu kalimat. Perkembangan sosial anak ditandai dengan munculnya keinginan anak untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya, mulai dari orang terdekatnya seperti ibu, ayah dan saudara-saudaranya. Sejalan dengan bertambahnya usia anak keinginan berinteraksi dan menjadi bagian dari masyarakat merupakan perkembangan yang wajar di alami oleh seorang manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan berhubungan dengan manusia lain. Hubungan ini terjadi karena manusia membutuhkan satu dengan yang lainnya, saling mencukup kebutuhannya dan menjadi aman dalam kehidupan bermasyarakat.

Manusia adalah makhluk sosial dan juga makhluk individu. Terkadang manusia bersifat egois dan memikirkan keuntungan diri, namun ketika sesuatu yang akan dilakukan tidak dapat dikerjakannya sendiri maka ia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. (Syaiful Bahri, 2005:10) Dikutip dari Sarlito Wirawan, menurut David Schneider, bahwa manusia bersifat sosial karena ingin merasa aman dan terlindungi dalam komunitasnya. Mereka tunduk dalam keteraturan yang alamiah dan rasional. (Sarlito, 2002,37) Saat mereka berinteraksi, anak belajar perilaku sosial di sekitarnya, mereka tidak ingin dijauhi, senang jika diterima dan memiliki banyak teman. Untuk itu mereka bersosialisasi yang merupakan sebuah proses belajar menjadi makhluk sosial (Syamsudin, 2000:105).

PERKEMBANGAN SOSIAL

Perkembangan sosial pada anak merupakan proses perubahan anak memperoleh sejumlah kemampuannya bersosialisasi dan beradaptasi dengan orang-orang di lingkungannya. Sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu, atau anak berlatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kelompoknya serta belajar bergaul dengan bertingkah laku seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya. (Loree, 1970:86). Hasil sosialisasi berupa sejumlah keterampilan sosial yang menjadi modal bagi anak untuk melakukan kontak sosial, berinteraksi dengan lingkungannya, berkomunikasi, memahami situasi sosial dan memiliki sejumlah kemampuan yang dibutuhkan oleh lingkungannya.

Para ahli juga sepakat bahwa perkembangan sosial-emosional anak bertujuan untuk mengetahui bagaimana dirinya, bagaimana cara berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya dan orang yang lebih tua darinya. Bertanggung jawab akan diri sendiri maupun orang lain dan berperilaku sesuai dengan pro sosial. Muhibbin (2000:35) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentuka *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Adapun Hurlock (1978:250) mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial, "Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai norma, nilai atau harapan sosial".

Menurut Gabriel Tarde beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. (Ahmadi, 1990 : 57-58). Hasil dari sosialisasi tersebut berupa ragam keterampilan sosial yang dibutuhkan anak untuk dapat berinteraksi, berkomunikasi dan menjadi bagian dari kelompoknya. Anak-anak aktif dan memiliki rasa ingin tahu

yang tinggi untuk kemudian mencurahkan dalam bentuk kata-kata, cara bergaul, berperilaku, berfikir, dan gaya hidup kekinian dari orang-orang di sekelilingnya.

PROSES PERKEMBANGAN SOSIAL

Proses sosialisasi merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap individu sebagai makhluk sosial di sepanjang kehidupannya, dari ketika ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Ragam sosialisasi berbeda-beda dari setiap tahap kehidupan individu dalam siklus kehidupannya. Sosialisasi masa kanak-kanak adalah proses sosialisasi yang menjadi kewajiban orang tua untuk membentuk kepribadian anak-anaknya. Apa yang dilakukan orang tua pada anak di masa awal pertumbuhannya sangat menentukan kepribadian anak-anak tersebut.

Proses sosialisasi pada tahap ini dapat digambarkan melalui Fase-fase seperti : *Adaptasi, Goal Attainment, Integrasi dan Latten Pattern Maintenance*). Fase-fase tersebut diperkenalkan oleh Talcott Parsons dalam menganalisis tindakan-tindakan sosial menurut D.P Johnson, melalui kerangka A-G-I-L (Rosmita, 2002). Fase-fase yang terjadi dalam masa kanak-kanak tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Fase adaptasi (*Adaptation*)

Anak mulai mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya. Reaksi yang dilakukan tidak hanya datang dari dalam dirinya, melainkan datang dari luar. Pada masa ini peran dari orang tua dominan terlihat, karena anak hanya dapat belajar dengan baik atas bantuan dan bimbingan orang tuanya. Hukum dan penghargaan dari orang tua yang diberikan terhadap tingkah lakunya banyak memberikan pengertian pada anak dalam belajar bagaimana seharusnya mereka bertindak dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Fase pencapaian tujuan (*Goal Attainment*)

Seorang anak bertindak dengan tujuan tertentu dan lebih terarah. ia cenderung mengulangi tingkah laku tertentu untuk mendapatkan penghargaan dari orang tuanya, dan tingkah laku yang menimbulkan reaksi negatif dari orang tua berusaha dihindari.

3. Fase integrasi (*integration*)

Pada fase ini perbuatan seorang anak akan lebih mendalam, yaitu setiap tindakan yang dilakukannya merupakan bagian dalam hidupnya. Norma dan nilai yang ditanamkan oleh orang tuanya sudah menjadi diri anak atau kata hati "*conscience*" dari anak, bukan lagi merupakan sesuatu yang berada di luar dirinya.

4. Fase *Latten Pattren Maitenance*,

Perbuatan anak banyak dilakukan atas respon orang lain di luar dirinya. Disini anak belum mampu merumuskan apa yang dia lakukan karena pengenalan terhadap dirinya belum jelas. Pada masa ini anak masih dianggap bagian dari ibunya. Oleh karena itu lingkungan tempat tinggalnya menganggap dirinya sebagai individu yang perlu diajak berinteraksi.

Proses sosialisasi menurut *Hurlock* terbagi menjadi 3, dimana masing-masing hal tersebut saling terkait satu dengan yang lainnya. Adapun tiga proses yaitu :

a. Belajar berperilaku yang dapat diterima sosial

Syarat agar anak dapat diterima secara sosial adalah dengan membiasakan anak perilaku yang dapat diterima secara sosial. Untuk itu kita harus mengajarkan anak, tentang adab dan norma yang berlaku. Dalam pengenalan hal-hal yang baik, anak juga dikenalkan perilaku-perilaku yang secara sosial tidak dapat diterima, agar mereka dapat

menyesuaikan perilakunya dan mengetahui perilaku yang tidak sopan/kurang diterima.

b. Memainkan peranan sosial yang dapat diterima

Proses sosialisasi terjadi dalam institusi sosial atau kelompok dalam masyarakat. Kelompok masyarakat yang berperan penting dalam sosialisasi adalah keluarga, teman sepermainan, sekolah, lingkungan kerja, dan media massa (Nurseno, 2004). Sistem sosial berisi berbagai kedudukan dan peranan yang terkait dalam suatu masyarakat dan kebudayaan. Dalam tingkat sistem sosial, sosialisasi sebenarnya merupakan proses belajar seorang individu dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya mengalami proses belajar mengenai nilai dan aturan-aturan untuk bertindak, berinteraksi dengan berbagai individu yang ada disekelilingnya. Jadi sosialisasi adalah proses belajar dari masing-masing individu untuk memainkan peran sosialnya di masyarakat.

c. Perkembangan sikap sosial.

Untuk dapat bermasyarakat atau bergaul dengan baik, anak harus menyukai orang atau kegiatan yang dilakukan individu dalam masyarakat. Jika mereka dapat melakukannya dengan senang hati, menikmati pergaulan sosialnya, maka mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosialnya. Anak dapat mengembangkan sejumlah sikap sosial yang dibutuhkan dalam pergaulan di masyarakat.

KARAKTERISTIK PERILAKU SOSIAL ANAK

Karakteristik perilaku sosial anak terdapat beberapa ciri dalam setiap periode perkembangannya. Ciri-ciri tersebut sebagai berikut :

1. Periode Bayi

Pada usia 3 bulan, panca indera bayi sudah mulai berfungsi melihat objek, suara, dan senyum sosial. Dan berkembang setiap bulan seperti

membalas senyum, bereaksi terhadap suara ramah dan tidak, usia 7 bulan, mulai beraksi agresif, merebut mainan. Mulai menuru perilaku, suara dan bermain. Usia 12 bulan mulai menunjukkan minat terhadap bayi lain dan orang dewasa disekitarnya. Usia 2 tahun, menggunakan permainan sebagai alat untuk hubungan sosial dan bermain meski tanpa melakukan interaksi. (*Solitaire a parallel play*)

2. Periode Prasekolah

Ciri-ciri sosial masa ini adalah, membuat kontak sosial, muncul keinginan menjadi bagian dari kelompok (*Pregang Age*) . Dikatakan Pregang karena mereka belum mengikuti arti dari sosialisasi yang sebenarnya, meski demikian mereka mulai belajar aturan sosial secara sederhana. Senang berinteraksi dan ingin dekat dengan orang dewasa di sekitarnya, berusaha berkomunikasi dan menarik perhatian orang dewasa. Sementara hubungan dengan teman sebaya dilakukan dengan senang mengobrol, bermain, memilih teman bermain dan mengurangi perilaku bermusuhan.

3. Periode usia Sekolah

Pada usia ini anak memiliki minat terhadap kelompok yang lebih besar, mengurangi keikutsertaannya pada aktivitas keluarga. Membentuk kelompok (gang) sehingga periode ini disebut gang age. Peranan teman sebaya sangat penting dan berpengaruh pada keterampilan sosial anak selanjutnya.

Snowman dalam Patmonodewo (1995:29), memberikan penjelasan tentang karakteristik perilaku sosial anak usia dini, sebagai berikut :

1. Pada umumnya anak pada usia ini memiliki satu atau dua sahabat. Akan tetapi, sahabat masa kanak-kanak berganti-ganti, dan mereka cenderung cepat bergaul dengan banyak anak-anak lainnya. Pergauln mereke

- berkembang dari berteman dengan jenis kelamin yang sama, kemudian memiliki teman yang berjenis kelamin beda.
2. Kelompok bermainnya cenderung kelompok kecil, tidak terlalu terorganisasi secara baku sehingga kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
 3. Anak yang lebih kecil sering kali mengamati anak yang lebih besar.
 4. Pola bermain anak lebih bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender. Anak dari kelas menengah lebih banyak bermain asosiatif, kooperatif, dan konstruktif, sedangkan anak perempuan lebih banyak bermain soliter, konstruktif, parallel, dan dramatik. Anak laki-laki, lebih banyak bermain fungsional *solitaire* dan *asosiatif* dramatis.
 5. Perselisihan sering terjadi. Akan tetapi, sebentar kemudian mereka berbaikan kembali. Anak laki-laki banyak melakukan banyak melakukan tindakan agresif dan menantang.
 6. Setelah masuk TK, pada umumnya kesadaran mereka terhadap jenis kelamin telah berkembang. Anak laki-laki lebih senang bermain di luar, bermain kasar, dan bertingkah laku agresif, sedangkan anak perempuan lebih suka bermain yang bersifat kesenian, bermain boneka atau menari.

BENTUK PERILAKU SOSIAL ANAK

Perilaku sosial adalah sesuatu yang ditunjukkan oleh individu di dalam kehidupan bermasyarakat, yang merupakan respon terhadap apa yang diterima dan tidak diterima oleh lingkungannya. Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis terhadap orang lain dan sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosialnya. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat pada orang lain. (Hurlock : 2003 ; 262).

Menurut Soerjono Soekanto, proses-proses sosial dasar tersebut ialah

adanya kerja sama, persaingan, konflik, akomodasi, serta asimilasi.

1. Kerja Sama

Bentuk interaksi sosial yang pertama adalah dalam bentuk kerja sama. Kerja sama bisa diartikan sebagai bekerja bersama dan menuju tujuan bersama. Kerjasama pada anak-anak, bentuknya masih berproses dan biasanya dilakukan dalam bentuk permainan-permainan yang membutuhkan kegiatan bersama. Terkadang anak terlihat bersama dan bermain, namun belum melakukan kegiatan kerjasama karena mereka masing-masing memiliki tujuan yang berbeda. Sejalan bertambahnya usia kematangan, pola bermain sudah lebih bersifat kooperatif. Pola bermain kooperatif

B. Persaingan

Selain kerja sama, persaingan juga termasuk kedalam bentuk-bentuk interaksi. Persaingan adalah suatu proses sosial di mana seorang atau sekelompok manusia bersaing dalam mencari sesuatu melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian dari publik dengan cara mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

C. Konflik

Pertikaian ialah suatu proses sosial di mana orang seorang atau kelompok manusia, berusaha memenuhi tujuan dengan jalan memandang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

Pertentangan atau konflik dapat terjadi sebagai akibat dari adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar sehingga menimbulkan jurang

pemisah yang mengganggu proses interaksi sosial. Pada umumnya pertentangan atau konflik disebabkan oleh beberapa hal, antara lain adalah:

1. Adanya perbedaan pendapat mengenai suatu hal yang bersifat mendasar.
2. Adanya benturan kepentingan mengenai suatu objek yang sama.
3. Adanya perbedaan sistem nilai dan sistem norma yang dianut.

D. Akomodasi

Bentuk interaksi sosial yang keempat adalah akomodasi. Akomodasi atau yang disebut dengan kooperasi antagonistic dapat diartikan sebagai proses interaksi sosial yang menghasilkan interaksi sosial, atau sebagai suatu jalan keluar untuk mengatasi persaingan dan konflik yang ada. Akomodasi adalah suatu proses mengembangkan persetujuan kerja sementara di antara individu atau grup-grup yang sedang berada atau dalam keadaan konflik.

SUGGESTED NEWS

Menurut Kimball Young yang dikutip oleh Soerjono Soekanto (1987), kata 'akomodasi' mempunyai dua definisi. Pertama, akomodasi menunjuk pada suatu keadaan. Artinya, suatu kenyataan adanya keseimbangan dalam berinteraksi yang dilandasi dengan nilai dan norma yang ada. Kedua, akomodasi sebagai proses. Sebagai proses, akomodasi mengarah pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan dalam rangka mencapai keseimbangan.

Dalam kehidupan sehari-hari akomodasi dapat pula diartikan sebagai suatu proses kesepakatan antara kedua belah pihak yang tengah bersengketa yang bersifat darurat (sementara) dengan tujuan mengurangi ketegangan. Berdasarkan tujuan itulah, proses akomodasi, dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain coercion, kompromi, conciliation, arbitrase, toleransi,

konversi, truce, displacement, dan stalemate. Berikut adalah pengertian dari bentuk-bentuk akomodasi.

1. Coercion adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh suatu paksaan, di mana salah satu pihak berada dalam keadaan lemah sekali dibandingkan dengan pihak lawan.
2. Kompromi merujuk pada keadaan dimana setiap pihak setuju untuk membuat konsesi yang memungkinkan mereka memperoleh persetujuan. Hal ini dapat berlanjut sampai semua pihak puas.
3. Conciliation merupakan suatu usaha untuk memperhatikan keinginan-keinginan pihak-pihak yang berselisih untuk memperoleh suatu persetujuan.
4. Arbitrasi merujuk pada suatu keadaan dimana perselisihan dan konflik antara dua pihak yang sulit diatasi dengan kompromi, sering diatasi dengan arbitrasi. Di sini pihak ketiga, baik yang dipilih dan ditentukan oleh kedua belah pihak, ataupun badan yang lebih tinggi dari kedua belah pihak itu diminta bantuannya.
5. Toleransi, dalam toleransi manusia menerima hak dari setiap orang atau pihak lain untuk berbeda pendapat. Di sini dibutuhkan saling pengertian. Bentuk akomodasi seperti ini kadang-kadang baru berhasil dengan baik setelah kompromi dan konvensi gagal.
6. Konversi merujuk pada keadaan dimana satu dari pihak-pihak yang terlibat konflik menerima aspek-aspek tertentu dari pandangan-pandangan pihak yang lain. Konversi ini sering dihubungkan dengan kepercayaan agamawi.
7. Truce adalah suatu persetujuan untuk menghentikan interaksi yang bersifat konflik atau persaingan untuk suatu periode waktu yang ditentukan.
8. Displacement adalah cara mengakhiri konflik, dengan mengalihkan perhatian pada objek bersama.
9. Stalemate merupakan suatu akomodasi di mana pihak-pihak yang bertentangan dikarenakan mempunyai kekuatan yang seimbang, berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangan.

E. Asimilasi

Bentuk interaksi sosial yang terakhir adalah asimilasi. Asimilasi sebagai suatu proses difusi budaya melalui individu-individu dan grup-grup secara budaya menjadi sama. Proses ini terjadi jika dua kebudayaan yang berbeda bertemu dan kebudayaan yang dominan berasimilasi dengan kebudayaan yang lain.

Proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walaupun kadang-kadang bersifat emosional, bertujuan mencapai kesatuan atau paling sedikit suatu integrasi dalam organisasi, pikiran, dan tindakan.

Menurut Prof. Koentjaraningrat terdapat beberapa syarat terjadinya asimilasi. Syarat-syarat tersebut antara lain:

1. Terdapatnya kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaan.
2. Terdapatnya interaksi yang langsung dan intensif untuk waktu yang lama dalam kelompok tersebut.
3. Sebagai akibatnya maka kebudayaan dari masing-masing kelompok berubah dan saling menyesuaikan.

Sementara itu, Hurlock (1978) mengemukakan beberapa perilaku yang muncul dalam situasi sosial di awal masa kanak-kanak, yaitu sebagai berikut :

1. Kerjasama

Anak belajar bermain atau bekerja sama hingga usia mereka beranjak empat tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melatih keterampilan ini, semakin cepat mereka belajar dan menerapkannya secara nyata dalam kehidupannya sehari-hari. Kerjasama dilakukan anak, mulai dari hal sederhana dilakukan anak, seperti membantu teman, merapikan mainan bersama, dan mengerjakan tugas dalam kelompok.

2. Persaingan

Persaingan ini dapat mengakibatkan perilaku baik atau buruk pada anak. Jika anak melakukannya karena merasa terdorong untuk melakukan sesuatu sebaik mungkin maka hal ini dapat berakibat baik pada prestasi dan pengolahan motivasinya, namun jika persaingan dianggap sebagai pertengkaran dan kesombongan maka hal ini dapat mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.

3. Kemurahan hati

Kemurahan hati merupakan perilaku kesediaan untuk berbagi dengan anak lain. Jika perilaku ini tumbuh dengan baik, maka perilaku mementingkan diri sendiri akan berkurang. Perilaku kemurahan hati sangat disukai oleh lingkungan sehingga menghasilkan penerimaan sosial yang baik.

4. Hasrat akan penerimaan sosial

Saat anak memiliki hasrat yang kuat akan penerimaan sosial, maka hal ini akan mendorong anak untuk melakukan penyesuaian sosial secara baik. Hasrat terkait minat

5. Simpati

Seseorang anak belum mampu melakukan sehingga mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.

6. Empati

Merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain serta menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya akan berkembang jika anak telah dapat memahami ekspresi wajah orang lain atau maksud pembicaraan orang lain.

7. Ketergantungan

Kebutuhan anak akan bantuan, perhatian, dan dukungan orang lain

membuat anak memperhatikan cara-cara berperilaku yang dapat diterima lingkungannya. Namun, berbeda dengan anak yang bebas, ia cenderung mengabaikan hal ini.

8. Sikap ramah

Seorang anak memperlihatkan sikap ramah dengan cara melakukan sesuatu bersama orang lain, membantu teman, dan menu

9. Meniru

Anak-anak melakukan peniruan terhadap orang-orang yang diterima baik oleh lingkungannya. Dengan meniru anak-anak mendapatkan respons penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

10. Perilaku Kelekatan

Berdasarkan pengalamannya pada masa bayi, tatkala anak merasakan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih bersama ibunya, anak mengembangkan sikap ini untuk membina persahabatan dengan orang lain.

MEDIA SOSIALISASI

Media sosialisasi merupakan tempat dimana sosialisasi itu terjadi atau disebut juga sebagai agen sosialisasi atau sarana sosialisasi. Yang dimaksud dengan agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang membantu seorang individu menerima nilai-nilai, norma-norma atau tempat dimana seorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa agen sosialisasi ini merupakan signifikan others (orang yang paling dekat) dengan individu, seperti orang tua, kakak-adik, saudara, teman sebaya, dan sebagainya.

Ada beberapa jenis media sosialisasi yang bertindak sebagai agen sosialisasi, yaitu :

a. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan terdekat anak, dalam keluargalah terdapat fungsi dan pengawasan sosial dari anggota keluarga seperti ayah, ibu, saudara lainnya. Secara umum keluarga berfungsi memberi pengertian kepada semua anggota keluarga tentang perilaku sosial dan peranannya, baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Seseorang dalam berhubungan dengan orang lain membutuhkan perilaku yang merupakan kebiasaan rutin seperti kebiasaan makan, berpakaian, jam tidur. Setiap anggota dalam keluarga juga dilatih berperilaku yang baik di keluarga dan masyarakat agar dapat berhubungan dengan baik.

Hubungan tersebut harus dilandasi dengan pola-pola tertentu yang teratur, berdasarkan perasaan dan kewenangan dalam peranan bahwa setiap posisi memiliki hak kewajiban tertentu. Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dan utama dalam mengenalkan nilai-nilai sosial dan budaya. Semua anggota keluarga berperan menjadi model perilaku sosial dan bagaimana bersosialisasi. Pada masyarakat yang mengenal sistem keluarga luas, agen sosialisasi bisa berjumlah lebih banyak, misalnya nenek, paman, bibi, dan tetangga. Peranan agen sosialisasi, terutama orang tua sangatlah penting.

b. Teman Sepermainan

Teman sepermainan juga memiliki peran penting dalam rangka sosialisasi. Kalau dalam keluarga interaksi yang dipelajari melibatkan hubungan yang tidak sederajat (seperti, hubungan dengan orang tua, kakak, paman atau bibi, dan kakek atau nenek), kelompok teman sepermainan memiliki interaksi yang kedudukannya sederajat/ sama berdasarkan usia dan kedudukan sosialnya (sebagai teman). Pada tahap berinteraksi dengan teman sepermainan, pikiran anak terkadang masih bersifat egosentris. Saat anak mulai mengenal, bergaul, dan bermain dengan teman-teman sepermainan, sifat egosentris ini dapat muncul.

Apabila sifat egosentrisnya mendapat kritik, ia akan segera memperbaiki dan meninjau sifat tersebut sehingga dapat diterima orang lain. Demikian juga dengan perilaku lainnya yang kurang pas dalam pergaulan dengan teman-temannya, seperti kata-kata yang menyakitkan teman, perilaku kasar atau tidak nyaman lainnya dan sikap kurang bersahabat, yang mengakibatkan anak tersisih dalam pergaulan. Hal ini bisa dikoreksi jika anak membina hubungan pertemanan, sehingga mereka belajar menempatkan dirinya seperti teman-temannya yang lain.

c. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan agen sosialisasi di dalam sistem pendidikan formal. Di sekolah seseorang mempelajari hal-hal baru yang belum dipelajarinya dalam keluarga ataupun kelompok bermain. Pendidikan formal disekolah mempersiapkan anak didik/siswa agar dapat menguasai peranan-peranan baru di masyarakat pada kemudian hari manakala ia sudah harus mandiri dan tidak bergantung lagi dengan orang tuanya. Sekolah menjadi media efektif bagi anak mengoreksi perilaku, mengenal ragam perilaku yang patut dan tidak patut, dan juga anak belajar bagaimana bisa mendapatkan sejumlah ragam keterampilan sosial baru yang dibutuhkan dan mendukung perannya di dalam keluarga, di kelompok bermain dan lingkungan sekolah.

PERKEMBANGAN EMOSI

Istilah emosi berasal dari kata *emotus* atau *emovere* atau mencerca (*to stir up*) yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, missal emosi gembira mendorong untuk tertawa, atau dengan perkataan lain emosi didefinisikan sebagai suatu keadaan gejolak penyesuaian diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hamper keseluruhan diri individu (Sujiono, 2005). Beck mengungkapkan pendapat James Lange yang menjelaskan bahwa *Emotion is the perception of bodily changes wich occur in response to an event*. Emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan respon terhadap suatu peristiwa. Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi.

Menurut Sarlito Wirawan Sartono berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif. Yang dimaksud warna afektif ini adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu contohnya: gembira, bahagia, takut dan lain-lain. Cow dan Crow dalam Hartati menyebutkan bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai inner adjustment terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. (Hartati, 2004 : 90)

Menurut Goleman Bahasa emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran. Pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta rangkaian kecenderungan untuk bertindak (Syamsu, 2008). Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu keadaan yang kompleks dapat berupa perasaan / pikiran yang di tandai oleh perubahan biologis yang muncul dari perilaku seseorang. “emosi atau perasaan adalah suatu keadaan kerohanian

atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungannya dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif”.

Seorang anak akan merasakan bahagia jika dia dapat mendengar suara ibunya, ibu akan lepas lelah ketika dia bisa melihat senyuman manis anaknya. Seorang ayah akan bahagia saat berkumpul bersama istri dan anak-anaknya, seorang akan senang ketika di sapa, merasa dihargai ketika diberi hadiah dan pujian, dan banyak lagi perilaku sosial di masyarakat yang merupakan bagian dari kehidupan sosial seorang manusia. Cara seseorang berperilaku selalu diimbangi dengan ekspresi yang merupakan reaksi seseorang ketika ia berinteraksi atau bereaksi terhadap situasi sosial yang terjadi. Hidup manusia kaya akan pengalaman emosional, seperti pepatah ”orangtua itu sudah makan asam garamnya dunia” artinya makin tua pengalaman hidup makin beragam, dan membuat usia bertambah makin matang seseorang.

KARAKTERISTIK EMOSIONAL ANAK

Emosi sebagai perasaan timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut. Emosi diwakili oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Emosi dapat berbentuk rasa senang, takut, marah, dan sebagainya. Karakteristik emosi pada anak berbeda dengan karakteristik yang terjadi pada orang dewasa, dimana hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat kematangan dan proses belajar. Menurut Hurlock (1978) perkembangan emosi pada anak menguat di usia 2,5-3,5 tahun, dan 5,5-6,5 tahun, dimana karakteristik emosi pada anak itu antara lain:

1. Emosi anak terlihat lebih hebat dan kuat.

Anak akan memperlihatkan reaksi emosi yang sama kuatnya dalam menghadapi setiap peristiwa, baik yang sederhana sifatnya maupun yang

berat. Bagi anak, semua peristiwa menarik perhatiannya, dan menakutkan. Sesuatu yang sederhana akan ditanggapi dengan keterlibatan emosi yang kuat dan bernilai baginya. Makin bertambah dewasa dan matangnya emosi anak, maka anak akan semakin terampil dalam memilah dan memilih kadar keterlibatan emosionalnya.

2. Emosi muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkan.

Terkadang anak akan menangis tiba-tiba, marah atau merajuk dengan tidak jelas. Anak melakukan karena menginginkannya, seperti bosan dan tidak karena pencetusnya seperti diganggu teman atau diledek. Bagi anak yang masih kecil, hal ini masih wajar, namun diusia yang lebih tua sekitar 4-5 tahun, maka hal ini tidak dapat diterima oleh lingkungannya. Semakin matang anak, maka mereka belajar untuk menahan diri dan bereaksi sesuai dengan cara yang diterima oleh lingkungannya.

3. Emosi mudah berubah dari satu kondisi ke kondisi lain.

Reaksi emosi anak mudah teralih dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Bagi seorang anak sangat mungkin saat ia menangis dengan keras, ia dapat langsung berhenti menangis ketika dialihkan ke situasi lain atau pada mainan kesukaannya. Anak akan cepat kemudian berubah emosinya dan melupakan hal-hal yang membuatnya kecewa dan marah. Reaksi emosi anak mudah teralihkan dan mudah berganti dari satu kondisi ke kondisi lainnya.

4. Emosi bersifat individual

Reaksi emosi bersifat individual, artinya sekalipun peristiwa pencetus emosi adalah sama, namun reaksi setiap orang akan berbeda dalam menyikapinya. Semua itu terjadi tergantung pada pengalaman yang diperoleh seseorang dari lingkungannya. Lingkungan bersikap berbeda menyebabkan individu bereaksi berbeda pada lingkungannya. Contoh, anak akan menangis keras, merajuk dan sulit dibujuk ketika ditegur

dengan sedikit keras, sementara yang lain terlihat santai dengan teguran yang diterimanya.

5. Emosi dikenai melalui gejala tingkah laku yang ditampilkan

Pada dasarnya semua anak lebih mudah mengekspresikan emosinya melalui sikap dan perilaku, dibandingkan mengungkapkan secara verbal. Hal ini juga tampak pada anak yang mengalami hambatan dalam mengekspresikan kehidupan emosinya secara terbuka. Ungkapan yang dilakukan dalam bentuk perilaku seperti menggigit jari, melamun, gugup(kesulitan berbicara), gelisah dan hal-hal lain yang aneh tersebut, dapat kita fahami bahwa anak sedang mengalami masalah emosional.

Menurut Akyas Azhari, gejala emosi seseorang tergantung pada:

1. Keadaan jasmani, misalnya badan kita sedang ada dalam keadaan sakit, perasaan kita lebih mudah tersinggung daripada dalam keadaan sehat dan bugar.
2. Pembawaan, ada orang yang memiliki pembawaan yang halus, sebaliknya ada pula yang kebal perasaannya.
3. Perasaan seseorang dapat berkembang dengan keadaan yang dapat mempengaruhinya dan dapat memberikan corak dalam perkembangannya. Misalnya: keadaan keluarga, suasana rumah tangga, lingkungan sosial, pendidikan jasmani, pergaulan sehari-hari dan sebagainya.
4. Emosi sebagai suatu peristiwa psikologis mengandung ciri-ciri sebagai berikut: “Pertama, lebih bersifat subyektif daripada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berpikir. Kedua, bersifat fluktuatif tidak tetap, dan Ketiga, banyak bersangkutan paut dengan peristiwa pengenalan panca indera”.
5. Terdapat dua macam pendapat tentang terjadinya emosi yaitu pendapat navistik dan pendapat empiristik. Pendapat navistik beranggapan bahwa

emosi pada dasarnya merupakan bawaan sejak lahir, sementara pendapat empiristik beranggapan bahwa emosi di bentuk oleh pengalaman dan proses belajar.

6. Sebagian orang menganggap bahwa perasaan dan emosi adalah sama. Namun Sabri dalam bukunya mengungkapkan bahwa antara perasaan dan emosi adalah berbeda, Pada perasaan terdapat kesediaan kontak dengan situasi luar baik positif maupun negative, sedangkan pada emosi kontak itu seolah-olah menjadi retak atau terputus misalnya terkejut, ketakutan, mengantuk, dan lain sebagainya.

BENTUK REAKSI EMOSI PADA ANAK

Pada umumnya, bentuk reaksi emosi yang dimiliki anak sama dengan orang dewasa. Perbedaannya hanya terletak pada penyebab tercetusnya reaksi emosi dan cara mengekspresikannya. Ada beberapa bentuk-bentuk emosi umum terjadi pada awal masa kanak-kanak sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (1993: 117) adalah berikut ini:

1. Amarah

Marah sering kali muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi, sakit hati, dan merasa terancam. Pada umumnya frustrasi atau keinginan yang tidak terpenuhi merupakan hal yang paling sering menimbulkan kemarahan pada tiap tingkat usia. Dibanding rasa takut, rasa marah lebih sering muncul pada masa kanak-kanak. Secara umum hal-hal yang menimbulkan rasa marah, apabila anak terhambat melakukan sesuatu. Hambatan bisa berasal dari dirinya sendiri, misalnya ketidakmampuan anak melakukan sesuatu. Hambatan itu dapat pula berasal dari orang lain, misalnya larangan, berbagai macam batasan terhadap gerak yang diinginkan atau direncanakan anak, serta kejengkelan yang menumpuk.

Bayi-bayi biasanya marah karena secara fisik ia merasa tidak nyaman, dihambat untuk bergerak, dimandikan atau dipakaikan baju. Kadang-kadang ketidakmampuan anak untuk menyatakan sesuatu secara verbal pada saat awal anak belajar bicara dan kurang mendapat perhatian juga bisa membuat ia marah.

Menurut Hurlock (1991) reaksi marah umumnya bisa dibedakan menjadi dua kategori besar, yaitu berikut ini.

1. **Marah yang impulsif** biasanya disebut juga agresi.

Marah jenis ini tujuan langsung pada orang lain binatang atau objek, bisa dalam bentuk reaksi fisik, bisa pula verbal, bisa ringan, bisa berat atau intens. Amukan atau temper tantrum adalah hal yang biasa dijumpai pada anak-anak. Biasanya anak-anak juga tidak ragu-ragu untuk menyakiti orang atau anak lain dengan cara, seperti memukul, menggigit, meludah, menendang, mendorong. Di usia sekitar empat tahun kemarahan itu masih ditambah lagi dengan kata-kata yang kasar atau ejekan-ejekan.

2. **Marah yang terhambat** adalah

Marah yang tidak dicetuskan karena dikendalikan atau ditahan. Biasanya anak menarik diri, melarikan diri dari anak atau orang lain, yang menyebabkan ia marah. Biasanya sikap lesu, masa bodoh atau tidak berani. Oleh karenanya, anak yang marah dengan cara ini sering merasa sia-sia atau tak berguna. Inilah cara mereka untuk menerima frustrasi dan mereka menanggapi menahan marah adalah lebih baik daripada mengekspresikan karena mereka terbebas dari risiko penolakan sosial.

3. **Takut**

Reaksi takut pada bayi dan anak-anak berupa rasa tak berdaya. Hal ini tampak pada ekspresi wajah yang khas, tangisan yang merupakan permintaan tolong, mereka menyembunyikan muka dan sejauh mungkin

menghindari objek atau orang yang ditakuti atau bersembunyi di belakang orang atau kursi. Semakin meningkatnya usia, reaksi rasa takut berubah karena adanya tekanan sosial. Reaksi menangis tidak ada lagi walau ekspresi wajah yang khas masih tetap ada, dan biasanya mereka menghindar dari objek yang ditakuti.

Setiap periode mempunyai ciri ekspresi rasa takut. Reaksi takut sering diperlihatkan dengan gejala fisik, yaitu mata membelalak, menangis, sembunyi atau memegang orang, diam tidak bergerak.

Pada periode awal anak, rasa takut timbul disaat dirinya merasa terancam oleh benda-benda yang ditemuinya (misalnya pisau dan mobil). Stranger anxiety di sini anak belum mengenal/mampu memahami bahwa bukan dirinya yang terancam oleh benda tersebut. Reaksi yang ditampilkan adalah anak yang melakukan gerak motorik, misalnya berlari, bersembunyi, memegang orang yang dikenalnya.

Pada periode akhir anak-anak, rasa takut timbul akibat fantasi yang dibentuk oleh anak itu sendiri yang menyebabkan harga dirinya terancam oleh lingkungannya (misalnya takut gagal, berbeda dengan orang lain, status, dan sebagainya). Keadaan ini disebabkan anak telah mengalami perkembangan kemampuan berpikir sehingga mampu membentuk fantasi dan menilai dirinya sendiri.

Berkenaan dengan rasa takut ini Hurlock (1991) mengemukakan adanya reaksi emosi yang berdekatan dengan reaksi takut, yaitu: *shyness* atau rasa malu, *embarrassment* atau merasa kesulitan, khawatir, dan *anxiety* atau cemas.

Adapun penjelasannya sebagai berikut :

- a. Shyness atau malu adalah reaksi takut yang ditandai dengan “rasa segan” berjumpa dengan orang yang dianggap asing. Sejak enam bulan anak mulai mengalami kematangan secara intelektual,

keadaan ini menyebabkan mereka mulai mampu membedakan antara orang yang dikenalnya dan tidak dikenalnya, namun pada usia ini mereka belum matang untuk memahami dirinya. Reaksi yang ditampilkan adalah memalingkan muka atau merangkak biasanya bersembunyi dan mengintip. Pada periode awal anak dan akhir anak, reaksi ini timbul bila mereka memiliki perasaan tidak mengenal perlakuan orang lain kepadanya.

- b. Embarrassment (merasa sulit, tidak mampu atau malu melakukan sesuatu) merupakan reaksi takut terhadap penilaian orang lain pada dirinya. Timbulnya reaksi ini karena anak sudah mampu memahami harapan dan penilaian yang dapat diperoleh dari lingkungan sosial. Reaksi ini berhubungan dengan kesadaran akan dirinya yang terancam.

4. Khawatir

Perasaan ini timbul disebabkan oleh rasa takut yang dibentuk oleh pikiran anak sendiri, biasanya mengenai hal-hal khusus, misalnya takut dihukum orangtua, takut tidak populer, dan lain sebagainya.

5. Anxiety atau cemas,

Merupakan perasaan takut sesuatu yang tidak jelas dan dirasakan oleh anak sendiri karena sifatnya subjektif. Perasaan cemas dapat membuat anak terhambat perkembangannya karena dapat mengakibatkan ia tidak berani berbuat sesuatu, tidak mau bertemu orang lain, tidak mau ke sekolah, dan lain sebagainya. Perasaan cemas ini kadang ditandai dengan perubahan fisiologis, seperti berkeringat, muka pucat, dan tubuh tegang.

6. Cemburu

Cemburu adalah reaksi normal terhadap hilangnya kasih sayang, baik kehilangan secara nyata terjadi maupun yang hanya sekedar dugaan. Perasaan cemburu muncul karena anak takut kehilangan atau merasa

tersaingi dalam memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang yang dicintainya. Cemburu adalah bentuk lain dari marah yang menumbulkan rasa kesal atau benci terhadap orang yang disayang maupun terhadap saingannya. Rasa cemburu biasanya bercampur dengan marah dan takut. Reaksi cemburu dapat langsung ataupun ditekan.

Menurut Hurlock (1991) reaksi ini meliputi meliputi pengunduran diri ke arah bentuk perilaku yang *infantile*, seperti mengompol, mengisap jari, makan-maknan yang aneh-aneh, kenakalan yang umum, perilaku merusak, menunjukkan kasih sayang atau sikap membantu yang tidak diminta, melampiaskan perasaan kepada binatang atau mainan

4. Gembira

Setiap orang pada berbagai usia mengenal perasaan yang menyenangkan. Pada umumnya perasaan gembira dan senang diekspresikan dengan tersenyum, atau tertawa. Dengan perasaan menyenangkan seseorang dapat merasakan cinta, dan kepercayaan diri. Pada dasarnya semua anak menempuh tahapan sosialisasi. Kurangnya kesempatan anak untuk bergaul secara baik dengan orang lain dapat menghambat perkembangan sosialnya.

5. Sedih

Perasaan ini biasanya muncul saat kondisi dimana anak merasa kehilangan atau ditinggalkan oleh orang yang disayanginya. Perasaan ini juga muncul saat anak merasa kecewa karena gagal melakukan sesuatu atau kenyataan yang dihadapi tidak sesuai harapannya.

6. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan emosi positif yang sangat penting, karena menjadi dasar pertumbuhan kepribadian dan sikap perilaku yang sehat. Kasih sayang menjadi pendorongan berbagai sikap positif seperti ; kepercayaan diri, tumbuh perasaan aman, keinginan membantu, bersikap

santun, tumbuhnya sikap setia, rela berkorban dan mendahulukan orang lain.

Tugas perkembangan sosial emosional anak berusia 3-5 tahun, sebagaimana yang diungkapkan dalam *Buku Kelas yang Berpusat pada Anak* (Cri: 2000) sebagai berikut.

1. Anak usia 3 tahun diharapkan dapat:
 - a. memilih teman bermain;
 - b. memulai interaksi sosial dengan anak lain;
 - c. berbagi mainan, bahan ajar atau makanan;
 - d. meminta izin untuk memakai benda milik orang lain;
 - e. mengekspresikan sejumlah emosi melalui tindakan, kata-kata atau ekspresi wajah.
2. Anak usia 3 tahun, 6 bulan diharapkan dapat:
 - a. menunggu atau menunda keinginan selama 5 menit;
 - b. menikmati kedekatan sementara dengan salah satu teman bermain.
3. Anak usia 4 tahun diharapkan dapat:
 - a. menunjukkan kebanggaan terhadap keberhasilan;
 - b. membuat sesuatu karena imajinasi yang dominan;
 - c. memecahkan masalah dengan teman melalui proses penggantian, persuasi, dan negosiasi.
4. Anak Usia 4 tahun, 6 bulan diharapkan dapat:
 - a. menunjukkan rasa percaya diri dalam mengerjakan tugas;
 - b. menceritakan kejadian /pengalaman yang baru berlalu;
 - c. lebih menyukai ditemani teman sebaya dibandingkan orang dewasa;
 - d. menyatakan alasan untuk perasaan orang lain;
 - e. menggunakan barang-barang milik orang lain dengan hati-hati;

- f. menghentikan perilaku yang tidak pantas karena satu kali teguran.
5. Anak usia 5 tahun diharapkan dapat:
- a. memiliki beberapa kawan, mungkin satu sahabat;
 - b. memuji, memberi semangat atau menolong anak lain;
6. Anak usia 5 tahun, 6 bulan diharapkan dapat:
- a. mencari kemandirian lebih banyak;
 - b. sering kali puas, menikmati berhubungan dengan anak lain meski pada saat krisis muncul;
 - c. menyatakan pernyataan-pernyataan positif mengenai keunikan dan keterampilan;
- berteman secara mandiri.

,



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman anda mengenai materi kegiatan 1, maka kerjakanlah latihan di bawah ini !

5. Kemukakan dengan bahasa anda sendiri apa yang dimaksud dengan perkembangan anak?
6. Jelaskan tentang persamaan dan perbedaan pertumbuhan dan perkembangan, dan beri masing-masing contohnya ?
7. Kemukakan oleh anda aspek-aspek perkembangan dan beri contoh masing-masing aspek tersebut?
8. Jelaskan prinsip dan tugas perkembangan anak usia dini ?



RANGKUMAN

5. Perkembangan adalah sebuah proses perubahan yang cenderung menetap, memunculkan potensi yang dimiliki oleh seorang individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru.
6. Prinsip-prinsip perkembangan terdiri dari :
 - j. Perkembangan Semua Aspek dan berlangsung seumur hidup.
 - k. Setiap Anak Memiliki Kualitas dan Tempo Perkembangan Yang Berbeda.
 - l. Perkembangan Mengikuti Pola-Pola Tertentu Yang Relatif Beraturan,.
 - m. Perkembangan berlangsung secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit.
 - n. Perkembangan Mengikuti Proses Diferensiasi Dan Integrasi.
 - o. Perkembangan Mengikuti fase Tertentu
 - p. Perkembangan Sesuatu Aspek Dapat Dipercepat Atau Diperlambat.
 - q. Perkembangan dipengaruhi aspek Perkembangan lainnya
 - r. Perkembangan Dipengaruhi Oleh Jenis Kelamin
7. Aspek-Aspek Perkembangan Anak
 - f. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini
 - g. Aspek Perkembangan Fisik Anak Usia Dini
 - h. Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini
 - i. Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini
 - j. Aspek Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

8. Tugas perkembangan anak usia dini : belajar berjalan, belajar mengambil makanan, belajar berbicara, belajar mengontrol cara-cara buang air, belajar mengetahui jenis kelamin., menguasai stabilitas jasmaniah, memiliki konsep sosial dan fisik walaupun masih sederhana, belajar hubungan sosial belajar membedakan mana yang baik dan tidak baik serta pengembangan hati nurani.



TE

S FORMATIF

Pilihlah satu jawab yang paling tepat !

4. Berapakah usia anak usia dini menurut para ahli perkembangan anak ?
- e. 5-6 tahun
 - f. 0-8 tahun
 - g. 0-6 tahun
 - h. 5-9 tahun
5. Para ahli mengatakan bahwa anak usia dini berada dalam masa
- e. Pancaroba
 - f. Golden Age
 - g. Pembangkang
 - h. Bermain
6. Apa yang dimaksud dengan Perkembangan” (*development*)

MODUL 2

ANAK DENGAN HAMBATAN PERKEMBANGAN

E. DESKRIPSI SINGKAT

Bahan ajar pada modul kedua, yaitu mengenai anak dengan hambatan perkembangan, akan menyajikan pembahasan tentang:

- Kegiatan 1 : Identifikasi awal pada anak yang mengalami hambatan perkembangan
- Kegiatan 2 : Penyebab hambatan perkembangan
- Kegiatan 3 : Berbagai jenis hambatan perkembangan
- Kegiatan 4 : Intervensi pada anak yang mengalami hambatan perkembangan

F. RELEVANSI

Setelah mengetahui karakteristik perkembangan anak usia dini secara umum, khususnya di area perkembangan sosial emosional, perlu dipahami pula mengenai anak yang mengalami hambatan perkembangan. Pada umumnya, di tahap awal area perkembangan yang mengalami hambatan adalah area fisik. Pencapaian kemampuan anak secara fisik terlihat kurang sesuai dengan *milestone* perkembangannya. Setelah itu, area lain termasuk area sosial emosional, kognitif, dan kemandirian juga akan terlihat dampaknya. Pembahasan akan dimulai dengan proses pengolahan informasi pada seseorang serta berbagai jenis hambatan yang mungkin dialami seorang anak, yang meliputi: gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas,

autisme, kesulitan belajar membaca, berhitung, dan menulis, serta hambatan intelektual.

Sangat penting untuk melakukan identifikasi awal pada anak yang mengalami hambatan perkembangan, agar dapat dilakukan intervensi sedini mungkin. Penyebab hambatan perkembangan juga penting dipahami, sehingga ibu hamil maupun pasangan yang berencana memiliki anak dapat melakukan upaya-upaya pencegahan. Ada berbagai jenis hambatan perkembangan, perlu diketahui karakteristik masing-masing hambatan dan intervensi yang dapat dilakukan. Hal ini agar perkembangan anak optimal.

G. TUJUAN INSTRUKSIONAL

Tujuan Umum

Setelah mempelajari bahan ajar anak dengan hambatan perkembangan, mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan hal yang perlu dilakukan dalam melakukan identifikasi awal pada anak yang mengalami hambatan perkembangan, memahami penyebab hambatan perkembangan, berbagai jenis hambatan perkembangan, serta intervensi dini yang dapat dilakukan pada anak yang mengalami hambatan perkembangan.

Tujuan Khusus

Setelah mempelajari bahan ajar ini diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan mengenai:

1. Identifikasi awal pada anak yang mengalami hambatan perkembangan, yang terdiri dari: pengertian mengenai identifikasi

- dini dan pentingnya identifikasi dini, serta hal yang harus diperhatikan dalam melakukan identifikasi awal
2. Penyebab hambatan perkembangan, terdiri dari faktor genetik dan faktor lingkungan
 3. Berbagai jenis hambatan perkembangan, yang meliputi: gangguan pemusatan perhatian, autisme, kesulitan belajar membaca, berhitung, dan menulis; serta hambatan intelektual
 4. Intervensi dini pada anak yang mengalami hambatan perkembangan

H. PETUNJUK BELAJAR

Agar mahasiswa mampu menjelaskan tentang anak dengan hambatan perkembangan, hal yang dapat dilakukan melalui buku ajar ini adalah sebagai berikut:

6. Memahami dan mampu menjelaskan kembali tentang identifikasi awal pada anak yang mengalami hambatan perkembangan, penyebab hambatan perkembangan, berbagai jenis hambatan perkembangan, dan intervensi pada anak yang mengalami hambatan perkembangan
7. Mengecek pemahaman melalui rangkuman
8. Mengerjakan tes dan mengevaluasi jawaban

KEGIATAN BELAJAR 1:

Identifikasi Awal pada Anak yang Mengalami Hambatan Perkembangan

Identifikasi awal pada anak yang mengalami hambatan perkembangan di program layanan anak usia dini sangat dibutuhkan, namun pentingnya identifikasi awal ini belum banyak disadari oleh orang tua, guru, maupun masyarakat pada umumnya. Tahun pertama kehidupan seorang anak merupakan masa yang paling krusial, karena menjadi dasar bagi perkembangan dan pertumbuhan di masa selanjutnya. Oleh karena itu, hambatan dalam perkembangan sebaiknya sejak dini dapat dideteksi sehingga orang tua dan guru dapat memberikan penanganan awal secepat mungkin.

Bagaimana cara melakukan identifikasi awal hambatan perkembangan?

Anak mengembangkan berbagai kemampuannya di usia yang berbeda-beda. Beberapa anak dapat duduk di usia 6 bulan, namun anak yang lain baru bisa duduk di usia 7 bulan. Bahkan ada anak yang mengembangkan kemampuan ini lebih cepat, yaitu di usia 4 bulan. Demikian pula berbagai kemampuan yang lain seperti tengkurap, berjalan, mengucapkan kata pertama, dan lain sebagainya. Variasi dalam pencapaian berbagai kemampuan anak akan menjadi dasar untuk menentukan apakah seorang anak mengalami hambatan dalam perkembangannya, ataukah perkembangan anak masih berada di waktu yang wajar. Hal inilah yang akan dipertimbangkan dalam identifikasi awal hambatan perkembangan pada anak. Jika orang tua dan guru mencurigai perkembangan anak tidak sama dengan anak lain seusianya, perlu dilihat di usia berapa suatu kemampuan

harus dicapai oleh seorang anak. Jika anak belum mencapai kemampuan tersebut, perlu dilakukan upaya penelusuran lebih jauh agar intervensi dini dapat dilakukan.

Penentuan akan usia yang tepat dalam mencapai beberapa *milestone* perkembangan juga dipengaruhi oleh budaya. Sebagai contoh, beberapa keluarga memiliki perbedaan untuk menentukan perilaku yang dianggap sebagai kemandirian atau ketidakmandirian, dan hal ini akan menentukan harapan orang tua mengenai pencapaian kemampuan anak dalam berjalan, makan sendiri, batas aman untuk eksplorasi lingkungan secara mandiri, dan waktu yang diperlukan untuk regulasi diri sebelum memutuskan untuk melakukan intervensi. Pemahaman mengenai *belief* orang tua sangat penting demi kesuksesan *family-centered intervention* (Kirk, Galagher, Coleman, & Anastasiow; 2012).

Secara umum, berikut adalah ciri anak yang mengalami hambatan perkembangan:

1. Adanya perbedaan secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial sehingga terhambat dalam mengembangkan potensinya secara optimal
2. Memerlukan cara belajar, program, materi, teknik pengajaran, dan fasilitas yang berbeda dari anak pada umumnya.
3. Memerlukan instruksi yang berbeda dari anak pada umumnya
4. Memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional

Namun Kirk dkk (2012) menyebutkan adanya hambatan perkembangan juga perlu diidentifikasi di tiap tahap perkembangan, dengan membandingkan perkembangan anak dengan perkembangan anak lain yang sama usianya di lima domain utama. Domain tersebut meliputi aspek:

1. Kognitif
2. Komunikasi

3. Sosial emosional
4. Adaptif
5. Motorik

Tidak semua hambatan perkembangan anak dikenali sejak lahir. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu memiliki kesadaran mengenai pentingnya identifikasi awal dalam hambatan perkembangan yang dialami anak. Sejak awal anak perlu memperoleh evaluasi yang menyeluruh mengenai kemampuannya, agar hambatan perkembangan dapat dideteksi sejak awal.

Ada beberapa prinsip dalam melakukan identifikasi permasalahan yang perlu diperhatikan:

- Semakin banyak informasi, semakin besar kemungkinan perilaku relevan dapat diidentifikasi
- Ada beberapa karakteristik relevan yang tampak tidak jelas kaitannya dengan situasi belajar, padahal mempengaruhi
- Mulailah dengan mencari karakteristik-karakteristik yang relevan dan tampak paling berkaitan dengan situasi

Faktor yang perlu dipertimbangkan dalam identifikasi awal

Orang tua dan guru perlu mengetahui capaian perkembangan tipikal dari anak, sehingga dapat mengetahui tahap perkembangan apa yang harus dicapai anak di usia tertentu. Setelah itu dapat ditentukan apakah perkembangan kemampuan anak sesuai dengan yang seharusnya, atau sudah masuk dalam kategori terlambat. Capaian perkembangan tipikal anak Indonesia dapat dilihat dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 66 Tahun 2014.

Hanya saja, pengetahuan mengenai pencapaian kemampuan di usia tertentu perlu juga mempertimbangkan stresor yang dapat mempengaruhi

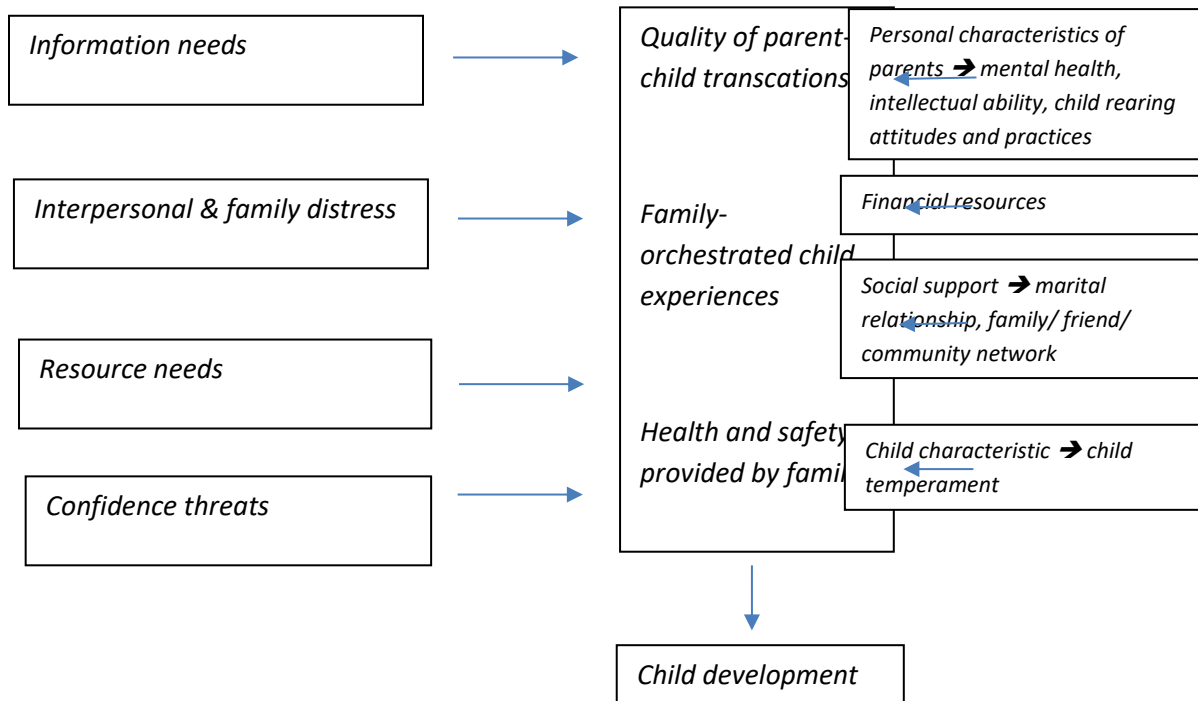
perkembangan anak usia dini. Stresor dapat berupa hal yang dibawa oleh anak sejak lahir, namun adapula faktor dari keluarga. Berikut adalah bagan mengenai stresor yang dapat mempengaruhi anak. Stresor ini perlu diidentifikasi sejak dini, karena dapat mempengaruhi intervensi yang akan dilakukan pada anak:

Karakteristik anak: Pola interaksi keluarga

Karakteristik keluarga:

Stressor

Stressor



Outcome

Bagan 1

Pendekatan sistem perkembangan untuk intervensi dini (Guralnick, dalam Kirk dkk, 2012) hal. 80

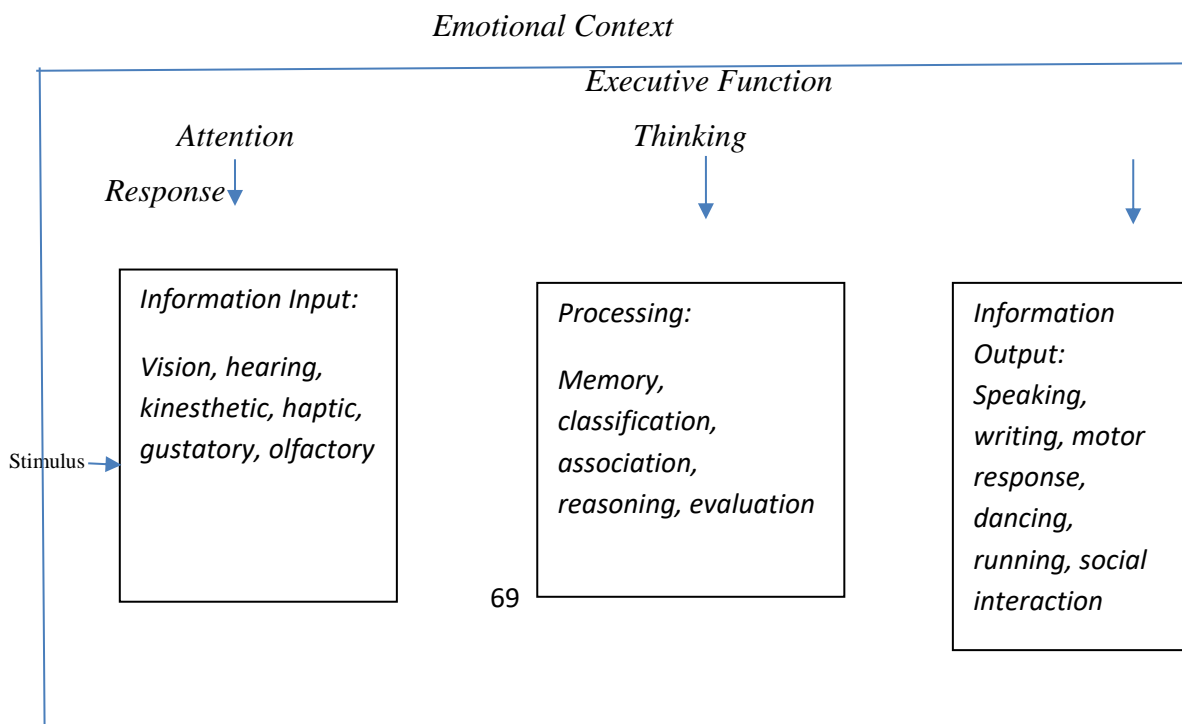
Identifikasi awal pada hambatan siswa di sekolah

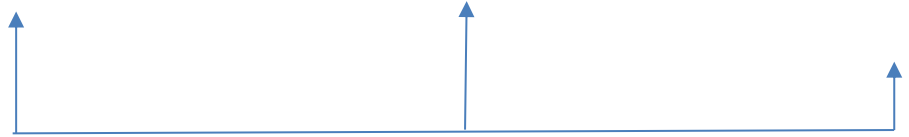
Di institusi sekolah, beberapa siswa memiliki kebutuhan yang berbeda dalam pembelajaran dibandingkan dengan teman-temannya. Siswa ini berbeda dari siswa lain yang tipikal dalam hal karakteristik mental, kemampuan sensori, kemampuan berkomunikasi, perkembangan perilaku dan emosi, serta karakteristik fisiknya (Kirk dkk., 2012). Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi hambatan siswa tersebut dalam belajar. Identifikasi tetap dilakukan dengan membandingkan kemampuan siswa dengan siswa lain di usia atau tingkat pendidikan yang sama. Namun sebelumnya perlu dipahami terlebih dahulu bagaimana seorang anak memproses informasi, sehingga dapat diidentifikasi area yang mengalami hambatan.

Dalam model pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Kirk dkk. (2012), berbagai komponen pemrosesan informasi dipengaruhi oleh adanya disabilitas atau hambatan. Pemrosesan informasi menjelaskan bagaimana siswa berinteraksi dan berespon dengan lingkungan sekitarnya, dan bagaimana proses pembelajaran terjadi. Langkah pertama adalah anak menerima informasi melalui indera/sensorinya (penciuman, perabaan, pendengaran, dsb). Setelah itu informasi diproses melalui kemampuan anak mengklasifikasi dan menalar. Setelah itu, mereka merespon informasi melalui output (antara lain berbicara, menulis, atau berperilaku). Anak dilengkapi dengan *executive function* untuk memproses informasi ini, yaitu kemampuan untuk memutuskan informasi mana yang akan digunakan, bagaimana menginterpretasikan informasi, dan tindakan apa yang dipilih untuk berespon. Pemrosesan informasi berada dalam konteks emosional yang mempengaruhi tiap aspek dalam sistem input, pemrosesan, output, dan *executive function*.

Siswa yang mengalami hambatan akan mengalami kesulitan untuk memproses informasi secara efektif. Masalah yang dihadapi bisa berupa hambatan dalam input informasi (contohnya melihat, mendengar, dsb), dalam pemrosesan informasi secara internal (misalnya penggunaan memori, penalaran, atau evaluasi), atau dalam hal output - yaitu dalam merespon informasi. *Executive function* yang merupakan aspek pengambil keputusan dalam model ini akan membantu siswa memutuskan proses berpikir mana yang akan digunakan, atau reaksi apa yang akan ditampilkan. Masalah akan timbul jika *executive function* tidak berfungsi dengan baik, atau dengan kata lain mengalami hambatan. Seluruh proses ini dipengaruhi oleh konteks emosi, yang dapat membantu semua proses berjalan dengan baik seperti emosi tenang dan percaya diri, atau sebaliknya mengacaukan proses dengan adanya kondisi stres atau cemas.

Berikut ini adalah bagan yang menggambarkan penjelasan di atas:





Bagan 2:

The Information Processing Model – Kirk dkk (2012), hal. 10



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi kegiatan 1, maka kerjakanlah latihan di bawah ini!

9. Kemukakan apa yang dimaksud dengan identifikasi awal hambatan perkembangan
10. Jelaskan mengapa identifikasi dini penting, dan apa akibatnya jika identifikasi dini pada anak yang diduga mengalami hambatan perkembangan tidak dilakukan
11. Bagaimana cara melakukan identifikasi dini untuk mengetahui hambatan perkembangan anak?
12. Jelaskan mengenai pemrosesan informasi menurut Model Information Processing dari Kirk dkk (2012)
13. Bagaimana kaitan pemrosesan informasi dengan identifikasi awal hambatan perkembangan?



RANGKUMAN

9. Identifikasi awal hambatan perkembangan adalah sebuah proses mengidentifikasi kesesuaian perkembangan seorang anak dengan usia maupun pencapaian kemampuan anak lain yang seusia dengannya.
10. Dalam identifikasi awal, penilaian dilakukan dalam domain:
 - s. Kognitif
 - t. Komunikasi
 - u. Sosial emosional
 - v. Adaptif
 - w. Motorik
11. Capaian perkembangan tipikal anak Indonesia dapat dilihat dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 66 Tahun 2014.
12. Pengetahuan mengenai pencapaian kemampuan di usia tertentu perlu mempertimbangkan stresor yang dapat mempengaruhi optimalisasi perkembangan anak usia dini. Stresor dapat berupa hal yang dibawa oleh anak sejak lahir, namun adapula faktor dari keluarga.
13. Model pemrosesan informasi yang dikemukakan Kirk dkk. (2012) menjelaskan bagaimana siswa berinteraksi dan berespon dengan lingkungan sekitarnya dan bagaimana proses pembelajaran terjadi. Setelah anak menerima informasi melalui indera/sensori, informasi diproses berdasarkan kemampuan anak mengklasifikasi dan menalar. Setelah itu anak merespon informasi melalui output (antara lain berbicara, menulis, atau berperilaku). Anak dilengkapi dengan *executive function* dan pemrosesan informasi berada dalam konteks emosional.



T

ES FORMATIF

Isilah dengan jawaban yang tepat!

1. Yang dimaksud dengan hambatan perkembangan adalah

2. Alasan perlu dilakukannya identifikasi awal adalah
3. Yang dapat melakukan identifikasi awal hambatan perkembangan adalah.....
4. Permasalahan dalam pemrosesan informasi dapat meliputi
5. Domain yang perlu diases saat melakukan identifikasi awal adalah:
 - a.....
 - b.....
 - c.....
 - d.....
 - e.....
6. Dalam model pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Kirk dkk (2012), hambatan dalam *executive function* ditandai dengan.....
7. Konteks emosional dapat mendukung pemrosesan informasi dengan cara, namun sebaliknya dapat menghambat siswa dengan cara.....
8. Identifikasi awal perlu memperhatikan *stressor* yang dialami anak maupun keluarga, karena.....

KEGIATAN BELAJAR 2:

Penyebab Hambatan Perkembangan

Ada berbagai hal yang menyebabkan seorang anak mengalami hambatan perkembangan, namun interaksi antara faktor hereditas dan lingkungan disebut sebagai penyebab utama hambatan perkembangan. Penyebab hambatan perkembangan dapat dibagi menjadi penyebab prenatal, perinatal, dan postnatal

Penyebab prenatal:

Yang merupakan kondisi yang terjadi saat anak masih berada di dalam kandungan. Faktor-faktor ini antara lain:

- a. Kelainan kromosom: misalnya yang terjadi pada anak Down syndrome, Fragile X syndrome, Prader-Willi syndrome, dan Williams syndrom. Pada anak yang mengalami hambatan penglihatan, faktor ini juga dapat menjadi penyebab
- b. *Inborn error of metabolism*: contohnya phenylketonuria (PKU), yang dapat menyebabkan hambatan intelektual pada anak
- c. Kelainan pada bentuk otak, misalnya mikrosefalus atau hidrosefalus. Adapula permasalahan yang terjadi pada hemisfer kanan, yang menyebabkan gangguan dalam kemampuan keterampilan matematika, hambatan dalam interaksi sosial, lemahnya kemampuan visual-spasial misalnya penglihatan yang buruk dan persepsi spasial yang salah, kesulitan dalam komunikasi nonverbal, kesulitan menyesuaikan diri dengan masa transisi dan situasi baru, serta defisit dalam penilaian sosial dan interaksi sosial. Permasalahan pada hemisfer kanan juga akan mempengaruhi kemampuan

mengorganisasi informasi, berkonsentrasi, berperilaku, dan belajar pada anak

- d. Lingkungan prenatal: contohnya malnutrisi, *fetal alcohol syndrome*, dan rubella
- e. Obat-obatan yang dikonsumsi ibu
- f. Placenta previa
- g. Toxemia

Penyebab perinatal:

Merupakan kondisi yang terjadi saat anak lahir, terdiri dari:

- a. Anoksia (kekurangan oksigen karena terlalu lama berada di jalan lahir)
- b. Berat badan lahir rendah: hal ini kemungkinan terjadi pada anak yang lahir secara premature.
- c. Infeksi penyakit kelamin, contohnya syphilis dan herpes simplex.

Penyebab postnatal:

- a. Penyebab secara biologis: Contoh dari penyebab ini adalah infeksi virus atau bakteri seperti pada meningitis dan encephalitis, malnutrisi, maupun toksin.
- b. Penyebab secara psikososial: Ada anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang kurang memberikan stimulasi, diabaikan, ataupun dianiaya. Hambatan dalam interaksi anak-orang dewasa, pengajaran di sekolah yang tidak sesuai, kurangnya materi belajar seperti buku bacaan, juga dapat menjadi faktor penyebab
- c. Obat-obatan yang diminum, misalnya: obat AIDS, perawatan bayi yang lahir prematur

Di awal telah disebutkan bahwa interaksi antara genetik dan lingkungan menjadi hal utama yang menyebabkan hambatan perkembangan pada anak. Faktor genetik tidak secara langsung mempengaruhi anak sehingga mengalami hambatan perkembangan. Dengan demikian, perubahan kondisi lingkungan di usia dini dapat mengaktivasi pola berbeda dari gen, sehingga dapat mengubah perilaku. Dari penelitian mengenai faktor genetik yang mempengaruhi kondisi dan perilaku seseorang, diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Gen tidak secara langsung mengontrol perilaku
- b. Hampir semua *trait* perilaku muncul sebagai hasil interaksi antara gen yang kompleks dan lingkungan
- c. Kecenderungan kepribadian dan kemampuan tertentu dari seseorang disebabkan interaksi yang kompleks dari jaringan neural, tidak hanya karena adanya masalah di satu lokasi otak tertentu saja (pengecualian terjadi pada kasus luka otak).

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor genetik tidak serta merta menyebabkan hambatan perkembangan pada anak. Dengan demikian, kondisi yang baik pada faktor lingkungan diperlukan agar anak dapat bertumbuh kembang dengan optimal.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi kegiatan 2, maka kerjakanlah latihan di bawah ini!

1. Jelaskan faktor-faktor yang dapat menyebabkan hambatan perkembangan pada anak
2. Jelaskan bagaimana faktor genetik dan lingkungan berinteraksi dalam menyebabkan hambatan perkembangan pada anak



RANGKUMAN

1. Interaksi antara faktor hereditas dan lingkungan merupakan penyebab utama hambatan perkembangan
2. Penyebab hambatan perkembangan dapat dibagi menjadi penyebab prenatal, perinatal, dan postnatal
3. Penyebab prenatal antara lain: kelainan kromosom, kesalahan metabolisme, kelainan bentuk otak, lingkungan prenatal yang tidak kondusif, obat-obatan yang dikonsumsi ibu, placenta previa, toxemia
4. Penyebab perinatal antara lain: Anoksia, berat badan lahir rendah, dan infeksi penyakit kelamin
5. Penyebab postnatal antara lain: faktor biologis, faktor psikososial, dan obat-obatan yang dikonsumsi anak



T

ES FORMATIF

Isilah dengan jawaban yang tepat!

1. Jelaskan, mengapa perubahan faktor lingkungan ke arah yang baik dapat memperkecil risiko terjadinya hambatan perkembangan pada anak
2. Jelaskan faktor psikososial yang merupakan faktor penyebab postnatal

3. Sebutkan beberapa gangguan yang dapat terjadi akibat adanya kelainan kromosom
4. Sebutkan contoh penyebab hambatan perkembangan perinatal

KEGIATAN BELAJAR 3:

Berbagai Jenis Hambatan Perkembangan

Ada berbagai jenis hambatan perkembangan pada anak. Anak yang mengalami hambatan biasanya akan dibandingkan dengan anak-anak tipikal, kemudian dikategorikan ke dalam beberapa kelompok berdasarkan area perbedaan yang dimiliki. Dalam kegiatan belajar ini akan dibahas pengelompokan hambatan yang dialami, dan jenis disabilitas yang memungkinkan anak untuk memperoleh layanan khusus. Kemudian disajikan empat area utama hambatan perkembangan, yang meliputi: hambatan pemusatan perhatian, autisme, kesulitan belajar khusus yang meliputi hambatan dalam membaca, menulis, dan berhitung, serta hambatan intelektual.

Anak yang membutuhkan layanan khusus

Anak dikatakan memiliki hambatan jika dalam pembelajarannya memerlukan modifikasi khusus, di samping juga memiliki perbedaan dengan anak-anak lain yang tipikal di usia yang sama. Berikut ini adalah pengelompokan yang dapat dilakukan berdasarkan perbedaan yang dimiliki anak (Kirk dkk, 2012):

- a. Perbedaan intelektual: yaitu anak yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi (tergolong berbakat/*gifted*) dan anak yang memiliki kemampuan belajar yang lambat (yaitu anak yang memiliki hambatan intelektual dan perkembangan)
- b. Perbedaan komunikasi: yaitu anak yang mengalami hambatan dalam berbicara dan berbahasa, termasuk di sini anak dengan autisme dan keterlambatan bicara/speech delay
- c. Kesulitan belajar: yaitu anak yang mengalami masalah dalam belajar dan hambatan untuk datang ke kelas
- d. Perbedaan sensori: yaitu anak yang mengalami masalah pendengaran atau penglihatan
- e. Perbedaan perilaku: termasuk anak yang mengalami tantangan emosional atau social
- f. *Multiple and severe disability*: yaitu anak yang memiliki kombinasi dalam hambatannya (misalnya anak dengan cerebral palsy sekaligus hambatan intelektual dan perkembangan, atau anak yang mengalami tuli dan gangguan penglihatan sekaligus)
- g. Perbedaan fisik: yaitu anak yang mengalami hambatan non sensori namun mengalami kesulitan dalam hal mobilitas, kesehatan, maupun fisik

Anak-anak di kelompok ini memerlukan metode khusus dalam pembelajaran agar mereka dapat belajar dengan lebih baik. Ada kemungkinan diperlukan layanan pendidikan khusus, metode belajar yang khusus, atau evaluasi yang khusus pula.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa hambatan yang dapat dialami anak, dimulai dengan ciri anak yang mengalami hambatan tersebut serta asesmen yang dapat dilakukan

a. Hambatan Perhatian dan Hiperaktivitas

Anak yang mengalami hambatan perhatian dan hiperaktivitas, yang seringkali disebut dengan ADHD/Attention Deficit Hiperactivity Disorder, menunjukkan gejala yang tidak sesuai dengan anak-anak lain seusianya dalam hal kurangnya perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang mengganggu berbagai aktivitas dan berdampak terhadap kehidupan anak.

Beberapa ciri perilaku yang tampil adalah terburu-buru dan tidak terorganisir yang membuat anak, orang tua, guru, dan teman merasa frustrasi. Sebenarnya anak sudah berusaha menampilkan perilaku yang tepat, tapi tetap tak dapat memenuhi tuntutan lingkungan. Akibatnya, anak mengalami luka secara emosional, mengalami masalah dengan kepercayaan diri, dan memiliki hubungan negatif secara interpersonal.

Secara lebih terperinci, berikut ini karakteristik anak dengan hambatan perhatian dan hiperaktivitas:

- Inatensi: merupakan suatu hambatan untuk mempertahankan atensi atau terpaku di suatu tugas atau aktivitas bermain, mengingat dan mengikuti instruksi, dan menghalau distraksi. Anak juga mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan dan mengorganisasikan sesuatu, serta sulit untuk selalu menaruh perhatian pada suatu hal. Anak mengalami deficit di satu atau lebih area berikut: kapasitas atensi, *selective attention*, *distractability*, dan *sustained attention/vigilance*
- Hiperaktivitas – Impulsivitas: karakteristik yang tampak adalah energi yang sangat berlebih, perilaku yang tidak tepat, tidak memiliki tujuan. Saat tidur pun anak tampak lebih aktif dibandingkan anak-anak lain. Anak tampak tidak dapat menahan reaksi, menunjukkan komentar yang tidak tepat, jawaban salah, menginterupsi percakapan, sulit menahan godaan, dan sering mengalami kecelakaan

Tidak setiap perilaku inatentif dan/atau hiperaktivitas-impulsivitas adalah ADHD. Ciri berikut harus ada sebelum diagnosa dapat ditegakkan:

1. Simtom harus terjadi sebelum usia 12 tahun
2. Ciri perilaku bertahan selama 6 bulan
3. Perilaku lebih sering dan lebih berat dibandingkan anak-anak di usia dan jenis kelamin yang sama
4. Terjadi di 2 *setting* atau lebih
5. Perilaku mengurangi kualitas sosial, akademis, atau *occupational functioning*
6. Tidak lebih baik dijelaskan oleh *mental disorder* yang lain (misalkan *mood disorder, anxiety disorder*)

Anak dengan hambatan atensi dan hiperaktivitas ditemukan di 5% - 9% anak usia sekolah (SD), 2 – 3 x lebih banyak pada anak laki-laki. ini ditemukan di semua tingkat sosial ekonomi di semua dan negara. Gejala yang ditampilkan tampak berubah seiring perkembangan usia, contohnya: jika anak menunjukkan temperamen yang sulit saat bayi, biasanya di usia 3 – 4 tahun ia akan menunjukkan gejala hyperactive-impulsive, dan simtom inattentive saat anak masuk sekolah. Saat anak tumbuh dewasa simtom dapat berkurang. Namun perlu diingat bahwa hambatan ini merupakan '*lifelong and painful disorder*'

b. Autisme Spectrum Disorder

Autism spectrum disorder (ASD) merupakan gangguan yang dialami anak dalam hal interaksi sosial, komunikasi verbal dan non verbal, serta perilaku ketertarikan yang berulang. Anak juga menunjukkan respon yang tidak biasa terhadap suara atau objek tertentu. Hambatan ini merupakan spektrum disorder, artinya gejala, kemampuan, dan karakteristik diekspresikan dalam berbagai kombinasi dan tingkat keparahan.

Dikenal istilah *autistic savants*, yaitu penyandang ASD yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi di bidang-bidang tertentu. Jumlahnya kurang lebih 5% dari seluruh populasi penyandang ASD. Sebagai contoh, *autistic savants* memiliki kemampuan supernormal dalam hal berhitung, memori, jigsaw puzzles, musik, dan menggambar

Ada beberapa hal yang membedakan anak ASD satu sama lain, yaitu:

- Tingkat intelektual yang dimiliki
- Kemampuan berbahasa
- Perubahan perilaku seiring berjalannya waktu

Anak dengan ASD memiliki perbedaan dengan anak tipikal dalam hal berikut ini:

- Tidak mampu berhubungan dengan orang lain dalam situasi yang umum/biasa dilakukan
- Jika ASD parah, anak akan terlihat sangat terisolasi dari dunia luar
- Jika disentuh akan menolak
- Kurangnya kemampuan bicara, dan cenderung echolalia (mengulang pembicaraan)
- Bereaksi berlebihan terhadap suara keras
- Ada dorongan untuk melakukan hal sama berulang-ulang (repetitive)
- Terdapat gerakan berulang yang tidak umum, seperti berputar atau bergoyang.

Klasifikasi ASD (dalam DSM-V)

1. Autisme: penolakan ekstrim terhadap lingkungan sosial, hambatan dalam komunikasi, ada gerakan khusus yang berulang, kaku/sulit menerima perubahan, ada respon yang tak wajar terhadap stimulus sensoris, biasanya muncul sebelum usia 3 tahun

2. Asperger syndrome: mirip dengan autisme, tapi tidak ada hambatan dalam kognitif dan bahasa. Biasanya anak Asperger memiliki ketertarikan dan kemampuan di atas rata-rata pada bidang tertentu, seperti menggambar, sains, atau musik.

3. PDD-NOS (Pervasive Developmental Disorder not Otherwise Specified): tingkah laku mirip autisme namun ringan, dan muncul setelah usia 3 tahun

c. Kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung

Disleksia

Dislexia merupakan salah satu kesulitan belajar, yang meliputi gangguan dalam penggunaan bahasa, tulisan atau lisan, sehingga kondisi ini juga meliputi ketidaksempurnaan dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau melakukan perhitungan matematis. Dislexia (seperti halnya diskalkulia dan disgrafia) terjadi pada individu dengan potensi kecerdasan normal, bahkan banyak di antara mereka yang mempunyai tingkat kecerdasan jauh di atas rata-rata. Itulah sebabnya disleksia disebut sebagai kesulitan belajar khusus, karena kesulitan belajar yang dihadapinya hanya terjadi pada satu atau beberapa area akademis yang spesifik saja, di antaranya area membaca, menulis, dan berhitung

Disleksia meliputi area belajar yang luas dan kompleks. Area pertama adalah keterampilan akademis, meliputi kemampuan membaca, menulis, mengeja, aritmatika dan bahasa, baik bahasa lisan, bahasa tulisan, maupun bahasa sosial. Area kedua adalah *executive function* yang meliputi kemampuan mengelola sesuatu (*organizing skill*), kemampuan mengendalikan impulsivitas, kemampuan bersosialisasi, persistensi atau ketekunan dalam menuntaskan suatu pekerjaan, dan juga keterampilan koordinasi motorik. Biasanya disleksia diikuti dengan gangguan perilaku terutama Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) sehingga

masalah menjadi semakin kompleks. (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2014).

Faktor genetik berperan sangat signifikan pada kejadian disleksia. Seorang ayah yang disleksia mempunyai potensi menurunkan disleksia sebesar 40% kepada anak laki-lakinya. Pada orang tua penyandang disleksia, sekitar 50% anak-anaknya juga menyandang disleksia; jika salah satu anak adalah penyandang disleksia, 50% saudara kandungnya juga menyandang disleksia.

Disgrafia

Anak yang mengalami disgrafia mengalami hambatan dalam kecepatan menulis yang mengganggu pencapaian pendidikan dan kegiatan sehari-hari (Guerrini dkk, 2015). Gangguan ini dapat muncul di usia awal sekolah dimana anak-anak sulit untuk menulis sebuah kata dengan cepat tanpa adanya variasi antar hurufnya. Anak dengan hambatan disgrafia mampu menyalin tulisan dengan jelas, namun saat ia harus menghasilkan ide-ide untuk menyelesaikan tugas menulis individual ia akan mengalami kesulitan (Braaten, 2018). Beberapa individu dengan disgrafia menunjukkan kesulitan dalam membayangkan huruf serta menciptakan citra visual yang bermakna terkait dengan konten semantik tulisan mereka. Kadang-kadang ada kesulitan dengan pengorganisasian dan penggabungan informasi atau ide selama pembuatan catatan dan penulisan komposisi yang dapat memperburuk gejala penulisan yang buruk dan ekspresi tertulis untuk jenis tugas tersebut.

Diskalkulia

Terdapat dua karakteristik utama anak yang didiagnosa memiliki hambatan diskalkulia, yaitu :

1. Kesulitan dalam mempelajari dan mengingat fakta-fakta aritmatika. Anak dengan diskalkulia mengalami kesulitan dalam mempelajari dan mengingat fakta aritmatika seperti makna dan sifat simbol angka, perbandingan, dan deret
2. Kesulitan dalam melaksanakan prosedur perhitungan. Kesulitan melaksanakan prosedur perhitungan pada anak dengan diskalkulia ditandai dengan adanya kesulitan menentukan strategi pemecahan masalah, waktu yang lama, dan tingkat kesalahan yang tinggi. Prosedur perhitungan tidak bisa dilakukan oleh anak dengan gangguan diskalkulia, dimana mereka kurang atau tidak mengerti maksud dan penggunaan simbol-simbol perhitungan.

Berdasarkan kedua karakteristik utama tersebut, Mather dan Goldstein (2008) menyebutkan beberapa karakteristik yang lebih detil pada anak dengan diskalkulia, yaitu:

1. Sulit memahami konsep nilai, jumlah, garis bilangan, nilai positif dan negatif, meminjam
2. Sulit memahami dan mengerjakan soal cerita
3. Sulit mengurutkan informasi atau kejadian
4. Sulit menggunakan langkah-langkah operasi matematika
5. Sulit memahami pecahan
6. Sulit mengelola uang dan membuat uang kembalian
7. Sulit melihat pola ketika penambahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian
8. Sulit memahami konsep yang berhubungan dengan waktu seperti hari, minggu, bulan, musim
9. Sulit membaca persoalan, menulis nomor angka dengan sejajar, dan menyelesaikan persoalan matematika yang panjang.

Diskalkulia memiliki banyak penyebab, namun belum dapat dipastikan penyebab yang sebenarnya. Faktor yang kemungkin menjadi penyebab diskalkulia adalah faktor genetik, misalnya salah satu dari orangtuanya memiliki kesulitan dalam belajar matematika. Diskalkulia juga sering ditemukan pada anak-anak yang memiliki penyakit neurologis seperti epilepsi, kelahiran prematur, dan gangguan metabolisme (Kaufmann & Aster, 2012).

Jika dikaitkan dengan teori pemrosesan informasi dari Kirk dkk (2012), anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik dapat mengalami permasalahan di area input, pemrosesan, output, konteks emosional, maupun *executive function*.

d. Hambatan Intelektual

Hambatan intelektual merupakan istilah lain dari tunagrahita atau retardasi mental (B3PTKSM, dalam Mangunsong, 2014). Anak dengan disabilitas intelektual memiliki keterbatasan secara signifikan dalam berfungsi, baik secara intelektual maupun perilaku adaptif, yang terwujud melalui kemampuan adaptif konseptual (keterampilan membaca, menulis, konsep angka, uang, waktu, dan bahasa), sosial (kemampuan membaca situasi sosial, pemecahan masalah dan tanggung jawab sosial), dan praktikal (kemampuan sehari-hari seperti menyiapkan makanan, menggunakan sistem transportasi) (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2014). Keterbatasan dalam kemampuan perilaku adaptif dapat berdampak pada kehidupan sehari-hari individu, serta kemampuannya berespons atas lingkungannya (Hallahan, Kauffman & Pullen, 2014).

APA (dalam Hallahan, Kauffman & Pullen, 2012) mengklasifikasikan tunagrahita berdasarkan tingkat keparahannya, yaitu

mild, moderate, severe, dan profound. Pembagian ini dilakukan berdasarkan pada skor IQ seperti di bawah ini:

- Mild: skor IQ 55 – 70
- Moderate: skor IQ 40 – 55
- Severe: skor IQ 25 – 40
- Profound: skor IQ di bawah 25

Dalam Mangunsong (2014) dinyatakan bahwa tunagrahita *mild* secara kasat mata tidak terlalu terlihat berbeda dari anak-anak reguler. Mereka pun masih dapat mengikuti sekolah reguler, hanya saja prestasinya lebih rendah daripada anak-anak lainnya. Mereka masih dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri tanpa mendapat pengawasan, contohnya mengurus diri sendiri. Di sisi lain, mereka mengalami keterlambatan pada perkembangan fisik, terutama dalam hal koordinasi, kekuatan, dan kecepatan. Selain itu, mereka mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam jangka panjang dan bersosialisasi dengan orang lain. Anak-anak tunagrahita *moderate* merupakan anak-anak yang dapat dilatih keterampilan tertentu guna membantu mereka melakukan pekerjaan nantinya. Kekurangan yang mereka alami ada pada fisik, kognitif, serta sosial. Dari segi fisik, mereka mengalami masalah pada koordinasi fisik dan kelainan fisik yang sifatnya bawaan. Dari segi kognitif, mereka memiliki kekurangan pada saat mengingat, bahasa, konseptual, perseptual, dan kreativitas serta mengalami masalah pada situasi sosial. Selain itu, fungsi bicaranya pun seringkali mengalami gangguan. Selanjutnya, anak-anak tunagrahita *severe* menunjukkan banyak masalah dan tidak mampu melakukan kegiatan secara mandiri, termasuk kegiatan mengurus diri sendiri. Selain itu, mereka sedikit sekali berinteraksi sosial. Mereka mengalami kesulitan dalam berbicara. Mereka dapat berkomunikasi secara verbal hanya setelah menjalani pelatihan secara intensif. Karakteristik khasnya adalah lidahnya sering menjulur keluar

dan mengeluarkan air liur. Mereka dapat dilatih keterampilan khusus hanya jika kondisi fisiknya memungkinkan. Kategori yang terakhir adalah *profound*. Anak-anak pada kategori ini menunjukkan kelainan fisik secara nyata, misalnya hydrocephalus. Kemampuan berbahasa dan berbicaranya sangat rendah. Mereka hanya dapat mengatakan frase-frase sederhana. Secara kognitif dan fisik, mereka membutuhkan fasilitas khusus.

Down syndrome

Down syndrome adalah salah satu contoh dari hambatan intelektual yang disebabkan kelainan kromosom. Jumlah kromosom pada penyandang Down syndrome lebih banyak 1 kromosom dibandingkan individu normal. Individu normal memiliki 23 kromosom, dan tiap-tiap kromosom tersebut memiliki 1 pasangan. Kelainan genetik Down syndrome ada pada kromosom ke-21, yaitu jumlahnya ada 3 kromosom. Oleh karena itu, Down syndrome disebut juga trisomi 21. Down syndrome merupakan bentuk tunagrahita sejak lahir yang paling sering terjadi (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2014). Seiring dengan meningkatnya usia ibu saat melahirkan anak, semakin besar pula risiko anak lahir dengan Down syndrome. Selain usia ibu, faktor-faktor lain yang memungkinkan seorang anak lahir dengan Down syndrome adalah: usia ayah, radiasi, dan virus. Umumnya penyandang Down syndrome mempunyai tingkat inteligensi kategori moderate, akan tetapi sebenarnya tingkat inteligensi penyandang Down syndrome sangatlah beragam. Dari segi karakteristik fisik, penyandang Down syndrome mempunyai ciri-ciri yang sangat beragam antar-individu. Beberapa karakteristik fisik yang dapat dimiliki penyandang Down syndrome meliputi: ukuran telinga kecil, tengkorak kepala pendek, kepala bagian belakang rata, leher pendek dan memiliki lipatan-lipatan yang banyak, tubuh pendek, dan lidah kuat. Selain karakteristik fisik di atas, masih ada beberapa karakter lainnya mengenai

telapak tangan, ukuran jari, dan bentuk wajah. Selain adanya karakteristik fisik menonjol, anak Down syndrome sering mengalami masalah kesehatan. Sebanyak 30-40% anak Down syndrome mengalami kelainan jantung yang parah. Beberapa komplikasi yang mungkin dialami penyandang Down syndrome adalah: masalah pendengaran, penyakit gastrointestinal, ketidakstabilan leher, leukemia, dan sebagainya (Lyen, dalam Mangunsong, 2014).

Perkembangan anak Down syndrome mempunyai urutan sama dengan anak-anak pada umumnya. Meskipun demikian, perkembangan anak Down syndrome bersifat lebih lambat, baik dalam perkembangan fisik, bahasa, maupun sosialisasi (Lyen, dalam Mangunsong, 2014). Dampak gangguan yang dialami anak dengan Down syndrome serupa dengan dampak yang dialami oleh anak-anak tunagrahita.

Slow Learner

Slow learner adalah anak-anak yang memiliki kemampuan inteligensi yang relatif rendah, yaitu berkisar antara 75-90, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyetarakan prestasi dengan anak-anak normal dan mengalami kesulitan atau kegagalan di sekolah (Kirk, Madison, Texas Education Agency, dalam Kaznowski, 2004). National Association of School Psychologist (dalam Kaznowski, 2006) mendefinisikan *slow learner* sebagai murid-murid yang memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata, tetapi tidak dapat digolongkan sebagai anak yang memiliki disabilitas, tetapi membutuhkan pergumulan untuk dapat mengatasi tuntutan akademis di pendidikan reguler. Anak dengan *slow learner* memiliki kemampuan inteligensi di bawah rata-rata serta mempunyai kemampuan kognitif yang lambat secara signifikan dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Akan tetapi, tahap

perkembangan anak *slow learner* termasuk normal, hanya saja perkembangannya bersifat lebih lambat. Anak-anak *slow learner* dikatakan memiliki kemampuan inteligensi di antara anak-anak normal dan anak-anak yang mengalami retardasi mental. Oleh karena itu, mereka biasanya disebut sebagai *borderline mental retardation* (Kaznowski, 2004).

Slow learner ditandai dengan rentang IQ di antara 75-90 dan memiliki tingkat perkembangan inteligensi $\frac{2}{3}$ atau $\frac{3}{4}$ dari anak normal (Saterlie & Loraditch, 1967). Berbeda dengan karakteristik anak tuna grahita dan Down syndrome, *slow learner* tidak memiliki disabilitas yang nampak dan kasat mata, meskipun memiliki disabilitas kognisi yang kurang lebih sama dengan anak tuna grahita dan Down syndrome (Reddy, 1997). Walaupun disabilitas pada *slow learner* tidak kasat mata, akan tetapi pendidik akan dengan cepat menyadari masalah akademis yang dialami pada anak-anak *slow learner*, terutama pada masa-masa awal pembelajaran.

Anak *slow learner* memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Kesulitan untuk mempertahankan atensi, kekurangan konsentrasi, mudah teralihkan pikirannya, dan memiliki attention span yang rendah. Penelitian dari Curtis dan Shaver menyatakan bahwa *slow learner* tidak mampu untuk mempertahankan atensi terhadap literasi verbal guru lebih dari 30 menit (Reddy, 1997).
2. Memiliki kemampuan berpikir (reasoning), kemampuan menyimpan memori, motivasi dan sikap kerja, perkembangan bahasa, dan kemampuan komunikasi yang rendah (Karnes, dalam Kaznowski, 2004).
3. Memiliki kemampuan membaca dan berhitung yang rendah.
4. Kurang percaya diri, tidak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tidak kreatif, dan memiliki potensi kepemimpinan yang terbatas.

5. Tidak dapat meraih prestasi yang sama dengan teman-teman sebayanya atau tidak dapat memenuhi tuntutan akademik di kelas walaupun sudah memaksimalkan potensi mereka saat belajar.
6. Mengalami kesulitan pada seluruh mata pelajaran di sekolah.
7. Tidak masuk kriteria anak yang membutuhkan pendidikan khusus. Kaznowski (2004) menyatakan bahwa sebenarnya sulit untuk menentukan apakah *slow learner* perlu untuk menerima pendidikan khusus atau tidak. Hal ini disebabkan karena mereka tidak termasuk dalam kategori anak yang kesulitan belajar maupun tunagrahita.

Akibat dari karakteristik *slow learner* yang sulit diidentifikasi dan tidak kasat mata, ditambah dengan motivasi yang rendah, maka *slow learner* seringkali menerima label negatif dari pendidik. Anak *slow learner* dinilai malas, manja, atau bodoh. Menurut Kaznowski (2004), *slow learner* yang tidak memenuhi kualifikasi untuk masuk ke sekolah dengan pendidikan khusus juga memaksa mereka untuk mengikuti pendidikan reguler yang cenderung terlalu berat bagi mereka membawa dampak negatif bagi mereka, yaitu:

1. Kesulitan untuk mengikuti pelajaran sehingga tertinggal secara akademis dibandingkan teman-teman sebaya.
2. Memiliki konsep diri yang buruk karena tidak dapat mencapai prestasi akademis walaupun sudah belajar semaksimal mungkin.
3. Memiliki ketakutan dan kecemasan terhadap kegagalan.
4. Ketidaksukaan terhadap sekolah yang dianggap terlalu memberikan tekanan dan rendahnya motivasi, menyebabkan *slow learner* diasosiasikan dengan tidak naik kelas dan *drop-out*.
5. Ekspektasi yang rendah dari lingkungan membuat *slow learner* menjadi *underachiever* dan sulit meraih kesuksesan di sekolah dan di lapangan kerja.

6. Memasukkan anak *slow learner* ke dalam institusi yang tidak memiliki program khusus akan memberikan dampak negatif terhadap *self-esteem* mereka. *Slow learner* lebih baik menerima program khusus untuk dapat belajar.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi kegiatan 3, maka kerjakanlah latihan di bawah ini!

1. Jelaskan pengelompokan yang dapat dilakukan untuk anak yang membutuhkan layanan belajar khusus
2. Jelaskan perbedaan dan persamaan anak yang memiliki hambatan ASD dan ADHD
3. Bagaimana faktor genetik berpengaruh terhadap anak dengan kesulitan belajar khusus?
4. Apa yang membedakan anak dengan hambatan intelektual tunagrahita, *slow learner*, dan Down syndrome?
5. Apa yang menjadi kelebihan anak dengan ASD?



RANGKUMAN

1. Anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus dapat dibedakan berdasarkan dimilikinya hal berikut:
 - a. Perbedaan intelektual
 - b. Perbedaan komunikasi
 - c. Kesulitan belajar

- d. Perbedaan sensori
 - e. Perbedaan perilaku
 - f. *Multiple and severe disability*
 - g. Perbedaan fisik
2. Anak dengan gangguan perhatian dan hiperaktivitas memiliki ciri berikut:
- Inatensi: hambatan mempertahankan atensi atau terpaku di suatu tugas atau aktivitas bermain, mengingat dan mengikuti instruksi, menghalau distraksi, kesulitan membuat perencanaan dan mengorganisasikan sesuatu, sulit untuk selalu menaruh perhatian pada suatu hal, defisit di satu atau lebih area berikut: kapasitas atensi, *selective attention*, *distractability*, dan *sustained attention/vigilance*
- Hiperaktivitas – Impulsivitas: energi sangat berlebih, perilaku tidak tepat, tidak memiliki tujuan, saat tidur tampak lebih aktif dibandingkan anak-anak lain, tidak dapat menahan reaksi, menunjukkan komentar yang tidak tepat, jawaban salah, menginterupsi percakapan, sulit menahan godaan, dan sering mengalami kecelakaan
3. Anak dengan ASD memiliki ciri berikut: Tidak mampu berhubungan dengan orang lain dalam situasi yang umum/biasa dilakukan, jika hambatan parah anak akan terlihat sangat terisolasi dari dunia luar, menolak jika disentuh, kemampuan bicara kurang dan cenderung echolalia (mengulang pembicaraan), bereaksi berlebihan terhadap suara keras, ada dorongan untuk melakukan hal sama berulang-ulang, terdapat gerakan berulang yang tidak umum seperti berputar atau bergoyang
4. Anak dengan kesulitan belajar spesifik memiliki tingkat inteligensi rata-rata bahkan di atas rata-rata, namun mengalami hambatan dalam area belajar tertentu misalnya menulis, membaca, dan berhitung. Jika

dikaitkan dengan teori pemrosesan informasi Kirk dkk (2012), permasalahan dapat terjadi di area *input*, pemrosesan, *output*, emosional, dan *executive function*.

5. Anak dengan hambatan intelektual memiliki kesulitan dalam menerima informasi karena tingkat inteligensi yang rendah, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan. Tingkat inteligensi pada anak dengan hambatan intelektual bervariasi, namun berada di bawah rata-rata individu lain yang seusia dengannya. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan antara lain dalam melakukan penalaran, mengingat, dan memecahkan masalah. Down syndrome adalah salah satu contoh hambatan intelektual yang disebabkan oleh kelainan kromosom.



TE

S FORMATIF

Isilah dengan pilihan jawaban yang tepat!

1. Berikut ini yang bukan ciri anak *slow learner* adalah
 - (a) prestasi akademiknya di bawah anak-anak lain di kelasnya
 - (b) cenderung lebih menonjol dalam kegiatan non akademik
 - (c) penampilan fisiknya tampak berbeda dari teman-teman seusianya
 - (d) cenderung sulit berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya

2. Berikut ini merupakan ciri-ciri fisik anak dengan Down's Syndrome, kecuali
 - (a) matanya bulat dan besar
 - (b) letak telinga yang lebih rendah dari anak lainnya
 - (c) jarinya hanya memiliki dua ruas
 - (d) bentuk wajahnya cenderung bundar

3. Anak yang mengalami tunagrahita dalam kategori *mild* memiliki ciri-ciri berikut ini, kecuali:

- (a) mengalami perkembangan fisik yang terlambat
- (b) mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah
- (c) dapat melakukan keterampilan praktis sehari-hari
- (d) memerlukan perawatan medis yang intensif

4. Pernyataan yang benar mengenai hambatan kesulitan belajar (LD/learning disability) adalah:

- (a). Masalah LD sudah dapat dideteksi sejak bayi
- (b). Disleksia bukan merupakan LD
- (c). Tidak semua anak LD lemah dalam hal akademis
- (d). Masalah LD dapat menimbulkan masalah emosi dan sosialisasi

5. Meski sulit memusatkan perhatian, anak-anak dengan ADD (Attention Deficit Disorder) dapat memusatkan perhatiannya pada saat:

- (a). Melakukan pembicaraan dengan orang lain
- (c). Belajar
- (b). Bermain *game* di komputer
- (d). Mengerjakan PR

6. Gangguan yang menyebabkan anak kesulitan dalam berhitung adalah:

- (a). Disleksia
- (c). Disgrafia
- (b). Diskalkulia
- (d). Disfasia

7. Siswa yang mengalami hambatan dalam perkembangan sosial dan komunikasi serta memperlihatkan perilaku yang tidak biasa, misalnya gerakan repetitif, kemungkinan mengalami:

- (a). Hiperaktivitas
- (c). Kesulitan belajar
- (b). Autism spectrum disorder
- (d). ADHD

8. Berikut ini contoh perilaku impulsif yang sering ditemukan pada anak-anak ADD (Attention Deficit Disorder), kecuali:

- (a). Sulit mengantri
- (c). Sering mengulang perkataan orang lain
- (b). Sering memotong pembicaraan orang lain
- (d). Langsung memukul teman

9. Anak yang mengalami hambatan dalam menulis meliputi hal-hal berikut, kecuali:

- (a). Masalah dalam menulis
- (c). Masalah dalam kemampuan motorik halus
- (b). Masalah penggunaan tanda baca
- (d). Masalah dalam membuat kalimat

10. Anak dengan gangguan intelektual memiliki ciri utama yaitu:

- (a). Adanya skor IQ yang rendah dan hambatan dalam beradaptasi
- (b). Sulit bicara dan berpendapat
- (c). Adanya kesulitan belajar dan berbahasa
- (d). Adanya hambatan dalam ketelitian dan konsentrasi

KEGIATAN BELAJAR 4:

Asesmen dan Intervensi pada Anak yang Mengalami Hambatan

Perkembangan

S

etelah mengetahui bahwa anak mengalami hambatan dalam perkembangannya, dibutuhkan intervensi yang dilakukan sedini mungkin. Tujuan intervensi dini adalah memberikan dukungan dan layanan yang diperlukan anak. Menurut Kirk dkk (2012) ada dua hal yang diharapkan dari intervensi dini, yaitu:

1. Mengoptimalkan perkembangan di usia yang sedini mungkin
2. Mencegah permasalahan lain yang mungkin muncul akibat hambatan yang dialami anak

Teori Pemrosesan Informasi Sebagai Dasar Intervensi

Kirk dkk (2012) menjelaskan ada beberapa hal yang menyebabkan pentingnya dilakukan intervensi dini pada anak. Di usia 0 – 3 tahun otak berkembang secara cepat. Informasi dari lingkungan disimpan sebagai jejak di otak yang siap menggunakan informasi tersebut. Selama periode ini, diri anak berkembang melalui dinamika hubungan dengan pengasuh dan lingkungan, yang akan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian emosional anak. Perkembangan bahasa juga terjadi di masa awal ini. Semua aspek dalam diri anak berkembang dengan sangat cepat. Jika informasi tidak dapat diperoleh anak dengan maksimal di masa ini, jejak yang sudah ada di otak anak tidak digunakan dan pada akhirnya akan mati. Sebaliknya, jika anak memperoleh banyak informasi dan pengalaman, anak akan terbantu untuk membangun otak yang efisien. Untuk itulah, pengalaman yang kaya di masa dini sangat dibutuhkan oleh anak, termasuk juga anak yang mengalami hambatan perkembangan. Pengetahuan mengenai pengolahan informasi juga akan sangat membantu untuk memahami bagaimana otak bekerja, sehingga anak dapat belajar dengan mengambil informasi dari lingkungan pada anak. (input), bekerja dengan informasi ini (processing), dan membagi informasi

dengan bermacam variasi komunikasi (output). Pemrosesan informasi juga melibatkan *executive function* atau peran pengambilan keputusan dalam belajar. Semua hal ini bekerja dalam konteks emosi. Kirk dkk (2012) mengacu pada teori pemrosesan informasi yang menjadi dasar penjelasannya terhadap asesmen dan intervensi anak dengan hambatan perkembangan.

Salah satu contoh kasus yang disampaikan oleh Kirk dkk (2012) adalah intervensi dini yang dilakukan pada anak yang mengalami tuli. Anak tersebut belajar bahasa isyarat di usia 2 tahun, tidak menunggu hingga ia berusia 6 tahun. Pembelajaran di usia awal ini membuat ia dapat berkomunikasi, sehingga ia dapat mengembangkan hubungan interpersonal, mengembangkan kemampuan berpikirnya, dan mengembangkan kepercayaan dirinya. Kemampuan anak dalam mengkomunikasikan kebutuhan, rasa takut, dan keinginannya akan mengurangi rasa frustrasi dan mengurangi kemungkinan masalah sosial emosional. Hal yang sama akan terjadi pada anak dengan hambatan yang lain. Intervensi yang diberikan sedini mungkin akan membuka kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuannya.

Response to Intervention Model

Penanganan masalah siswa di sekolah dapat dilakukan melalui Response to Intervention Model (RTI). Menurut Vaughn dan Bos (2009), RTI merupakan sistem intervensi yang memiliki kekhasan berupa penerapan *multitiered* (multi level/ banyak tingkat) pada bentuk intervensi, pengumpulan data, pembuatan keputusan, dan pemantauan peningkatan pencapaian siswa. Sistem ini diterapkan untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Penerapan sistem RTI akan mencegah

munculnya masalah dengan tingkat yang lebih serius karena dilakukannya *screening* dan pencegahan lebih awal terhadap seluruh siswa yang berisiko untuk mengalami permasalahan khususnya masalah perilaku, sehingga potensi masalah dapat dihambat pertumbuhannya. Penerapan dari sistem ini juga membutuhkan dukungan dari seluruh pihak terkait, sehingga layanan terhadap siswa akan berjalan lebih efektif dan menyeluruh (Vaughn & Bos, 2009).

Masalah perilaku yang terjadi di lingkungan sekolah dapat berupa: tidak termotivasi untuk belajar, kurangnya motivasi akademik, kurang memperhatikan, kesulitan untuk memfokuskan perhatian dan mempertahankannya, mengumpat dan menghina, kekerasan dan vandalisme, menyontek, keterampilan sosial yang tidak memadai, mencari perhatian, dan rasa percaya diri yang rendah (Chaote, 2004). Masalah perilaku pada siswa ini tidak hanya murni berasal dari dalam diri siswa, namun juga berkaitan dengan konteks keluarga, sekolah, dan lingkungannya (Ploeg dalam Jong, 2017).

Dalam RTI ada beberapa komponen penting (Kirk dkk., 2012):

1. *Tier*/tingkat yang menggambarkan dukungan dan layanan pada siswa, terdiri dari tier 1 (*core instruction*, untuk semua siswa), tier 2 (*enhanced instruction*, untuk sebagian siswa saja), dan tier 3 (*intensive instruction*, hanya untuk sebagian kecil siswa)
2. Asesmen yang komprehensif dan monitoring kemajuan, yang digunakan untuk membuat keputusan mengenai kekuatan dan hambatan/kebutuhan anak
3. Protokol standar yang dimulai dari praktik berbasis bukti, untuk melakukan intervensi bagi siswa yang membutuhkan layanan

4. *Problem solving approach* yang mengikutsertakan orang tua untuk merencanakan dukungan dan layanan bagi anak.

Dalam Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2014) dijelaskan bahwa dalam RTI Model dilakukan asesmen untuk mengidentifikasi siswa yang berisiko mengalami kegagalan dalam pembelajaran di sekolah, dan mendata efektivitas pengajaran yang telah dilakukan. Asesmen yang dilakukan mencakup *screening* dan *progress monitoring*.

Lebih jelasnya, berikut hal yang dilakukan di tiap tier:

Tier 1: Pada semua siswa dilakukan screening untuk mengidentifikasi siswa yang berisiko mengalami kegagalan. Semua siswa memperoleh pengajaran umum di kelas, dan kemajuan dimonitor setiap minggu. Jika siswa tidak merespon Tier 1 dengan baik, siswa 'dipindahkan' ke Tier 2.

Tier 2: Siswa menerima pembelajaran yang lebih intensif daripada Tier 1, yaitu dalam hal durasi maupun frekuensi. Pembelajaran dilakukan di dalam kelompok kecil dengan dibantu oleh asisten guru. Asisten guru dan juga memonitor kemajuan siswa secara berkala, dengan frekuensi yang lebih intensif dibandingkan Tier 1. Siswa yang tidak merespon Tier 2 dengan baik 'dipindahkan' ke Tier 3.

Tier 3: Siswa menerima intervensi yang paling intensif, yang dilakukan oleh para profesional di bidang Pendidikan khusus. Pembelajaran berdasarkan IEP/Individualized Education Program. Kemajuan siswa dimonitor secara regular.

Dalam melakukan intervensi penting dipertimbangkan sistem keluarga, karena hanya dengan dukungan keluarga lah intervensi yang dirancang akan berhasil.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi kegiatan 4, maka kerjakanlah latihan di bawah ini!

1. Jelaskan tujuan dilakukannya intervensi dini
2. Bagaimana keterkaitan antara asesmen dan intervensi?
3. Bagaimana *Response to Intervention Model* berperan terhadap layanan bagi anak-anak yang memiliki hambatan?



RANGKUMAN

1. Intervensi dini bertujuan untuk memberikan dukungan dan layanan yang diperlukan anak.
2. Ada dua hal yang diharapkan dari intervensi dini, yaitu: (a) Mengoptimalkan perkembangan di usia yang sedini mungkin; (b) Mencegah permasalahan lain yang mungkin muncul akibat hambatan yang dialami anak
3. Intervensi yang dilakukan berdasarkan teori information processing mempertimbangkan input, pemrosesan, output, *executive function*, dan *emotional context*.

4. *Response to Intervention* (RTI) merupakan sistem intervensi yang memiliki kekhasan berupa penerapan *multitiered* (multi level/ banyak tingkat) pada bentuk intervensi, pengumpulan data, pembuatan keputusan, dan pemantauan peningkatan pencapaian siswa. Sistem ini diterapkan untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.
5. Dalam RTI ada beberapa komponen penting:
- *Tier*/tingkat yang menggambarkan dukungan dan layanan pada siswa, terdiri dari Tier 1 (*core instruction*, untuk semua siswa), Tier 2 (*enhanced instruction*, untuk sebagian siswa saja), dan Tier 3 (*intensive instruction*, hanya untuk sebagian kecil siswa)
 - Asesmen yang komprehensif dan monitoring kemajuan, yang digunakan untuk membuat keputusan mengenai kekuatan dan hambatan/kebutuhan anak
 - Protokol standar yang dimulai dari praktik berbasis bukti, untuk melakukan intervensi bagi siswa yang membutuhkan layanan
 - *Problem solving approach* yang mengikutsertakan orang tua untuk merencanakan dukungan dan layanan bagi anak



TE

S FORMATIF

Isilah dengan jawaban yang tepat!

1. Tujuan dilakukannya intervensi bagi anak yang mengalami hambatan perkembangan adalah.....
2. Jelaskan konsep intervensi yang dilakukan berdasarkan teori *information processing*

3. Jelaskan perbedaannya dengan konsep intervensi yang dilakukan berdasarkan model RTI
4. Dalam model RTI, yang dilakukan dalam:
 - a. Tier 1:
 - b. Tier 2:
 - c. Tier 3:

REFERENSI:

- Choate, J. S. (2004). *Pengajaran inklusif yang sukses*. New York: Helen Keller International.
- Guerrini R., et al. (2015). *Dysgraphia as a Mild Expression of Dystonia in Children with Absence Epilepsy*. PLoS ONE 10(7): e0130883. doi:10.1371/journal.pone.0130883
- Hallahan, D. P., Kauffman, J.M., & Pullen, P. C. (2014). *Exceptional learner: An introduction to special education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Jong, W. D. (2017). *Pendekatan pedagogik dan didaktik pada siswa dengan masalah dan gangguan perilaku*. Depok: Prenada.
- Kaznowski, K. (2004). Slow learners: Are educators leaving them behind? *NASSP Bulletin*, 88(641), 31-45 .
- Kirk, S., Gallagher, J. J., Coleman, M. R., & Anastasiow, N. (2012). *Educating exceptional children*. Singapore: Cengage Learning
- Mather, N., & Goldstein, S. (2008). *Learning disabilities and challenging behaviors: A guide to intervention & classroom management (2nd ed.)*. Maryland: Paul H. Brookes Publishing
- Vaughn, S., & Bos, C. S. (2009). *Teaching students with learning and behaviour problem*. Ohio: Pearson.

MODUL 3

PENDIDIKAN INKLUSI

A. DESKRIPSI SINGKAT

Bahan ajar pada modul 3, yaitu pendidikan inklusi, akan menyajikan pembahasan tentang:

- Kegiatan 1 : Masyarakat inklusi dan konsep pendidikan inklusi
- Kegiatan 2 : Implementasi pembelajaran inklusi di kelas

B. RELEVANSI

Pembahasan tentang pendidikan inklusi terkait proses pembelajaran untuk mencapai optimalisasi perkembangan kemampuan anak sangat diperlukan. Education for all yang berarti setiap warga negara di dunia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, perlu diimplementasikan. Dalam UNESCO (2004) disebutkan bahwa ada empat kunci pendidikan inklusi, yaitu pengembangan metode pengajaran, pendekatan dan kurikulum yang fleksibel, kolaborasi antara sekolah, orangtua, dan masyarakat umum, serta identifikasi kebutuhan, kekuatan, dan risiko kegagalan siswa.

Indonesia merupakan negara yang tergabung dalam perumusan education for all dan perencanaan pendidikan inklusi. Indonesia juga turut berpartisipasi dalam perubahan sistem pendidikan, dari pendidikan umum dan khusus menjadi pendidikan inklusi. Perubahan sistem pendidikan ini dimulai sejak diterbitkannya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Indonesia juga telah memiliki Peraturan

Menteri Pendidikan Indonesia No. 70 tahun 2009 mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusi. Dengan demikian, sebenarnya Indonesia telah memiliki regulasi untuk pelaksanaan pendidikan inklusi, meski pada kenyataannya pelaksanaan pendidikan inklusi tidaklah mudah.

UNESCO (2005) menyatakan bahwa kunci penerapan prinsip education for all terletak pada pelaksanaan kurikulum yang fleksibel dan adanya individual educational program (IEP) untuk mengakomodasi karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan siswa yang memiliki hambatan perkembangan. Di samping itu, metode mengajar juga harus fleksibel, yang disertai oleh kompetensi dan sikap guru yang positif.

C. TUJUAN INSTRUKSIONAL

Tujuan Umum

Setelah mempelajari bahan ajar mengenai pendidikan inklusi, mahasiswa diharapkan mampu memahami dan menjelaskan tentang masyarakat inklusi dan pengertian pendidikan inklusi yang merupakan bagian dari masyarakat, serta keunggulan dan tantangan dalam implementasi pelaksanaan pendidikan inklusi.

Tujuan Khusus

Setelah mempelajari bahan ajar ini, diharapkan mahasiswa mampu:

6. Memahami dan menjelaskan konsep masyarakat inklusif dan pendidikan inklusi

7. Memahami dan menjelaskan keunggulan dan tantangan dalam implementasi pelaksanaan pendidikan inklusi bagi anak yang mengalami hambatan perkembangan

D. PETUNJUK BELAJAR

Agar mahasiswa mampu menjelaskan tentang anak dengan hambatan perkembangan, hal yang dapat dilakukan melalui buku ajar ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami dan mampu menjelaskan kembali tentang masyarakat inklusi dan pengertian pendidikan inklusi yang merupakan bagian dari masyarakat, serta keunggulan dan tantangan dalam implementasi pelaksanaan pendidikan inklusi.
2. Mengecek pemahaman melalui rangkuman
3. Mengerjakan tes dan mengevaluasi jawaban

KEGIATAN BELAJAR 1:
Masyarakat yang Inklusif dan Pendidikan Inklusi

Pengertian “inklusi” digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka, dengan mengikutsertakan semua orang dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan yang berbeda. Dengan adanya konsep ‘terbuka’ pada inklusi, berarti semua orang yang tinggal, berada, dan beraktivitas dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat merasa aman dan nyaman mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya. Lingkungan inklusi adalah lingkungan sosial masyarakat yang ramah, menyenangkan, menghargai, dan merangkul setiap perbedaan.

Dalam masyarakat inklusi, akan dilakukan interaksi dengan berbagai individu yang memiliki berbagai ciri khusus dengan perbedaan yang sangat menonjol dengan individu lainnya. Dengan konsep masyarakat inklusi, setiap individu yang memiliki perbedaan tetap diikutsertakan dalam berbagai kegiatan.

Dalam masyarakat inklusi, setiap orang diharapkan dapat berbagi visi tentang bagaimana belajar, bekerja, bermain, dan melakukan aktivitas lain bersama. Dengan demikian masyarakat inklusi:

- Menghendaki setiap warganya adil dan tidak diskriminatif
- Menghendaki setiap warganya kreatif dan inovatif mendapatkan dan mengembangkan hal-hal baru dari setiap perbedaan yang ditemukan dan dialami
- Mengajarkan kecakapan hidup mandiri dan gaya hidup sehat. Setiap warga belajar agar dapat melindungi diri sendiri dari bahaya bencana,

kecelakaan, atau penyakit tertentu. Setiap warga juga belajar menemukan dan mengembangkan cara-cara yang sesuai, tepat, yang memudahkan dirinya belajar, bekerja, bermain, atau melakukan aktivitas lainnya.

- Memperhatikan dan mengutamakan bakat dan minat serta karakteristik khusus yang dimiliki setiap warganya, sehingga masing-masing dapat berkembang sesuai kemampuan dan kemauannya.

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat. Dengan ikut serta di dalam pendidikan inklusi, peserta didik diharapkan akan memiliki kesiapan untuk menjadi bagian dari masyarakat, terutama masyarakat yang inklusif.

Menurut Cushner, McClelland, dan Safford (2019), pengertian inklusi di sekolah mengacu pada praktik memasukkan kelompok siswa ke dalam kelas reguler, yaitu kelompok siswa dengan hambatan fisik, perkembangan, dan sosioemosional. Tentunya sekolah perlu memiliki kesiapan untuk menjalankan praktik pendidikan inklusi, dan di sisi lain siswa dan keluarga pun perlu disiapkan pula. Guru berperan penting untuk dapat memberikan pendidikan yang ramah bagi semua siswa, termasuk yang memiliki hambatan dan tergolong minoritas. Guru dituntut untuk dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan beragam jenis siswa, bahkan dibutuhkan program yang khusus untuk siswa.

Dalam Lusli dkk (2010), untuk menciptakan lingkungan inklusi yang ramah terhadap pembelajaran, berikut adalah peran guru, orang tua, dan masyarakat.

Peran guru:

- Berkomunikasi secara berkala dengan keluarga, yaitu orang tua atau wali, tentang kemajuan anak dalam belajar dan berprestasi

- Bekerja sama dengan masyarakat untuk menjaring anak yang tidak bersekolah, mengajak dan memasukkannya ke sekolah
- Menjelaskan manfaat dan tujuan lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran kepada orang tua peserta didik
- Mengkomunikasikan lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran kepada orang tua atau wali peserta didik, komite sekolah, serta pemimpin dan anggota masyarakat
- Bekerja sama dengan para orang tua untuk menjadi penyuluh lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran di lingkungan sekolah dan masyarakat

Peran orang tua:

- Mendukung pelaksanaan lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran di sekolah
- Berpartisipasi aktif dalam mensosialisasikan lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran di berbagai komunitas
- Bersedia menjadi narasumber sesuai keahlian dan profesi yang dimiliki
- Menginformasikan nilai-nilai positif dari pelaksanaan lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran kepada masyarakat secara luas
- Bekerja sama dengan anggota komite sekolah atau pihak lain dalam pengadaan sumber belajar
- Aktif bekerja sama dengan guru dalam proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus
- Aktif dalam memberikan ide/gagasan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran

Peran masyarakat:

- Mitra pemerintah dalam mendukung terlaksananya model Pendidikan inklusi
- Memperluas akses Pendidikan dan pekerjaan bagi anak berkebutuhan khusus
- Membangun dan mengembangkan kesederhanaan akan hak anak untuk memperoleh Pendidikan
- Melakukan kontrol sosial akan kebijakan pemerintah tentang Pendidikan
- Membantu mengidentifikasi anak yang berkebutuhan khusus yang belum bersekolah di lingkungannya'
- Sebagai wadah belajar bagi peserta didik
- Merupakan sumber informasi, pengetahuan, dan pengalaman praktis
- Mendukung sekolah dalam mengembangkan lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran

Dengan demikian dapat disimpulkan peran seseorang dalam masyarakat inklusi, termasuk juga di sekolah atau *setting* pendidikan yang lain yang merupakan bagian dari masyarakat, adalah:

1. Peran mengenali ciri-ciri atau karakteristik yang berbeda dalam diri seseorang
2. Peran mengupayakan bantuan atau pertolongan
3. Peran membangun persahabatan dan kerja sama
4. Peran sebagai penyuluh untuk mempercepat terwujudnya masyarakat inklusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran dengan *setting* inklusi agar peserta didik lebih siap untuk terjun ke masyarakat inklusi adalah (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2014):

- a. Melatih siswa dengan hambatan untuk memiliki *self-determination*: yaitu kemampuan untuk membuat berbagai keputusan penting bagi dirinya seperti tempat bekerja, tempat tinggal, siapa yang akan menjadi temannya, dan pendidikan yang ingin dijalani.
- b. *Universal design*: Desain yang universal mengacu pada prinsip bahwa suatu alat maupun program dapat digunakan oleh sebanyak mungkin individu. Hal ini juga mencakup alat bantu yang mungkin dibutuhkan oleh siswa.

Mengenai desain yang universal dalam kehidupan sehari-hari, individu yang mengalami hambatan maupun yang tidak memiliki hambatan akan memperoleh manfaat karena dapat menggunakan alat maupun program tersebut. Prinsip desain universal mencakup: kemampuan produk untuk dapat digunakan di kalangan manapun yang memiliki kemampuan berbeda, bersifat fleksibel yang berarti dapat mengakomodasi pilihan dan kemampuan individu secara luas, sederhana sehingga mudah digunakan, informasi yang disampaikan mudah dicerna, memiliki toleransi terhadap kesalahan yang tinggi, mudah digunakan, ukuran dan ruang yang diperlukan tepat sehingga mudah digunakan/dijangkau/diraih.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi kegiatan 1, maka kerjakanlah latihan di bawah ini!

1. Jelaskan mengapa implementasi masyarakat inklusi diperlukan
2. Jelaskan apa yang perlu dilakukan untuk membentuk masyarakat inklusi
3. Jelaskan peran sekolah dalam membentuk masyarakat yang inklusif



RANGKUMAN

1. Lingkungan inklusi adalah lingkungan sosial masyarakat yang ramah, menyenangkan, menghargai, dan merangkul setiap perbedaan.
2. Dalam masyarakat inklusi, dilakukan interaksi dengan berbagai individu yang memiliki berbagai ciri khusus dengan perbedaan yang sangat menonjol dengan individu lainnya. Setiap individu yang memiliki perbedaan tetap diikutsertakan dalam berbagai kegiatan.
3. Dalam masyarakat inklusi, setiap orang diharapkan dapat berbagi visi tentang bagaimana belajar, bekerja, bermain, dan melakukan aktivitas lain bersama.
4. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat. Dengan ikut serta di dalam pendidikan inklusi, peserta didik diharapkan akan memiliki kesiapan untuk menjadi bagian dari masyarakat, terutama masyarakat yang inklusif.
5. Konsep *self-determination* dan *universal design* merupakan hal yang penting untuk membentuk masyarakat inklusi



TEST

S FORMATIF

Isilah dengan jawaban yang tepat!

1. Tujuan membentuk masyarakat yang inklusif adalah.....
2. Tantangan yang dapat ditemui dalam membentuk masyarakat inklusi antara lain
3. Individu yang mengalami hambatan dalam perkembangannya perlu dilatih untuk memiliki *self-determination* karena
4. Contoh peran sebagai penyuluh dalam membentuk masyarakat inklusi dapat ditunjukkan dengan
5. Peran orang tua dalam membentuk masyarakat yang inklusif antara lain:
 - a.

- b.
 - c.
6. Sebagai anggota masyarakat, peran yang dapat dijalankan sebagai berikut:
- a.
 - b.
 - c.

KEGIATAN BELAJAR 2:
Implementasi pelaksanaan pendidikan inklusi bagi anak yang mengalami hambatan perkembangan

Peserta didik yang memiliki hambatan diharapkan berada di lingkungan yang paling tidak membatasi (*least restrictive environment/LRE*). Lingkungan belajar yang paling tepat bagi siswa yang memiliki hambatan perlu disesuaikan dengan hasil asesmen, sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa sendiri. Berikut adalah lingkungan belajar dari yang paling tidak membatasi hingga yang paling membatasi siswa, artinya yang memisahkan siswa satu dengan lainnya:

1. *Regular class*
2. *Regular class with consultation*
3. *Resource room*
4. *Special day class*
5. *Special school*
6. *Homebound instruction*
7. *Hospital setting*
8. *Residential school*

(Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2014)

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Berikut ini adalah implementasi yang diharapkan:

- Dalam segi pengajaran: guru memahami bahwa semua siswa, termasuk yang mengalami hambatan perkembangan, butuh untuk belajar. Namun di sisi lain, guru juga mengakomodir perbedaan siswa dalam belajar, misalnya dalam hal kecepatan belajar, kemandirian maupun kebutuhan akan bantuan orang dewasa
- Dengan bertambah banyaknya siswa dengan hambatan perkembangan yang mengikuti pembelajaran di sekolah umum, guru

berperan sebagai regulator pembelajaran. Artinya, gurulah yang seharusnya pertama kali mengetahui kebutuhan siswa, dan menyediakan alat bantu yang dibutuhkan,

- Pengajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, sehingga dibutuhkan IEP/*individualized educational program*/program pembelajaran individual
- Asesmen dilakukan untuk memenuhi kebutuhan siswa akan layanan tertentu. Oleh karena itu, *Response to Intervention (RTI) Model* perlu diimplementasikan

Selain itu agar pembelajaran secara inklusif tercapai, beberapa hal ini perlu dilakukan:

- Kolaborasi antar guru yang mengajar siswa dengan hambatan perkembangan
- Fleksibilitas, yaitu dalam hal: materi kurikulum, strategi pengajaran, organisasi kelas, manajemen perilaku
- Upaya untuk situasi yang *least restrictive environment*, yaitu lingkungan yang paling tidak membatasi. Artinya, pembelajaran dilakukan “senormal” mungkin di kelas reguler, dengan dukungan alat bantu dan layanan yang dibutuhkan

Pengajaran bagi anak yang mengalami hambatan berkaitan dengan pemilihan kegiatan belajar yang paling efektif dan efisien dalam memberikan pengalaman belajar agar tujuan pengajaran tercapai, dan meliputi prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan instruksional tertentu. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pengajaran:

1. Mengidentifikasi karakteristik anak: hal ini terkait dengan asesmen yang dilakukan
2. Menentukan tujuan pengajaran, dapat dilakukan dengan cara:
 - a. Mengidentifikasi karakteristik anak
 - b. Menentukan tujuan pengajaran
 - c. Memilih strategi yang tepat
 - d. Memilih materi/bahan
 - e. Menguji strategi dan materi
 - f. Mengevaluasi performa
3. Memilih strategi yang tepat. Strategi merupakan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan, sehingga dalam pelaksanaannya sebaiknya:
 - a. dimulai dari tingkat kecakapan sekarang
 - b. menjamin tercapainya tujuan
 - c. bisa merangsang anak
 - d. dilaksanakan dalam langkah-langkah kecil
 - e. disesuaikan dengan karakteristik anak yang relevan dengan tujuan yang ditetapkan
4. Memilih materi/bahan: Bahan yang digunakan untuk belajar dan membantu dalam mencapai tujuan pengajaran perlu dipilih dengan tepat, diperoleh dari berbagai sumber seperti: buku, film, surat kabar, internet, dikembangkan sendiri
5. Menguji strategi dan materi: Di tahap ini, strategi dan materi dicobakan pada anak
6. Mengevaluasi performa: Dari hasil evaluasi, ada kemungkinan modifikasi perlu dilakukan. Misalnya saja modifikasi dalam proses belajar (terkait lamanya waktu belajar, tempat belajar, alat bantu yang

akan digunakan, dsb) atau modifikasi tujuan belajar yang hendak dicapai

Dalam penerapan pendidikan inklusi, sekolah perlu melakukan beberapa penyesuaian. Hal ini tidaklah mudah. Ketidaksiapan sekolah melakukan penyesuaian pada dasarnya berkaitan dengan ketersediaan sumber daya manusia yang belum memadai. Hambatan dalam pemberdayaan guru umum, terbatasnya jumlah guru pembimbing khusus (GPK) yang memberikan program pendampingan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, serta keterbatasan aksesibilitas bagi siswa yang mengalami hambatan serta rendahnya dukungan warga sekolah dan masyarakat termasuk orang tua siswa tipikal terhadap siswa dengan hambatan, menjadi beberapa isu dalam penerapan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi tidak sekedar menempatkan siswa dengan hambatan di suatu kelas bersama-sama dengan siswa tipikal, melainkan berkaitan dengan bagaimana guru dan teman di kelas menghargai siswa dengan hambatan (Mudjito, Harizal, & Elfrindi, 2012).

Untuk membangun pendidikan inklusi yang ideal, berbagai pihak perlu bekerja sama untuk saling menguatkan. Kepemimpinan kepala sekolah serta budaya organisasi sekolah menjadi hal yang sangat penting, karena akan menentukan iklim sekolah yang kondusif. Kinerja guru sebagai pendidik di sekolah inklusi perlu ditingkatkan.

Dalam Mudjito, Harizal, dan Elfrindi (2012) dikemukakan beberapa saran terkait penyelenggaraan pendidikan inklusi yang lebih baik:

1. Perlu peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan secara berjenjang dan berkesinambungan dalam pengembangan metode dan media belajar yang sesuai dengan karakteristik anak

2. Kepala sekolah perlu merumuskan peraturan sekolah tentang standar operasional prosedur untuk mendorong masyarakat sekolah dan orang tua murid untuk meningkatkan kerja sama bagi sekolah inklusi
3. Perlu sosialisasi kepada orang tua yang memiliki anak dengan hambatan perkembangan, tentang kesamaan hak semua anak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi kegiatan 2, maka kerjakanlah latihan di bawah ini!

1. Jelaskan pentingnya konsep *least restrictive environment* bagi peserta didik
2. Jika ada yang menanyakan padamu anak yang memiliki hambatan lebih baik bersekolah di sekolah khusus atau sekolah inklusi, apa yang akan kamu jelaskan?
3. Mengapa ada hambatan dalam penyelenggaraan sekolah inklusi?



RANGKUMAN

1. Berbagai jenis lingkungan belajar dari yang paling tidak membatasi hingga yang paling membatasi sebagai berikut: *regular class, regular class with consultation, resource room, special day class, special school, homebound instruction, hospital setting, dan residential school*
2. Hal yang perlu dilakukan dalam pengajaran anak yang memiliki hambatan di sekolah inklusi sebagai berikut:
 - a. Mengidentifikasi karakteristik anak

- b. Menentukan tujuan pengajaran
 - c. Memilih strategi yang tepat
 - d. Memilih materi/bahan
 - e. Menguji strategi dan materi
 - f. Mengevaluasi performa
3. Pendidikan akan terselenggara dengan baik jika:
- a. Ada peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan secara berjenjang dan berkesinambungan dalam pengembangan metode dan media belajar yang sesuai dengan karakteristik anak
 - b. Kepala sekolah merumuskan peraturan sekolah tentang standar operasional prosedur untuk mendorong masyarakat sekolah dan orang tua murid untuk meningkatkan kerja sama bagi sekolah inklusi
 - c. Ada sosialisasi kepada orang tua yang memiliki anak dengan hambatan perkembangan, tentang kesamaan hak semua anak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu



TE

S FORMATIF

Jawablah dengan yang tepat!

1. Sebutkan jenis lingkungan belajar dari yang paling membatasi hingga yang paling tidak membatasi siswa
2. Apa yang Anda ketahui mengenai IEP?
3. Siapa saja yang berperan terhadap penyelenggaraan sekolah inklusi?
4. Upaya apa yang perlu dilakukan agar sekolah inklusi dapat terselenggara dengan baik?
5. Bagaimana memiliki strategi pengajaran yang tepat untuk anak?

REFERENSI:

- Choate, J. S. (2013). *Pengajaran inklusif yang sukses*. Jakarta: Hellen Keller International Indonesia
- Cushner, K. H., McClelland, A., & Safford, P. (2019). *Human diversity in education: An intercultural approach*. Singapore: McGraw Hill Ed.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J.M., & Pullen, P. C. (2014). *Exceptional learner: An introduction to special education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kirk, S., Gallagher, J. J., Coleman, M. R., & Anastasiow, N. (2012). *Educating exceptional children*. Singapore: Cengage Learning
- Lusli, M. M., Hendriati, A., Widinarsih, D., & Swandari, P. (2010). *Peningkatan kepekaan dan kesadaran lingkungan terhadap disabilitas menuju masyarakat inklusi*. Depok: Pusat Kajian Disabilitas FISIP UI
- Mudjito, Harizal, & Elfrindi. (2012). *Pendidikan inklusif*. Jakarta: Baduose Media Jakarta
- UNESCO. (1994). *The Salamanca statement and framework for action on special needs education*. Paris: Author
- UNESCO. (2005). *Guidelines for inclusion: Ensuring access to education for all*. Diunduh dari <http://unesdoc.unesco.org/images/0014/001402/1402243.pdf>
- Vaughn, S., & Bos, C. S. (2009). *Teaching students with learning and behaviour problem*. Ohio: Pearson.

MODUL 4

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK DENGAN HAMBATAN PERKEMBANGAN

A. DESKRIPSI SINGKAT

Bahan ajar pada modul empat (**Bagian Pembelajaran Keterampilan Sosial Anak Dengan Hambatan Perkembangan**) akan menyajikan pembahasan tentang :

- Kegiatan 1 : Hakikat Pembelajaran keterampilan Sosial
- Kegiatan 2 : Perencanaan Pembelajaran
- Kegiatan 3 : Strategi Pembelajaran Keterampilan Sosial
- Kegiatan 4 : Assesmen keterampilan Sosial Anak Usia Dini
- Kegiatan 5 : Suplemen Pembelajaran Anak Dengan Hambatan perkembangan

B. RELEVANSI

Pembahasan tentang pembelajaran keterampilan sosial anak dengan hambatan perkembangan, terkait pada kajian tentang bagaimana program pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak dengan hambatan perkembangan. Program pembelajaran keterampilan sosial diawali dengan apa itu pembelajaran dan apa itu keterampilan sosial, sehingga diharapkan mendapatkan pemahaman yang utuh terkait konstruk teori pembelajaran keterampilan sosial. Perencanaan pembelajaran adalah bagian terpenting dari keberhasilan sebuah program pembelajaran, sebagaimana ungkapan yang umum diucapkan adalah jika anda ingin berhasil kuncinya adalah pada perencanaan yang baik. Perencanaan yang buruk atau mengerjakan sesuatu tanpa perencanaan, sama dengan merencanakan kegagalan.

Perencanaan secara umum merupakan proses penentuan dan mendefinisikan tujuan dan bagaimana mencapainya, sedang perencanaan dalam pembelajaran berarti menentukan tujuan, aktifitas dan hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Proses pencapaian dilakukan melalui

kegiatan yang dinamakan Strategi Pembelajaran Keterampilan Sosial dan juga tak kalah pentingnya dalam sebuah proses pembelajaran adalah aspek penilaian. Aspek penilaian dilakukan melalui kegiatan assesmen keterampilan sosial anak usia dini, Asesmen adalah upaya melakukan pendataan terkait kemampuan siswa baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan pembelajaran dilakukan.

Secara konsep pembelajaran keterampilan sosial, baik itu perencanaan, strategi dan evaluasi diperuntukan untuk anak usia dini, yang secara perkembangan tidak mengalami kendala. Artinya ukuran yang dibuat adalah pada karakteristik anak-anak usia dini pada umumnya atau spesifikasi di usia TK B (5-6 tahun). Seperti perencanaan, materi dan tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk anak usia 5-6 tahun, namun juga dapat digunakan untuk anak dengan gangguan perkembangan usia yang sama, atau bahkan lebih tua dari itu namun secara pemerolehan keterampilan sosial, kemampuan anak masih dibawah usia rata-rata anak usia dini pada umumnya,.

Pembelajaran keterampilan sosial anak dengan hambatan perkembangan dapat menggunakan model pembelajaran keterampilan sosial ini, dengan memperhatikan beberapa catatan dan pendekatan khusus terkait kekhususan anak. Dari model pembelajaran ini yang menggunakan teori pembelajaran sosial, dimana rata-rata anak pada umumnya belajar dengan meniru dan perilaku yang merupakan hasil dari interaksi anak dengan lingkungan. Sementara anak-anak berkebutuhan khusus dengan masalah perkembangan, membutuhkan strategi pembelajaran khusus yang lebih eksplisit, dengan penggunaan bahasa yang sederhana. Hal tersebut akan memudahkan anak memahami makna yang ingin disampaikan, memudahkannya menurunkan perilaku yang diinginkan, dan meniru ragam komunikasi dari beragam perilaku sosial yang disampaikan.

C. TUJUAN INSTRUKSIONAL

Tujuan Umum

Mahasiswa setelah mempelajari bahan ajar pembelajaran perkembangan sosial anak dengan hambatan perkembangan, peserta diharapkan mampu menjelaskan pengertian Pembelajaran keterampilan Sosial, Perencanaan Pembelajaran, Strategi Pembelajaran Keterampilan Sosial, Assesmen keterampilan Sosial Anak Usia Dini, dan Suplemen Pembelajaran Anak Dengan Hambatan perkembangan.

Tujuan Khusus

Setelah mempelajari 1 bahan ajar ini diharapkan mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan tentang gagasan pembelajaran keterampilan sosial
2. Menjelaskan apa itu perencanaan dalam pembelajaran
3. Menjelaskan strategi pembelajaran keterampilan sosial
4. Menjelaskan bagaimana assesmen keterampilan sosial anak usia dini
5. Menjelaskan suplemen pembelajaran anak dengan hambatan perkembangan

D. PETUNJUK BELAJAR

Agar mahasiswa calon guru, guru, orangtua, pemerhati anak, dan pendidik lainnya mampu menjelaskan tentang pembelajaran keterampilan sosial anak dengan hambatan perkembangan, diharapkan terlebih dahulu:

1. Membaca modul 4 tentang pengertian pembelajaran dan keterampilan sosial
2. Membaca dan memahami apa itu perencanaan dalam pembelajaran
3. Membaca dan memahami strategi pembelajaran keterampilan sosial
4. Membaca dan memahami bagaimana assesmen keterampilan sosial anak usia dini

- ,
5. Membaca dan memahami suplemen pembelajaran anak dengan hambatan perkembangan

Pengertian Pembelajaran Keterampilan Sosial

Menurut undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran adalah proses belajar yang dibangun guru dalam mengembangkan *creative thinking* yang dapat meningkatkan kemampuan intelektual siswa. Kreativitas berfikir membuat siswa dapat mengkontruksikan pengetahuan baru dan lebih daripada itu dapat meningkatkan *critical thinking* yang dapat meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi yang diajarkan. .

Keterampilan sosial memberikan cara yang sebenarnya yang harus dilakukan dalam berbagai situasi sosial (Cotugno , 2010: 46). Keterampilan sosial penting diajarkan bagi anak karena memiliki manfaat yaitu : mengendalikan konflik dan perbedaan dengan cara yang lebih konstruktif, dimana anak berlatih dalam mengendalikan emosinya, memberikan respon yang lebih efektif terhadap perilaku yang tidak diinginkan, membuat keputusan yang lebih baik, dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain. (Glatt, Anne, 2010)

Berdasarkan sejumlah kajian teori yang dilakukan oleh penulis, maka dibangun pemikiran bahwa pengembangan **Keterampilan sosial** pada anak dijabarkan dalam beberapa aspek seperti **aspek Interaksi Sosial, Ekspresi/Emosi, Komunikasi, Membangun hubungan Persahabatan dan Kemandirian**. Interaksi sosial akan memunculkan sejumlah perilaku-perilaku sosial seperti menyapa, tersenyum, bermain. Aspek ekspresi/emosi,

anak mengembangkan sejumlah keterampilan untuk mengekspresikan perasaan dalam keanekaragaman bentuk emosi yang ditunjukkan seperti : bahagia, sedih, malu, marah, dan cemburu. Komunikasi adalah bagian penting yang menjadi alat ketika anak menunjukkan perilaku sosial dan mengekspresikan perasaan. Anak belajar bahwa cara paling efektif untuk menyampaikan keinginan dengan berbicara, bertanya, menyampaikan pesan, mengungkapkan perasaan lewat perkataan dan perbuatan.

Keterampilan terkait membangun persahabatan, seperti memperkenalkan diri, bercakap-cakap, berbagi, kerjasama, menyelesaikan masalah dan menghindari konflik. Sementara perilaku kemandirian dalam keterampilan sosial terkait pada kemampuan anak bantu diri, seperti : bisa memenuhi kebutuhan hariannya tanpa dibantu, disiplin, antri, mengerjakan tugas dari guru dan belajar dengan tertib. Belajar keterampilan sosial untuk anak usia dini adalah mengembangkan keterampilan yang dapat membantu anak di tingkat selanjutnya seperti : Keterampilan bertanya, bagaimana menjalin dan memelihara pertemanan, perasaan, positif / tidak agresif ketika menghadapi konflik, dan membiasakan diri dengan stress. (Mc.Entry , 2005 : 120).

Belajar keterampilan sosial tersebut yang paling efektif adalah dilakukan dengan meniru dari lingkungan. Setiap muatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 harus mendukung terbentuknya tiga kompetensi sekaligus, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap terkait penerimaan pada nilai-nilai moral yang berlandaskan pada agama yang dianutnya, Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik dan/atau pengasuh, dan teman.

Pengetahuan terkait pengembangan keterampilan sosial terkait pada kompetensi untuk mengenali diri, keluarga, teman, pendidik dan/atau

pengasuh, lingkungan sekitar, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indra (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; mengolah informasi/mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan melalui kegiatan bermain. Kompetensi Keterampilan yang ditunjukkan dalam keterampilan sosial yaitu pada kemampuan anak menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia.

Modul bagian pembelajaran keterampilan sosial ini diharapkan dapat membantu calon guru untuk dapat mengembangkan sikap, pengetahuannya, dan keterampilan untuk mengajarkan keterampilan sosial untuk anak usia dengan hambatan perkembangan usia Prasekolah atau yang sudah memasuki usia sekolah namun pemerolehan keterampilan sosial mengalami masalah. Mengingat anak-anak dengan gangguan perkembangan, rata-rata bermasalah dalam keseluruhan aspek perkembangan. Anak-anak dengan gangguan perkembangan seperti anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*), ADHD (*Attention Deficit Hiperactive Disorder*), dan ADD (*Attention Deficit Disorder*). Secara umum tampilan mereka terkadang terlihat sama, namun jika diperhatikan lebih dalam ada perbedaan karakteristik meski dengan kasus yang sama. Pemerolehan keterampilan sosial anak-anak ini mengalami hambatan, seperti dalam hal interaksi sosial, komunikasi dan kemandirian.

DEFINISI PEMBELAJARAN

Konsep belajar secara umum erat hubungannya dengan perubahan perilaku melalui serangkaian pengalaman. Menurut Hilgard & Bower, sebagaimana dikutip Snelbecker (1974) tentang pembelajaran yaitu :

learning is the process by which an activity originates or is changed through reacting to an encountered situation, provided that the characteristic of the change in activity cannot be explained on the basis of native response tendencies, maturation, or temporary states of the organism. (e.g, fatigue, drugs, etc). (Gleason, 1974: 12-13) Yusufhadi menyatakan bahwa konsep pembelajaran merupakan usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif tertentu dalam kondisi tertentu. (Yusufhadi, 2004: 528)

Kimble & Garmezy menjabarkan konsep belajar sebagai : *Learning is relatively permanent change in a behavioral tendency that occurs as a result of reinforced practice.* (Gleason, 1974: 12-13) Kemudian Briggs memberikan rumusan belajar sebagai : *"learning, in contrast with maturation, is a change in a living individual which is not heralded by his genetic inheritance. It may be a change in insights, behavior, perception, or motivation, or a combination of these.* (Gleason, 1974: 12-13)

Pembelajaran menurut Bruner sekurang-kurangnya memiliki empat prinsip, yaitu:

1. Memotivasi pelajar,
2. Materi pembelajaran terorganisasi dan terstruktur,
3. Memiliki tahapan-tahapan instruksional
4. Memodifikasi perilaku pelajar.

Sementara Rogers berprinsip bahwa pembelajaran terbagi atas dua bagian besar, yaitu pembelajaran yang kurang bermakna dan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang kurang bermakna hanya terfokus pada tujuan tanpa melibatkan siswa dan tujuan yang hendak dicapai, dipilih dan ditentukan guru. Sementara pembelajaran berkualitas berfokus pada siswa, dapat mengaitkan berbagai aspek antara personal, *self initiated*, dan pengalaman masing-masing siswa. (Gleason, 1974:

12-13)

Sementara itu belajar adalah suatu kebutuhan hidup, karena sejak lahir manusia memiliki dorongan melangsungkan hidup, karena sebagai makhluk sosial ia memiliki insting untuk mempertahankan hidupnya. Demikian dua dorongan esensial dalam diri manusia, yaitu dorongan untuk tumbuh dan berkembang serta dorongan mempertahankan diri menjelaskan kemengapaan manusia itu belajar. Jadi manusia belajar terus menerus untuk mampu mencapai kemandirian dan sekaligus mampu beradaptasi terhadap berbagai perubahan lingkungan.

DEFINISI KETERAMPILAN SOSIAL

Keterampilan sosial didefinisikan sebagai seperangkat perilaku kompleks yang memungkinkan seorang individu terlibat dalam hubungan interaksi sosial positif timbal balik yang saling menguntungkan. (Cotugno, 2010 : 46) Sementara pendapat lain menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berfikir dan berperilaku secara efektif dengan orang lain dalam situasi-situasi sosial. (Ormrod, 2002 : 128) Adapun contoh dari keterlibatan fungsi kognitif ini adalah pada saat individu melakukan interaksi dan membaca perasaan atau pikiran individu lainnya dan membuat kesimpulan dari petunjuk-petunjuk sosial yang berada di sekitarnya.

Combs dan Slaby dalam Cartledge and Milburn mendefinisikan bahwa keterampilan sosial sebagai suatu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain pada konteks sosial yang ada dalam berbagai cara tertentu yang dapat dihargai dan diterima secara sosial, dan juga memberikan keuntungan bagi diri sendiri, orang lain, maupun keduanya. (Cartledge and Milburn; 1995). Pendapat lain menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan pengetahuan tentang perilaku manusia dan proses antar pribadi,

kemampuan memahami perasaan, sikap, motivasi orang lain tentang apa yang dikatakan dan dilakukannya, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif serta kemampuan membangun hubungan yang efektif dan kooperatif. (Joyce DKK, 2000: 372)

Berbagai pendapat tersebut menyimpulkan bahwa keterampilan sosial sangat penting bagi manusia sebagai makhluk sosial karena ia adalah cara sebenarnya untuk memulai, untuk terlibat, untuk berkomunikasi, dan untuk merespon orang lain ketika terlibat dalam suatu hubungan. Keterampilan sosial memberikan cara yang sebenarnya yang harus dilakukan dalam berbagai situasi sosial (misalnya, membuat kontak mata, mengatakan halo, mengajukan pertanyaan, mendengarkan dan merumuskan jawaban, mengatur pertemuan berikutnya, mengucapkan selamat tinggal). (Cotugno, 2010 : 202)

Dari definisi di atas juga dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial sebagai perilaku-perilaku yang ditunjukkan untuk merespon terhadap situasi yang ada, bertujuan menjalin hubungan dengan orang lain secara tepat, dan diharapkan dalam hubungan/ interaksi tersebut bermanfaat bagi masing-masing individu. Keterampilan sosial juga melibatkan kemampuan seseorang dalam berfikir sehingga ia mampu melihat petunjuk-petunjuk sosial yang berada di sekitarnya atau memahami perasaan individu lainnya. Keterampilan sosial sendiri memiliki cakupan yang luas dan berkaitan dengan cara-cara praktis yang harus dilakukan individu dalam bersosialisasi dengan orang-orang di sekelilingnya.

Walker, McConnel, Holmes, Todis, Wakler, dan golden (dalam Cartledge & Milburn, 1995) membagi keterampilan sosial ke dalam lima aspek, yaitu keterampilan di kelas, interaksi dasar, bergaul akrab, menjalin pertemanan, dan mengatasi permasalahan. (Cartledge & Milburn, 1995). Memiliki berbagai keterampilan sosial, memungkinkan individu untuk memulai, mempertahankan, memanipulasi, atau memantapkan suatu

interaksi sosial, sehingga menciptakan sebuah "hubungan sosial." Ini juga mungkin memiliki keuntungan sekunder dari peningkatan status sosial. (Odom dan McConnell 1985)

Menurut Malik dan Furman dalam Santrock, memperbaiki keterampilan sosial pada anak-anak di bawah usia 10 atau lebih muda dari itu akan lebih mudah. Lemahnya keterampilan sosial seringkali disebabkan ketidakmampuan anak untuk mendengarkan dan berkomunikasi dengan teman sebayanya, berinisiatif untuk berbicara dan membuka percakapan dengan teman, dan bersikap positif dalam berhubungan dengan teman. (Santrock. 2006; 45). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Yulk, bahwa keterampilan sosial disebutkan juga sebagai keterampilan antar pribadi. (Yulk, 2002; 276).

Mc Entry, menyebutkan keterampilan sosial anak-anak diantaranya meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Tingkah laku dan interaksi positif dengan teman-temannya,
2. Perilaku yang sesuai di dalam kelas,
3. Cara-cara mengatasi frustrasi dan kemarahan,
4. Cara-cara untuk mengatasi konflik dengan orang lain. (Mc.Entry, 2005; 120)

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN SOSIAL

Belajar keterampilan sosial untuk anak usia dini berupa keterampilan yang dapat membantu anak di tingkat selanjutnya seperti : Keterampilan bertanya, bagaimana menjalin dan memelihara pertemanan, perasaan, positif / tidak agresif ketika menghadapi konflik, dan membiasakan diri dengan stress. (Mc.Entry, 2005; 120) Belajar keterampilan sosial tersebut yang paling efektif adalah dilakukan dengan meniru dari lingkungan, misalkan seseorang tersejurn, mengucapkan salam dan keterampilan sosial

lainnya.

Keterampilan sosial penting diajarkan bagi anak karena memiliki manfaat yaitu : mengendalikan konflik dan perbedaan dengan cara yang lebih konstruktif, dimana anak berlatih dalam mengendalikan emosinya, memberikan respon yang lebih efektif terhadap perilaku yang tidak diinginkan, membuat keputusan yang lebih baik, dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain.(Glatt, 2000)

Menurut Glatt, hal-hal yang umumnya diajarkan dalam keterampilan sosial adalah membuat pertemanan, mengerti dan mengekspresikan emosi diri sendiri maupun orang lain, meningkatkan perhatian dan mendengarkan, menerima tanggung jawab, mengembangkan kemampuan asertif dan konsep diri, belajar strategi pemecahan masalah yang efektif, bekerjasama, dan memberikan respon yang positif terhadap kritik dan celaan. .(Glatt, 2000)

Menurut Mercer, menjelaskan bahwa individu yang mengalami hambatan baik yang bersifat psikis dan fisik memiliki 4 (empat area) keterampilan sosial yang perlu diajarkan, yaitu :

1. Kemampuan berkomunikasi, yaitu antara lain kemampuan menggunakan bahasa tubuh dengan tepat, mengucapkan salam, memperkenalkan diri, pendengar aktif, menjawab pertanyaan, menginterupsi dengan baik, bertanya dan mengucapkan salam berpisah.
2. Kemampuan membina hubungan persahabatan, yang antara lain membuat pertemanan, mengucapkan salam dan menerima terima kasih, memberikan dan menerima pujian, terlibat dalam kegiatan kelompok, berinisiatif untuk melakukan kegiatan dengan orang lain, dan memberikan pertolongan
3. Kemampuan dalam situasi yang sulit, yaitu antara lain memberikan dan menerima kritik, menerima bila ditolak, bertahan dalam tekanan kelompok dan meminta maaf.

4. Kemampuan memecahkan masalah, yaitu antara lain bernegosiasi, rasionalisasi, persuasif, memecahkan masalah, meminta pertolongan, dan meminta umpan balik. (Mercer, 1997; 112)

Berbagai pendapat di atas digunakan dalam penelitian ini untuk menyusun assesmen dan materi pembelajaran keterampilan sosial. Adapun keterampilan sosial yang dirangkum peneliti adalah kemampuan anak dalam melakukan interaksi sosial yang meliputi kemampuan anak melakukan kontak sosial, komunikasi dan keterampilan lain untuk anak dapat bersosialisasi dengan baik yaitu kemampuan anak untuk mandiri di kelas. Mau mengerjakan tugas secara mandiri dan melakukan aktivitas sendiri, dimana hal tersebut dapat membuat anak dapat percaya diri dan berinteraksi dengan lebih baik pada teman dan guru.

Menurut Carol, pembelajaran keterampilan sosial dapat dilakukan melalui permainan dan interaksi sosial. Teknik-teknik pengarahan yaitu :

1. Menjelaskan konsep-konsep dan perilaku yang harus dilakukan
2. Mendiskusikan ide dan perilaku dengan anak dan menanyakan mereka tentang cara-cara yang dapat dipilih untuk berhubungan dengan orang lain.
3. Mempraktekkan keterampilan sosial, dimana anak berlatih berbagai konsep perilaku dalam situasi yang nyata. (Carol, 1994; 227)

DAFTAR

1. Hamzah B. Uno, M.Pd., Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran, Jakarta: PT Bumi Aksara 2006, Cet. 1, h. 62.
2. Netty Hartati, M.Si. Dkk, Islam dan Psikologi Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, h. 90.

3. 83 Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan anak dan Remaja, Bandung: Rosda Karya, 2000, Cet. 1, h. 115. 4 Akyas Azhari, Psikologi Umum dan Perkembangan, Jakarta: PT: Mizan Publika, 2004, Cet 1, h. 149. 5 Akyas Azhari, Psikologi Umum dan Perkembangan....., 149. 6 Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan....., h. 116. 7 Abdul Rahman Shaleh, Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2004, h. 166. 10
4. Hurlock, E. B. 2006. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima. Jakarta : Penerbit Erlangga.
5. Ihromi. (2004). Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia